

**KEIKHLASAN DAN KETELADANAN AGH ABD. RAHMAN
AMBO DALLE TERHADAP PENGEMBANGAN PONDOK
PESANTREN DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD (DDI)**



Tesis diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam
memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
pada Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

PAREPARE

Oleh:

Muhammad Rasyid Ridha AD

NIM: 18 0211.009

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
KOTA PAREPARE
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

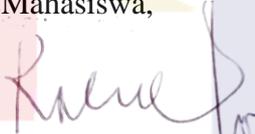
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rasyid Ridha AD
NIM : 18.0211.009
Program Studi : PAI Berbasis IT
Judul Tesis : Keikhlasan dan Keteladanan AGH Abd. Rahman Ambo Dalle Terhadap Pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 3 Desember 2021
Mahasiswa,



Muhammad Rasyid Ridha AD
NIM: 18.0211.009

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul: “**Keikhlasan dan Keteladanan AGH Abdul Rahman Ambo Dalle Terhadap Pembangunan Pondok Pesantren Darud Da’wah Wal-Irsyad (DDI)**”, yang disusun oleh saudara **Muhammad Rasyid Ridha AD**, NIM 18.0211.009, telah diujikan dalam **Ujian Tutup Tesis/ Munaqasah** yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 7 Rajab 1443 hijriyah bertepatan dengan tanggal 8 Februari 2022 Masehi, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat ilmiah untuk memperoleh gelar Magister pada bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

KETUA/PEMBIMBING/PENGUJI UTAMA

Dr. Jamilah Amin, M. Ag.

(.....)

SEKRETARIS/PEMBIMBING/PENGUJI UTAMA

Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A.

(.....)

PENGUJI UTAMA

Dr. Muh. Akib D, S.Ag, M.A.

(.....)

Dr. Firman, M.Pd.

(.....)

Parepare,

2022

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare



Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag
NIP. 19621231 199003 1 032

KATA PENGANTAR



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat selesai dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis ayahanda Anregurutta H. Abd. Rahman Ambo Dalle, dan ibunda Hj. P. Marhawa, yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Isteri tercinta Andi Rafiqah serta semua anak-anakku tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, dengan kesabaran dan pengertiannya. Begitu juga, penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

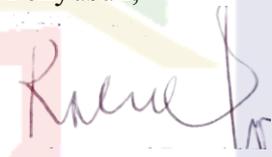
1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag., dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Firman, M.Pd., yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag., dan Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A., sebagai Pembimbing Utama atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Muh. Akib D, S.Ag, M.A., dan Dr. Firman, M.Pd., sebagai Tim Penguji atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
5. Sirajuddin, S.Pd.I, S.IPI., M.Pd, Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.

6. Segenap sivitas akademik di lingkungan IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
7. Pimpinan Pondok Pesantren DDI Kaballangan Pinrang, Pembina, serta semua pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan Pondok Pesantren DDI Kaballangan Pinrang yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, Pembina, serta semua pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan Pondok Pesantren yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
9. Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, Pembina, serta semua pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan Pondok Pesantren yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Āmīn*.

Parepare, 3 Desember 2021

Penyusun,


Muhammad Rasyid Ridha AD

NIM: 18.0211.009

IAIN
PAREPARE

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAN KEASLIAN TESIS..... | ii |
| PENGESAHAN TESIS | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN..... | ix |
| ABSTRAK | xv |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus..... | 8 |
| C. Rumusan Masalah | 8 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| E. Garis Besar Isi Tesis..... | 10 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Penelitian yang Relevan..... | 12 |
| B. Analisis Teoritis Variabel | 15 |
| C. Kerangka Teori Penelitian | 76 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 78 |
| B. Paradigma Penelitian..... | 79 |
| C. Waktu dan Lokasi Penelitian..... | 79 |
| D. Data dan Sumber Data | 79 |
| E. Instrumen Penelitian | 80 |
| F. Tahapan Pengumpulan Data..... | 81 |
| G. Teknik Pengumpulan Data..... | 83 |
| H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data..... | 84 |
| I. Teknik Pengujian Keabsahan Data..... | 85 |

| | |
|---|-----|
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian..... | 87 |
| 1. Keikhlasan Anre Gurutta H. Abd. Rahman Ambo Dalle terhadap pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)..... | 87 |
| 2. Keteladanan Anre Gurutta H. Abd. Rahman Ambo Dalle terhadap pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)..... | 96 |
| 3. Peluang dan tantangan Anre Gurutta H. Abd. Rahman Ambo Dalle terhadap pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)..... | 106 |
| B. Pembahasan..... | 115 |
| BAB V. PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 125 |
| B. Implikasi Penelitian..... | 126 |
| DAFTAR PUSTAKA | 128 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | |

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba | b | be |
| ت | ta | t | te |
| ث | ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | je |
| ح | ħa | ħ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | žal | ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | apostrof terbalik |
| غ | gain | g | ge |
| ف | fa | f | ef |
| ق | qaf | q | qi |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | el |
| م | mim | m | em |
| ن | nun | n | en |
| و | wau | w | we |
| ه | ha | h | ha |
| ء | hamzah | ' | apostrof |
| ی | ya | y | ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ | <i>fathah</i> | a | a |
| اِ | <i>kasrah</i> | i | i |
| اُ | <i>ḍammah</i> | u | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| اَيَّ | <i>fathah dan yā'</i> | ai | a dan i |
| اَوَّ | <i>fathah dan wau</i> | au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-----------------------|--|-----------------|---------------------|
| اَ... اِ... اُ... | <i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i> | ā | a dan garis di atas |
| اِي | <i>kasrah dan yā'</i> | ī | i dan garis di atas |
| اُو | <i>ḍammah dan wau</i> | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billāh* دِينُهُ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān
 Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
 Abū Naṣr al-Farābī
 Al-Gazālī
 Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad Ibnu)
 Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | |
|---------------|---|
| swt. | = <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i> |
| saw. | = <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i> |
| a.s. | = <i>‘alaihi al-salām</i> |
| H | = Hijrah |
| M | = Masehi |
| SM | = Sebelum Masehi |
| l. | = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w. | = Wafat tahun |
| QS .../...: 4 | = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4 |
| HR | = Hadis Riwayat |

ABSTRAK

Nama : **Muhammad Rasyid Ridha AD**
NIM : **18.0211.009**
Judul : **Keikhlasan dan Keteladanan AGH Abd. Rahman Ambo Dalle Terhadap Pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI).**

Tesis ini membahas tentang Keikhlasan dan Keteladanan AGH Abd. Rahman Ambo Dalle Terhadap Pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif, peneliti langsung ke lapangan atau dilakukan di lapangan dengan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, guna memperoleh data yang jelas dan representatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dengan konsep ilmu, amal dan ikhlas yang dijalankan secara bersepadu membuat AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle sukses dalam membangun dan mengembangkan DDI, baik secara organisasi maupun sebagai pusat pendidikan dan dakwah hingga akhir hayatnya. Semua gerak langkah beliau dalam mengembangkan DDI menjadi indikasi penting yang menunjukkan bahwa beliau sukses membangun DDI karena perjuangannya didasari dengan keikhlasan yang murni, semata-mata tujuan beliau adalah menuntut ridha dan rahmat Allah semata. (2) Keteladanan Gurutta di mata masyarakat adalah ulama panutan yang kharismatik dan mempunyai kedekatan dengan Tuhannya yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Sudah tentu sosok ulama seperti ini secara pasti memiliki sifat sifat teruji yang bisa membawa beliau ketahap orang yang dipelihara oleh Allah (*waliyullah*) karena ciri sifat dan karakter yang terpuji. (3) Dukungan masyarakat dan pemerintah menjadi peluang bagi gurutta Abd. Rahman Ambo Dalle dalam pengembangan pondok pesantren DDI sehingga DDI tetap bertahan sampai dan berkembang sampai saat ini. Tantangan gurutta Abd. Rahman Ambo Dalle dalam mengembangkan DDI pada saat pemerintah kolonial Jepang melarang keras peredaran kita-kitab kuning atau masuknya kita-kitab dari luar sehingga beliau harus menulis buku sendiri untuk diajarkan. Munculnya tarikat-tarikat di Sulawesi Selatan sehingga menimbulkan pertikaian di kalangan internal ulama dan penculikan gurutta oleh DI/TII Kahar Muzakkar.

Kata kunci: Keikhlasan, Keteladanan. Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle.

ABSTRACT

Name : Muhammad Rasyid Ridha AD
NIM : 18.0211.009
Title : Sincerity and Exemplary AGH Abd. Rahman Ambo Dalle on the Development of Darud Da'wah Wal-Irsyad Islamic Boarding School (DDI).

This thesis discusses the sincerity and exemplary of AGH Abd. Rahman Ambo Dalle on the Development of Darud Da'wah Wal-Irsyad Islamic Boarding School (DDI).

This research uses descriptive qualitative research. Descriptive research carry out in the field through observation, interviews, and documentation studies to obtain clear and representative data.

The results of the study showed that: (1) By the concepts of knowledge, charity and sincerity which were carried out in an integrated manner, Gurutta Abd. Rahman Ambo Dalle was successful in building and developing DDI, both organizationally and as a center for education and da'wah, until the end of his life. All of his steps in developing DDI became important indications showed that he has succeeded in developing DDI because his struggles were based on pure sincerity and his objective was purely to seek forgiveness and God's grace. (2) AGH Abd. Rahman Ambo Dalle's example in the eyes of society is a charismatic cleric who had a close relationship with the Lord that cannot be explained in words. Of course, the figure of a cleric like this definitely has tested traits that can bring him to the stage of being cared for by Allah (waliyullah) because of his commendable traits and character. (3) The support from the community and government was an opportunity for Abd. Rahman Ambo Dalle in the development of DDI Islamic boarding schools so that DDI continued to survive and develop until now. The challenge he faced in developing DDI was when the Japanese colonial government strictly prohibited the circulation of the yellow books or the entry of books from outside, so he had to write his own book to teach. The emergence of tariqats in South Sulawesi caused internal disputes among uelamas and the kidnapping of Abd. Rahman Ambo Dalle by DI/TII Kahar Muzakkar.

Keywords: *Sincerity, Exemplary. Our Teacher Abd. Rahman Ambo Dalle..*

Has been lagonalized by
The Head of Language Center



Amzah Selle

تجريد البحث

الإسم : مُحَمَّد رَاشِد رِضَا
رقم التسجيل : ٩٠٠٠١١٢٠٨١ :
موضوع الرسالة : اخلاص ومثال للشيخ ح. رحمن أمبو دلي حول تطوير مدرسة دارود الدعوة والإرشاد الإسلامية الداخلية.

تناقش هذه الأطروحة صدق ومثال الشيخ ح. رحمن أمبو دلي حول تطوير مدرسة دارود الدعوة والإرشاد الإسلامية الداخلية.

يستخدم هذا البحث البحث الوصفي النوعي. البحث الوصفي، يذهب الباحثون مباشرة إلى الميدان أو يتم إجراؤه في الميدان من خلال الملاحظة والمقابلات ودراسات التوثيق، من أجل الحصول على بيانات واضحة وتمثيلية..

أظهرت نتائج الدراسة ما يلي: (١) مع مفاهيم المعرفة والصدقة والإخلاص التي يتم تنفيذها بطريقة متكاملة ، جوروتا عبد. نجح الرحمن أمبو دلي في بناء وتطوير دارود الدعوة والإرشاد، تنظيمياً ومركزاً للتربية والدعوة حتى نهاية حياته. كل خطوات جوروتا في تطوير دارود الدعوة والإرشاد هي مؤشرات مهمة تدل على أن جوروتا كان ناجحاً في بناء دارود الدعوة والإرشاد بسبب معاناته، على أساس الإخلاص الخالص، فإن هدفه وهدفه هو طلب رضا الله ورحمته. (٢) مثاله في نظر المجتمع هو رجل دين ذو شخصية كاريزمية تربطه علاقة وثيقة بربه لا يمكن تفسيرها بالكلمات. وبالطبع ، فإن شخصية عالم كهذه لها طبيعة جديرة بالثناء يمكنها أن ترقى به إلى مستوى الشخص الذي يحتفظ به الله (ولي الله) بسبب طبيعته وشخصيته الجديرة بالثناء. (٣) الدعم المجتمعي والحكومي

هو فرصة لعبد الرحمن أمبو دلي في تطوير مدارس دارود الدعوة والإرشاد الإسلامية الداخلية حتى يستمر دارود الدعوة والإرشاد في البقاء والتطور حتى يومنا هذا. وما أصبح تحديًا له هو عبد الرحمن أمبو دلي في تطوير دارود الدعوة والإرشاد في وقت حظرت فيه الحكومة الاستعمارية اليابانية تمامًا تداول الكتب الصفراء أو دخول الكتب من الخارج ، فاضطر إلى تأليف كتابه الخاص. لتعليمها. أدى ظهور الطارق في جنوب سولاويزي إلى نشوء نزاعات داخلية بين العلماء واختطاف غوروتا من قبل DI / TII كهار مزار. الكلمات الرئيسية : الإخلاص والنزاهة. كيا حاج عبد الرحمن أمبو دلي.

إتفق عليها :



PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah. Ikhlas adalah suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi bathin kearah beribadah kepada Allah dan kearah membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak menuju kepada Allah.¹ Sebagaimana dalam QS. Al Bayyinah: 98/5 sebagai berikut.

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٩٨﴾

Terjemahnya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.²

Bila ditafsirkan, kurang lebih maknanya adalah: Mereka terpecah belah seperti itu padahal dalam kitab-kitab mereka hanya diperintah untuk menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama, dan juga diperintahkan agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus dan benar agama Islam. Keikhlasan dalam beribadah dengan memurnikan niat demi mencari rida Allah dan menjauhkan diri dari kemusyrikan adalah salah satu syarat diterimanya ibadah. Allah Swt memberi kabar, bahwa wali-wali-Nya adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa.

¹Taufiqurrahman, "Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis terhadap Konstruksi Ikhlas melalui metode tafsir tematik)" *Jurnal EduProf*. Volume 1 No. 02, September 2019.

²Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2002), h. 598.

Sebagaimana Allah menjelaskan keadaan mereka kepada diri mereka, maka barangsiapa yang bertakwa, jadilah dia wali Allah. Sebagaimana dalam QS. Yunus:10/62 sebagai berikut:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya:

Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.³

Allah subhanahu wa ta'ala memberitahukan bahwa kekasih-kekasih-Nya adalah mereka yang beriman dan bertakwa, seperti yang ditafsirkan oleh banyak ulama. Dengan demikian, setiap orang yang bertakwa adalah wali (kekasih) Allah.

Keikhlasan merupakan rukun terpenting dari semua perbuatan hati. Karena menjadi dasar terbangunnya semua bentuk ibadah. Ikhlas artinya suci dari pamprih atau tulus hati. Orang yang ikhlas adalah orang yang membersihkan hatinya dari segala sesuatu selain Allah, yakni meninggalkan riya' dalam beramal. Pernah suatu hari Nabi Isa a.s ditanya oleh sahabatnya, kaum Hawariyyun, Apakah amal yang ikhlas itu? Beliau menjawab, ialah amal yang diperbuat semata-mata demi Allah, tidak suka dipuji orang lain sehubungan amal itu." Imam Ghozali dalam salah satu statemennya menyatakan: Tanda ke-ikhlasan seseorang adalah manakalah suasana hatinya di saat ia beramal di tempat yang sunyi tiada berbeda dengan suasana di saat ia beramal di tempat yang ramai.

Adapun Hadits tentang keikhlasan dalam beribadah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ
(رواه مسلم)

³Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 216.

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk badan dan rupamu, tetapi ia melihat/memperhatikan niat dan keikhlasan dalam hatimu. (HR. Muslim).⁴

Bagi kebanyakan orang sufi pengertian *semata-mata demi Allah* dipahami, bahwa ikhlas adalah semua amal perbuatan, akal pikiran dan niat seseorang yang ditujukan hanya kepada Allah. Bagi mereka ikhlas diartikan sebagai sikap seorang yang sudah tidak memperdulikan balasan pahala terhadap amal yang dilakukannya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebab menurut kalangan mereka, barang siapa yang menyembah Allah dengan tujuan untuk mendapatkan kesenangan indrawi dan materi di dunianya, berarti ia tidak ikhlas. Karena orang yang ikhlas setiap berbuat sesuatu tentu hanya untuk mendapatkan ridha Allah. Yang dicari dan yang dirindukan adalah keridhaan-Nya semata. Itulah sebabnya orang-orang sufi menilai *maqam* ikhlas ini sebagai *maqam* yang sudah mendekati *maqam* makrifat, yang menjadi tujuan akhir dan pengembaraan *batiniyah* para wali Allah. Karena itu pula mereka menjadikan *maqam* ini sebagai suatu tahapan yang harus dilalui oleh *Sholihin* yang tengah berada dalam perjalanan kepada Allah.

Segi historisnya pendidikan agama (Islam) mulanya berbasis di pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisonal,⁵ yang sengaja didirikan agar masyarakat menjadikannya sebagai tempat pembinaan umat dan untuk lebih memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moralitas dalam beragama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.⁶ Pesantren

⁴ Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Bairut: Dar Al-Fikr.1992).h.1421.

⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2011), h. 55

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 6

merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang sejak awal pertumbuhannya menekankan pada tiga aspek :

1. Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau yang lebih dikenal dengan tafaqquh fi al-dīn, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.
2. Dakwah menyebarkan agama Islam.
3. Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.⁷

Kehadiran pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan yang dapat mencerdaskan masyarakat, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan yang dapat membentuk manusia berkualitas terutama dari segi moralitas.

Kelebihan lain pesantren adalah berlangsungnya kegiatan pembelajaran selama 24 jam, sehingga perilaku santri dapat terbimbing dan terkontrol. Hal ini menurut Wahjoetomo disebabkan "pesantren terdiri asrama, santri kiai, mesjid atau madrasah merupakan sistem yang menyatu."⁸ Aspek-aspek ini menjadikan pesantren memiliki kekuatan yang luar biasa untuk bisa ditransformasikan menuju pendidikan yang bermutu, maju mandiri dan akuntabel. Untuk itulah, maka pesantren dewasa ini selain kegiatan pendidikan dan pengajaran agama telah melakukan pembaruan dengan mengembangkan komponen-komponen pendidikan lainnya seperti ditambahkannya pendidikan sistem sekolah, adanya pendidikan kesenian, pendidikan bahasa Asing (terutama Arab dan Inggris), pendidikan, serta pendidikan keterampilan.

⁷ Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), h. 3

⁸ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani, 2007), h.15

Darud Dakwah wal-Irsyad⁹ (DDI) sebagai salah satu lembaga pendidikan, dakwah, dan usaha sosial dibawah kepemimpinan Anre Gurutta Haji¹⁰ (AGH) Abd. Rahman Ambo Dalle sebagai sosok ulama kharismatik, senantiasa menjadi salah satu tumpuan harapan masyarakat Sulawesi Selatan sekaligus menjadi ikon perubahan dalam sistem tranformasi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Suatu kenyataan bahwa DDI adalah bagian yang tidak terpisahkan atau bahkan dapat dinyatakan bahwa kemajuan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan khususnya atau bahkan di Indonesia umumnya adalah andil yang diperankan oleh organisasi ini.

Cikal bakal pendidikan Islam dalam bentuk pendidikan formal dimulai sejak awal berdirinya Madrasah Arabiyah Islamiyah¹¹ (MAI) di Sengkang oleh AGH. Muh. As'ad dan dilanjutkan oleh Ambo Dalle dengan mendirikan Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso di Barru sekaligus bersama AGH. M. Abduh Pabbajah dan AGH. Daud Ismail mendirikan DDI.¹²

Pola kepemimpinan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam membawa DDI sebagai lembaga sosial yang bergerak pada bidang pendidikan, dakwah dan usaha-usaha sosial lainnya, telah berhasil mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat Sulawesi Selatan khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya. Dari ketiga aspek tersebut, yang cukup menarik perhatian adalah lembaga pendidikan, baik pesantren maupun madrasah yang dibinanya. Pengelolaan lembaga pendidikan dalam lingkup DDI yang dibina langsung oleh

⁹ Dalam tulisan ini kata Darud Da'wah Wal Irsyad selanjutnya akan digunakan singkatan DDI sebagai sebutan pada kata yang dimaksud.

¹⁰ Dalam tulisan ini kata Anre Gurutta Haji selanjutnya akan digunakan singkatan AGH sebagai sebutan pada kata yang dimaksud.

¹¹ Dalam tulisan ini kata Madrasah Arabiyah Islamiyah selanjutnya akan digunakan singkatan MAI sebagai sebutan pada kata yang dimaksud.

¹² Azhar Arsyad, et al., *Ke-DDI-an; Sejarah dan Pandangan atas Isu-Isu Kontemporer* (Cet. II; Makassar: LKPMP-PB.DDI, 2005), h. 21

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle memang memiliki perbedaan yang cukup mencolok dengan lembaga pendidikan lainnya, khususnya dalam penerapan sistem manajemen sebagai salah satu upaya pengembangan lembaga pendidikan.

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle meyakini bahwa peluang yang didapatkan untuk pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) dapat membuahkan hasil apabi dimanfaatkan dengan baik dan berhasil membuktikan dengan adanya tiga pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) Mangkoso Kabupaten Barru Sulawesi Selatan, Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DD) Ujung Lare Kota Madya Parepare, Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) Kaballangan Kabupaten Pinrang Sulawesi selatan dan beberapa pondok Pesantren lainnya di Sulawesi dan bahkan di luar pulau Sulawesi.

Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI), adalah salah satu organisasi yang bergerak pada bidang pendidikan, da'wah dan sosial kemasyarakatan. Harus siap sumber daya manusianya untuk maju dan dikembangkan melalui wadah pendidikan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) yang telah didirikan oleh Al mukarram AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle, maupun Pondok pesantren atau Madrasah yang didirikan oleh alumni Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI), agar mampu bersaing dengan pondok pesantren lain yang ada di Indonesia.¹³

Sosok AGH Abd. Rahman Ambo Dalle merupakan sosok manusia yang multidensi, keberadaannya pada suatu tempat jelas memberikan nuansa perubahan yang cukup sulit untuk dilakoni dan diikuti oleh manusia biasa. Ia adalah seorang ulama yang menjadi aktor dari perubahan dalam kehidupan umat, hadir dalam setiap denyut kehidupan dengan berbagai sosok anutan dan menjalankan berbagai

¹³ M. Nasruddin Anshoriy Ch. *Anrregurutta Ambo Dalle Maha Guru Dari Bumi Bugis* (Cet.I, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2009). h.4

skenario kehidupan seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Selain itu, modal utama AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam membangun organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad adalah sikap dan prinsip yang senantiasa disandarkan pada sebersih-berish tauhid, setinggi ilmu dan sedalam-dalam siyasah.

Dengan konsep ilmu, amal dan ikhlas yang dijalankan secara bersepadu membuat AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle sukses dalam membangun dan mengembangkan DDI, baik secara organisasi maupun sebagai pusat pendidikan dan dakwah hingga akhir hayatnya. Semua gerak langkah AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam mengembangkan DDI menjadi indikasi penting yang menunjukkan bahwa beliau sukses membangun DDI karena perjuangannya didasari dengan keikhlasan yang murni semata-mata tujuak dan objektif beliau adalah menuntut redha dan rahmat Allah semata. Ini yang selalu dinasihatkan kepada anak muridnya bahwa segala usaha yang diasaskan dengan keikhlasan pasti berjaya mendapat bantuan dan bimbingan dari Allah swt. Sementara usaha yang tidak dibangun dengan asas keikhlasan hanya cari nama dan kedudukan dunia pasti tidak akan berkelanjutan, karena jauh dari pertolongan dan rahmat Ilahi. Karakter berjuang bersama Ridha Allah pasti berkesinambungan sedangkan yang hanya dibangun berasaskan tujuan duniawi saja akan gagal ditengah jalan.

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle, sebagai sentral figur di masanya, bahkan sampai sekarang khususnya bagi warga DDI yang pernah merasakan kehidupan pada masa beliau masih hidup merupakan profil ulama kharismatik yang di masa hidupnya telah mendarmabaktikan sebahagian besar perjuangannya untuk memajukan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan khususnya, dan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia umumnya. Darma bakti yang telah disumbangkan oleh beliau dijalankannya melalui organisasi kemasyarakatan yang dirintis dan didirikannya serta di pimpinnya langsung selama + 34 tahun mulai

berdirinya pada tahun 1947 sampai wafatnya pada tahun 1996. Organisasi yang dimaksud adalah Darud Da'wah Wal-Irsyad yang disingkat dengan DDI.¹⁴

Sifat dan sikap ini selanjutnya dibarengi dengan sifat keikhlasan, keteladanan, pengorbanan, dan pengabdian tanpa pamrih. Sifat-sifat inilah yang selalu diteladankan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle kepada murid-muridnya dalam mengurus DDI, beliau senantiasa menekankan bahwa ketiga sifat itulah yang kemudian mampu membuat DDI tetap eksis.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Adapun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Keikhlasan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle Terhadap Pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)
2. Keteladanan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle Terhadap Pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)
3. Peluang dan Tantangan yang dialami AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle Terhadap Pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keikhlasan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle terhadap pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)?
2. Bagaimana keteladanan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle terhadap pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)?

¹⁴ Muh. Yunus Samad, "Pola Pemikiran K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle dan Implementasinya Tentang Manajemen Pendidikan Islam Di Lingkungan Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)", *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Makassar, 2013. h. 215.

3. Bagaimana peluang dan tantangan yang dialami AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui keikhlasan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle terhadap pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI).
- b. Mengetahui keteladanan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle terhadap pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI).
- c. Mengetahui peluang dan tantangan yang dialami AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle terhadap pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI).

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis,

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis yang dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada, utamanya yang berkaitan dengan keikhlasan dan keteladanan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle terhadap pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI).

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan dalam rangka memecahkan problematika belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dan sebagai dokumentasi dan kontribusi dalam rujukan di dunia pendidikan, khususnya keikhlasan dan keteladanan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle terhadap pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah

Wal-Irsyad (DDI). Strategi AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam mengembangkan pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) dan bagaimana pemanfaatan terhadap peluang yang didapatkan dan bagaimana menciptakan peluang, serta bagaimana cara dan strategi dalam menghadapi tantangan terhadap pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI).

E. Garis Besar Isi Tesis

Hasil penelitian (tesis) akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian dan deskripsi fokus, penulis merumuskan beberapa permasalahan. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya *ambivalens*, penulis menjelaskan definisi istilah dan ruang lingkup penelitian. Selanjutnya, kajian pustaka; untuk memaparkan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti, serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

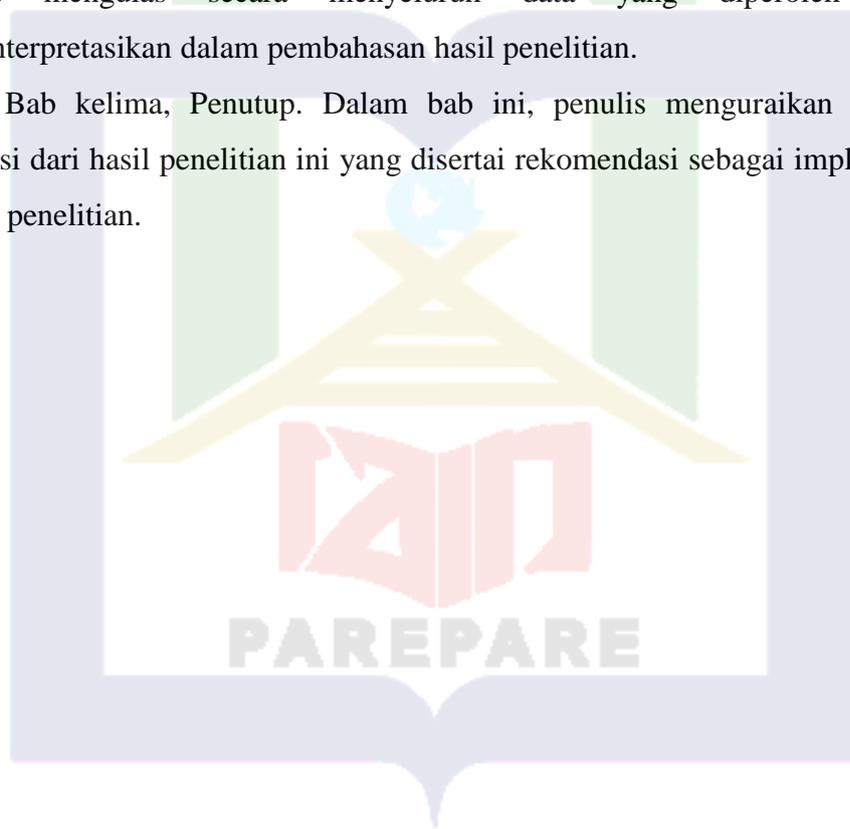
Pada bab kedua yakni Telaah Pustaka dan Landasan teori. Dalam bab ini diuraikan pada landasan teori keikhlasan dan keteladanan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle terhadap pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI), selanjutnya kerangka teori penelitian yang dilakukan.

Bab ketiga, Metode Penelitian. Penulis menguraikan tentang jenis serta lokasi penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, subjek penelitian, mengenai sumber data

yang diperoleh penulis di lapangan, baik itu berupa data primer (diperoleh langsung dari informan), maupun data sekunder (diperoleh dari dokumentasi yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan secara tidak langsung). Begitu pula dengan instrumen penelitian diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data, sedangkan pada bagian akhir bab ini penulis memaparkan metode pengolahan serta analisa data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis memaparkan deskripsi hasil penelitian. Selanjutnya sebagai penutup pada bab ini penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, Penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan konklusi-konklusi dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian ilmiah yang menjadi acuan bagi penulis yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan H. Muh. Yunus Samad yang berjudul: “Pola Pemikiran AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dan Implementasinya Tentang Manajemen Pendidikan Islam Di Lingkungan Darud Da’wah Wal-Irsyad (DDI)”. Dalam penelitian ini menggambarkan bahwa: Pertama, pola pemikiran AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle tentang manajemen pendidikan Islam didasarkan pada sebersih-bersih tauhid, setinggi-tinggi ilmu, dan sepintar-pintar siyasah dengan tetap mengedepankan sikap kritis, korektif dan konstruktif. Dengan kemampuan manajerial yang mumpuni dan revolusioner tersebut, telah mampu menghadirkan sebuah organisasi besar seperti DDI yang keberadaannya sangat diperhitungkan oleh organisasi besar lainnya, seperti; Nahdatul Ulama, Muhammadiyah dan organisasi-organisasi kemasyarakatan lainnya yang ada di Sulawesi Selatan. Kedua, Konsep yang dikembangkan oleh AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dengan pendekatan keilahian melalui 8 (delapan) nilai-nilai dan prinsip manajemen pendidikan Islam, meliputi; 1) keikhlasan, 2) kejujuran, 3) amanah, 4) keadilan, 5) tanggung jawab, 6) praktis, 7) dinamis, dan 8) universal. Kesemua prinsip implementasi manajemen tersebut, didasarkan pada sikap keikhlasan dengan pendekatan keilahian, dan Ketiga, pola pemikiran AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle tentang manajemen telah mampu menginspirasi bagi para pengurus organisasi DDI dan pengelola lembaga pendidikan yang bernaung di bawahnya. Sehingga karakter utama yang ada dalam pengelolaan organisasi dan lembaga

pendidikan yang ada, senantiasa mengedepankan sikap keikhlasan dengan pendekatan keilahian. Sikap ini adalah buah dari ketauladanan yang telah ditampilkan oleh AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam menjalankan kepemimpinannya pada lembaga pendidikannya dan organisasi DDI.¹⁵ Hasil penelitian ini, memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan rencana penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Salah satu aspek persamaannya adalah kajian kelembagaan Darud Dakwah wal Irsyad (DDI), tetapi berbeda pada orientasi penelitian ini, yaitu fokus pada keikhlasan dan keteladanan anregurutta Ab. Rahman Ambo Dalle terhadap pengembangan DDI.

Salehuddin Yasin pada tahun 2010 di UIN Alauddin Makassar telah meneliti tentang Kepemimpinan Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, Studi kasus Kepemimpinan A.G.H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam Pengembangan Perguruan Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pengembangan yang dilakukan oleh A.G. H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam memajukan perguruan DDI antara lain; pengembangan aspek kelembagaan, kurikulum, proses belajar dan pembelajaran, sarana dan prasarana, sumber daya manusia dan aspek lainnya yang diperlukan bagi keberlanjutan misi pendidikan Islam di wilayah ini sesuai tujuan DDI¹⁶ Hasil penelitian ini, memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan rencana penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Salah satu aspek persamaannya adalah pada pengembangan Darud Dakwah wal Irsyad (DDI), tetapi berbeda pada orientasi penelitian ini, yaitu fokus pada keikhlasan dan keteladanan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle terhadap pengembangan DDI.

¹⁵ Muh. Yunus Samad, "Pola Pemikiran K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle dan Implementasinya Tentang Manajemen Pendidikan Islam Di Lingkungan Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)", *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Makassar, 2013.

¹⁶ Salehuddin Yasin, "Kepemimpinan Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Studi kasus Kepemimpinan A.G.H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam Pengembangan Perguruan DDI" *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Makassar, 2010.

Muhammad Basir pada tahun 2000 juga telah meneliti dalam bentuk “tesis” tentang Tipologi Kepemimpinan Kiyai; Studi pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru, yang fokus penelitiannya pada segi manajemen kepemimpinan kiai. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa manajemen kepemimpinan kiai di Pesantren DDI Mangkoso telah berubah dari gaya kepemimpinan tradisional yang bersifat individual profetik ke arah gaya kepemimpinan kiai yang kharismatik, selanjutnya berkembang menjadi manajemen kepemimpinan kharismatik ke rasional, dan gaya kepemimpinan religio-paternalistik ke persuasif-partisipatif.¹⁷

Hasil penelitian ini, memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan rencana penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Salah satu aspek persamaannya adalah kajian kelembagaan pendidikan Islam, tetapi berbeda pada orientasi penelitian ini, yaitu fokus pada keikhlasan dan keteladanan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle terhadap pengembangan DDI.

Peneliti dalam memperhatikan judul tesis ini secara teliti dan cermat, maka referensi yang dipandang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

1. *AGH. Ambo Dalle Maha Guru dari Tanah Bugis*, yang disusun oleh H.M. Nasruddin Anshoriy Ch. Buku ini memuat beberapa hal yang berkenaan dengan profil AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle, termasuk didalamnya memuat dan mengisahkan sejak lahir hingga proses pembelajaran yang telah dilalui sampai pada perjuangan dalam pengembangan Darud Da’wah Wal-irsyad (DDI).¹⁸

¹⁷ Muhammad Basir, “Tipologi Kepemimpinan Kiyai; Studi pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru; (Upaya Pencarian Solusi Menghadapi Tantangan Global)”, Tesis. Program Pascasarjana UMI Makassar, 2000.

¹⁸ M. Nasruddin Anshory Ch. *Anre Gurutta Ambo Dalle Mahaguru dari Tanah Bugis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), h. 1.

2. *Dakwah, Pemikiran Keislaman dan Ajaran AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle*, yang disusun oleh H. Abd. Rahim Arsyad. Penulis adalah salah seorang anak didik AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle, yang pernah mendampingi beliau selama 30 tahun (1966-1996) dan mengenal AGH. baik kepribadiannya maupun Dakwah, Pemikiran dan Ajarannya. Buku ini memuat perjalanan dakwah, pemikiran dan ajaran-ajaran AGH. Ambo Dalle.¹⁹
3. Jurnal yang disusun oleh Mursalim, IAIN Samarinda dengan judul, “Pemikiran Tasawuf Anregurutta H. Abd. Rahman Ambo Dalle (Telaah atas Kitab “*al-Qawl al-Shadiq li ma’rifat al-khaliq*).²⁰
4. Al-Qur’an dan Terjemahannya, yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, yang penulis jadikan sebagai rujukan dalam pengutipan ayat dalam Al-Qur’an yang apabila berkaitan dengan pembahasan yang peneliti angkat dalam tesis ini.

B. Analisis Teoritis Variabel

1. Keikhlasan dan Keteladanan
 - a. Keikhlasan

Kata Ikhlas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai: hati yang bersih (kejujuran); tulus hati (ketulusan hati) dan kerelaan.²¹ Sedangkan dalam bahasa Arab kata ikhlas berasal dari kata **خلص** yang mempunyai pengertian *tanqiyah asy-syai wa tahdzibuhu* (mengosongkan sesuatu dan

¹⁹Abd. Rahim Arsyad, *Dakwah, Pemikiran dan Ajaran Anre Gurutta Abd. Rahaman Ambo Dalle* (Bandung: Mujahid Press, 2020), h. 2

²⁰Mursalim, “Pemikiran Tasawuf Anregurutta H. Abdurahman Ambo Dalle (Telaah atas Kitab “*al-Qawl al-Shadiq li ma’rifat al-khaliq*). *Jurnal FENOMENA*, Volume 7, No 2, 2015.

²¹Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), h. 322

membersihkannya).²² *Ikhlas* merupakan bentuk *masdar* yang secara bahasa berarti yang tulus, yang jujur, yang murni, yang bersih, dan yang jernih (*shafa*),²³ *naja wa salima* (selamat), *washala* (sampai), dan *'i'tasala* memisahkan diri), atau berarti perbaikan dan pembersihan sesuatu.²⁴

Secara etimologi, kata ikhlas dapat berarti membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi ataupun immateri). Sedangkan secara terminologi, *ikhlas* mempunyai pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah.²⁵ Kata *ikhlas* dalam *Kamus Istilah Agama* diartikan dengan melakukan sesuatu pekerjaan semata-mata karena Allah, bukan karena ingin memperoleh keuntungan diri (lahiriah atau batiniah).²⁶

Ikhlas merupakan kesucian hati dalam berbuat baik beribadah maupun beramal untuk mendekati diri kepada Allah dalam menggapai cinta-Nya. Ikhlas adalah perilaku hati yang mencerminkan kerelaan seseorang yang melakukan segala sesuatu tanpa kepentingan lain, kecuali karena Allah SWT semata-mata.²⁷ Ketika seseorang mengabdikan melakukan pekerjaan terkontaminasi dengan kepentingan lain seperti ingin dipuji, disanjung, serta mendapatkan keuntungan yang besar maka dipastikan sikap keikhlasan tidak akan dimiliki dalam dirinya.

Secara bahasa ikhlas berasal dari bahasa Arab *khulasho*, yang artinya bersih, jernih, murni, suci atau bisa juga berarti tidak ternoda (terkena campuran).

²² Abi al-Hasan Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam al-Maqaayis fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Jail, 1991), h. 208

²³ Sahabuddin dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 635

²⁴ Abi al-Hasan Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam al-Maqaayis fi al-Lughah ...*, h. 208

²⁵ Shofaussamawati, "Ikhlas Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhui", *dalam Jurnal Hermeneutik*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2013), h. 334

²⁶ M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: Sienttarama, 2001), h. 133

²⁷ Taufiqurrahman, "Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis terhadap Konstruksi Ikhlas melalui metode tafsir tematik)" *Jurnal EduProf*. Volume 1 No. 02, September 2019. H.

Ikhlas bisa dimaknai sebagai sesuatu yang murni yang tidak bercampur dengan hal-hal yang bisa mencampurinya. Ikhlas juga berasal dari kata *kholashosy syar'u* yang berarti menjadi murni.²⁸ Ikhlas secara bahasa berbentuk *masdar* dan *fi'ilnya* adalah *akhlasha*, *fi'il* tersebut berbentuk *mazid*. Adapun bentuk mujaradnya adalah *khalasha*. Makna *khalasha* adalah bening (safa), semua noda hilang darinya.²⁹

Ikhlas yang berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti: bersih, murni (tidak terkontaminasi), lawan kata dari syirik (tercampur). Ibarat ikatan (H₂O), dia menjadi murni karena tidak tercampur apapun dan bila sudah tercampur sesuatu (misalnya CO₂), komposisinya sudah berubah dan dia bukan lagi murni H₂O. Kata *ikhlas* dapat disejajarkan dengan *sincere* (bahasa Latin *sincerus: pure*) yang berarti suasana atau ungkapan tentang apa yang benar yang keluar dari hati nuraninya yang paling dalam.³⁰ Pada kamus Al-Munawir Arab-Indonesia kata ikhlas diartikan murni, bersih, tidak kecampuran, keikhlasan, ketulusan hati dan kebersihan.³¹

Makna ikhlas menurut Imam Al Ghazali adalah “Ketahuilah bahwa segala sesuatu digambarkan mudah bercampur dengan sesuatu yang lain. Apabila bersih dari pencampurannya dan bersih darinya, maka itulah yang dimaksud dengan ikhlas”.³²

²⁸ Muhammad Ramadhan. *Mukjizat Sabar, Syukur dan Ikhlas* (Yogyakarta: Mueeza. 2016) h.72-73

²⁹ Abu Farists, *Tazkiyatul Nafs*. terj. Habiburrahman Shirazi. (Jakarta: Gema Insani. 2006), h.15

³⁰ Toto, Tamara. *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani. 2004), h. 78

³¹ Munawwir. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia* (Pustaka Progressif Edisi Lux,t.t)

³² Yusuf Qardhawi. *Niat dan Ikhlas* (Jakarta: Pustaka Al-Kauthar. 1996) h..81

Istilah *ikhlas* dalam bentuk asli *ikhlasa* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Namun, term *ikhlas* yang berakar dari kata *khalasa* dengan berbagai macam derivasinya secara menyeluruh ditemukan sebanyak 31 kali dalam 30 ayat, sedangkan jumlah bentuk yang berbeda terdapat 14 bentuk dan tersebar dalam 17 surah.³³

Ada beberapa pendapat ulama mengenai pengertian ikhlas:

- 1) Menurut pendapat Abu Thalib al-Makki yang dikutip Lu'luatul Chizannah mengatakan bahwa *ikhlas* mempunyai arti pemurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang, pemurnian amal dari bermacam-macam penyakit dan noda yang tersembunyi, pemurnian ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, dan pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan.³⁴
- 2) Menurut al-Qusyairi, *ikhlas* adalah penunggalan *al-Haqq* dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dia dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau maknamakna lain selain pendekatan diri pada Allah. Bisa juga diartikan penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.³⁵

³³ Muhammad `Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfazd al Qur'an al-Karim* (Bandung: CV. Diponegoro, t.th), h. 302

³⁴ Lu'luatul Chizannah, "Ikhlas Prososial: Studi Komparasi berdasarkan Caps", *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 8, No. 2 (Tahun 2011), h. 146

³⁵ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Nasaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terjm. (Beirut: Daar al-Fikr, t.t.), h. 297

- 3) Al-Ghazali menyatakan bahwa amal yang sakit adalah amal yang dilakukakan karena mengharap imbalan surga. Bahkan menurut hakikatnya, bahwa tidak dikehendaki dengan amal itu selain wajah Allah Swt. Dan itu adalah isyarat kepada keikhlasan orang-orang yang benar (*al-siddiqin*), yaitu keikhlasan mutlak.³⁶
- 4) Muhammad `Abduh mengatakan *ikhlas* adalah *ikhlas* beragama untuk Allah Swt. dengan selalu manghadap kepada-Nya, dan tidak mengakui kesamaan-Nya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuan khusus seperti menghindarkan diri dari malapetaka atau untuk mendapatkan keuntungan serta tidak mengangkat selain dari-Nya sebagai pelindung.³⁷

Berdasarkan definisi di atas, ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah. Ikhlas adalah suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi bathin ke arah beribadah kepada Allah dan kearah membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak menuju kepada Allah. Dengan satu pengertian, ikhlas berarti ketulusan niat untuk berbuat hanya karena Allah.

Seseorang dikatakan memiliki sifat ikhlas apabila dalam melakukan perbuatan, ia selalu didorong oleh niat untuk berbakti kepada Allah dan bentuk perbuatan itu sendiri dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya menurut hukum syariah. Sifat seperti ini senantiasa terwujud baik dalam dimensi fikiran ataupun perbuatan.

Pandangan ilmu tasawuf, ikhlas mempunyai tingkatan-tingkatan tersendiri. *Pertama, Ikhlas Awam*, yaitu dalam beribadah kepada Allah, karena

³⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj (Jakarta: Faizan, 2001), h. 61

³⁷ Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Qurann al-Hakiim*, j. V, cet. 2 (Kairo: Majallah al-Manar, 1947), h. 475.

dilandasi perasaan rasa takut terhadap siksa Allah dan masih mengharapkan pahala. *Kedua, Ikhlas Khawas*, yaitu beribadah kepada Allah karena didorong dengan harapan supaya menjadi orang yang dekat dengan Allah, dan dengan kedekatannya kelak ia mendapatkan sesuatu dari Allah SWT. *Ketiga, Ikhlas Khawas al Khawas* yaitu beribadah kepada Allah karena atas kesadaran yang mendalam bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik Allah dan hanya Allah-lah Tuhan yang sebenar-benarnya.³⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, tingkatan ikhlas yang pertama dan kedua masih mengandung unsur pamrih (mengharap) balasan dari Allah, sementara tingkatan yang ketiga adalah ikhlas yang benar-benar tulus dan murni karena hanya mengharapkan Ridha-Nya.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa keikhlasan bukan hanya sebagai pencucian hati tetapi menjadi benteng untuk melakukan segala pekerjaan dengan mudah.

a) Tingkatan ikhlas

Syekh Muhammad Nawawi Banten dalam kitabnya *Nashâihul 'Ibâd* telah membagi ikhlas ke dalam tiga tingkatan, tingkatan ikhlas itu adalah:

- 1) Tingkat ikhlas yang tertinggi, yaitu saat seseorang mampu membersihkan perbuatan atau amalannya dari perhatian manusia lain. Dia beramal seakan tidak ada yang diinginkan dari ibadahnya selain menjalankan perintah Allah dan melakukan hak penghambaan. Dia melakukan itu semua tidak didasari mencari perhatian manusia baik berwujud kecintaan, pujian, harta dan sebagainya.
- 2) Tingkatan kedua atau pertengahan, yaitu orang yang melakukan perbuatan karena Allah agar diberi bagian-bagian di kehidupan

³⁸ Yunus Hanis Syam. *Quantum Ikhlas* (Yogyakarta: Optimus. 2008) h. 40

akhiratnya. Contohnya adalah meminta dijauhkan dari siksa api neraka dan termasuk sebagai penghuni di dalam surga dengan menikmati berbagai macam kelezatannya. Ada pamrih, namun pamrihnya untuk kehidupan setelah kematian.

- 3) Tingkatan ketiga, yaitu orang yang melakukan perbuatan atau amalan karena Allah agar diberi bagian duniawi. Misalnya orang beribadah untuk mencari kelapangan rizki dan terhindar dari hal-hal yang menyakitkan. Untuk menjadi ikhlas dalam melaksanakan berbagai amalan atau ibadah adalah hal yang gampang-gampang sulit. Pasalnya, setan akan selalu menggoda hati manusia untuk memunculkan sifat riya' atau pamer dengan amalan. Dengan begitu, seseorang menjadi bersemangat saat amalannya dilihat yang orang lain. Sebaliknya, setan juga menggoda agar seseorang menangguhkan diri untuk beramal dengan membisikkan ketakutan terhadap riya' saat beramal. Ketika godaan itu berhasil, orang justru meninggalkan amalan shalih gara-gara takut dikatakan riya'. Sebaiknya, amalan atau ibadah tetap dilaksanakan dan berusaha menjaga hati untuk tetap ikhlas sekuat tenaga.³⁹

b. Teori Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *uswan al-hasanah*. Di lihat dari segi kalimatnya *uswatun hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *uswatun* dan *hasanah*. *Uswatun* sama dengan *qudwah* yang berarti ikutan, sedangkan *hasanah* diartikan sebagai perbuatan yang baik. Jadi *uswatun hasanah*

³⁹ Muhammad Nawawi jawi, *Nashâihul 'Ibâd* (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010), h.

adalah suatu perbuatan baik seseorang yang patut ditiru atau diikuti oleh orang lain.⁴⁰

Pengertian Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu menghargai ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada pendidik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian keteladanan berasal dari kata “teladan” yang artinya hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Sedangkan menurut Ishlahunnissa’ pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik.⁴¹

Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.⁴² Dengan adanya keteladanan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan seseorang.⁴³ Keteladanan merupakan sesuatu yang fitri bagi manusia dan penting dilaksanakan dalam pengembangan sikap keagamaan karena ia sudah ada dalam potensi dasar manusia, ada dalam sejarah para Nabi/ Rasul.⁴⁴

⁴⁰Karso, “Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan di Sekolah, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019.

⁴¹Ali Mustafa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam”, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2019, h. 24-44.

⁴²E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), h. 169.

⁴³Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 150.

⁴⁴Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 281.

Lebih lanjut keteladanan yang bisa dilakukan oleh guru di antaranya adalah keteladanan berbuat jujur, keteladanan menunjukkan kecerdasannya, keteladanan disiplin, keteladanan akhlak mulia, dan keteguhan memegang prinsip. Hal tersebut tidak jauh beda dengan yang diuraikan bahwa ada beberapa keteladanan yang dapat diterapkan oleh pendidik. Secara lebih rinci macam-macam keteladanan tersebut yaitu:

- 1) Keteladanan berbuat jujur dan tidak suka berbohong. Kejujuran merupakan sumber kebenaran yang memberikan kedudukan mulia di masyarakat dan dapat diteladani oleh peserta didik dimana saja, tetapi sebaliknya apabila guru sering berbuat tidak jujur maka pendidik menjadi sumber utama dalam menghancurkan masa depan peserta didik. Kejujuran dalam berbicara harus selalu dijaga saat menghibur atau sedang menceritakan kisah tertentu kepada anak.
- 2) Keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas. Keteladanan disiplin menjalankan tugas tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran, tetapi bagaimana guru merancang proses pembelajaran yang di dalamnya memuat pembinaan karakter, sehingga dapat menghasilkan peserta didik berakhlak mulia. Misalnya hadir sebelum jam masuk kelas, proses pembelajaran berjalan sesuai alokasi waktu dan menjalankan solat tepat waktu.
- 3) Keteladanan akhlak mulia. Bisa dikatakan sangat naif apabila guru tidak mampu menunjukkan perilaku yang patut dicontoh oleh peserta didik. Berbagai tindakan baik yang bisa ditunjukkan oleh pendidik, yaitu melaksanakan solat tepat waktu, berdoa untuk memulai dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajarkan untuk menghafal surat-surat pendek

- 4) Keteladanan menunjukkan kecerdasannya. Sebagai seorang pendidik harus memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik. Hal-hal yang menunjukkan guru mempunyai kecerdasan yaitu mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sopan dan santun, rendah hati, lembut dalam berbicara, dan menguasai materi pelajaran.
- 5) Keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras. Mandiri dan kerja keras merupakan dua sikap yang saling berkaitan. Dimana mandiri berarti tidak mudah bergantung dengan orang lain sedangkan kerja keras berarti selalu berusaha apabila mengalami kegagalan. Melalui penanaman sikap bekerja keras, otomatis secara perlahan sikap mandiri anak akan tumbuh dengan sendirinya. Keteladanan yang dikembangkan di sekolah harus dilaksanakan secara total. Keteladanan seorang guru adalah apabila ia dapat menjadi guru yang berprestasi dan mampu menjadi teladan. Membangun keteladanan sama seperti membangun budaya, watak dan kepribadian. Pada awalnya memang terasa 13 sulit dan penuh perjuangan, namun setelah terbentuk dan dirasakan manfaatnya, justru akan menjadi suatu kebutuhan. Di samping itu, tanpa keteladanan, semua yang diajarkan kepada siswa akan menjadi teori saja, artinya mereka seperti gudang ilmu yang berjalan tetapi tidak dapat menjalankan dalam kehidupannya, dan yang lebih utama, keteladanan dapat dilakukan setiap saat. Sehingga dengan adanya keteladanan, apa saja yang disampaikan akan membekas dan keteladanan ini merupakan cara termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi panutan bagi siswa, guru dapat menerapkan macam-macam keteladanan, diantaranya keteladanan berbuat jujur dan tidak berbohong,

keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas, keteladanan akhlak mulia, keteladanan menunjukkan kecerdasannya, dan keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras. Sikap dan perilaku guru perlu diteladani karena sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik.⁴⁵

Menjadi pendidik yang baik, ada beberapa dasar keteladanan yang harus dipahami. Mengenai dasar-dasar yang harus dipegang para pendidik dalam pengimplementasian keteladanan sebagai berikut:

- a) Teladan yang baik. Keteladanan yang baik dapat memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak, karena, anak akan meniru orang yang lebih dewasa. Rasulullah sendiri mendorong orang tuanya, agar menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Terutama mengenai akhlak kejujuran dalam bergaul dengan anak-anak, mereka akan selalu mengawasi perilaku orang-orang dewasa dan menirunya. Jika anak-anak mempunyai orang tua yang berlaku jujur, maka mereka akan tumbuh diatas kejujuran dan hal-hal baik lainnya.
- b) Menerapkan keteladanan Nabi. Orang tua dan guru dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Kemampuan anak menerima respon baik secara sadar maupun tidak sadar sangatlah tinggi, diluar dugaan kita karena kita biasanya 14 hanya menganggap anak mereka masih kecil belum mengerti apa-apa. Oleh sebab itu perlu adanya pengimplementasian perintah-perintah Allah dan sunah Rasulullah sebagai perilaku dan amalan-amalan sunnah.⁴⁶

⁴⁵Karso, "Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan di Sekolah, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019.

⁴⁶ Ali Mustafa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2019, h. 24-44.

Guru sebagai teladan harus memiliki sifat-sifat tertentu sebagai dasar pengimplementasian keteladanan di antaranya yaitu :

- 1) Guru harus meneladani Rasulullah saw sebagai teladan seluruh alam.
- 2) Guru harus benar-benar memahami prinsip-prinsip keteladanan.
- 3) Guru harus mengetahui tahapan mendidik karakter yang dikenal dengan istilah 3P yaitu: pemikiran, perasaan dan perbuatan.
- 4) Guru harus mengetahui bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik.
- 5) Guru harus menyadari arti kehadirannya di tengah siswa, mengajar dengan ikhlas, memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu sebagai dasar pengimplementasian keteladanan agar dapat menjadi panutan bagi siswanya. Dasar-dasar tersebut meliputi: pertama, teladan yang baik, dengan memberikan teladan yang baik baik dalam perbuatan maupun perkataan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik, karena peserta didik cenderung akan meniru gurunya. Kedua, dengan menerapkan keteladanan Nabi, menerapkan keteladanan Nabi yang ber sumber dari sunnah Rasulullah akan membentuk karakter positif pada diri anak didik sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.⁴⁷

Setelah memahami arti keteladanan dan apa saja yang diperlukan untuk menjadi panutan atau teladan, seorang pemimpin harus bias menerapkan prinsip keteladanan. Oleh karena itu perlu diketahui definisi kepemimpinan itu sendiri. Kepimpinan adalah sebuah proses dimana seseorang menjadi panutan terhadap masyarakat dan rekannya dalam beberapa hal untuk mencapai tujuan bersama.

⁴⁷Nurhaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010. h. 233-244.

Kepimpinan yang baik menjadi faktor penting keberhasilan suatu institusi. Sikap kepemimpinan yang baik dapat digambarkan dalam beberapa hal :

- a) Menjalin kedekatan dan hubungan yang baik.
- b) Memberi kepercayaan dan tanggung jawab.
- c) Memberi motivasi dan berperilaku adil.⁴⁸

Sifat mengayomi dalam kepemimpinan menjadi kekuatan besar menciptakan kebersamaan agar seseorang dapat menjalankan tugasnya masing-masing. Menurut Pendapat pakar pendidikan tentang keteladanan yang diungkapkan Majid yang dikutip melalui Marjohan :“Dengan adanya teladan yang baik maka akan menimbulkan hasrat yang baik bagi orang lain untuk meniru serta mencontoh atau mengikutinya dan memang sebenarnya bahwa adanya contoh ucapan, dan perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak maupun dalam kehidupan pergaulan manusia sehari-hari”.⁴⁹

Keteladanan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk menggali Teori keteladanan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam pengembangan pondok pesantren Darud Da’wah Wal-Irsyad (DDI).

2. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dilahirkan di Sengkang, yang sekarang Kabupaten Wajo, Sengkang pada waktu itu adalah salah satu kerajaan yang masih diakui oleh Belanda dari beberapa kerajaan yang ada di Sulawesi. Sebagai negeri yang berstatus “*Contrac Tucele Bongenooten*”, yakni negeri yang merdeka secara hukum yang setara dengan pemerintahan Hindia-Belanda sebagai penguasa

⁴⁸ Ali Mustafa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam”, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2019, h. 24-44.

⁴⁹Nurhaili, “Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010. h. 233-244.

penjajah. Tetapi sudah terikat dengan perjanjian dengan pemerintah penjajah. Pada tahun 1905 sampai dengan tahun 1906, pemerintah Hindia-Belanda melancarkan perang pasifikasi terhadap semua kerajaan yang merdeka di Sulawesi dan berhasil menaklukkan semua kerajaan di Sulawesi. Yang dimaksud perang pasifikasi dalam hal ini, adalah perang politik dengan upaya Belanda menguasai seluruh wilayah. Setelah menguasai dan menaklukkan seluruh kerajaan yang ada di Sulawesi, kolonial Belanda mulai lancarkan konsep penguasaan dengan memasukkan unsur-unsur budaya barat, terutama sistem pemerintahan dan sistem pendidikan di Sulawesi, selain tindakan itu penjajah juga melakukan tindakan menekan tumbuh dan berkembangnya Pendidikan Agama Islam.⁵⁰

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle yang dilahirkan pada awal abad ke-20. Pada tahun 1900, bulan dan tanggal kelahiran Al mukarram AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle, belum ada yang tertulis secara spesifik. Dia lahir di Desa Ujungnge Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Sengkang Sulawesi Selatan sekitar tujuh kilo meter sebelah Utara Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan, dari sepasang suami-istri Andi Ngati Daeng Patobo dengan istrinya yang bernama Andi Candara Dewi, setelah selamat melahirkan bayinya dengan senang yang meliputi perasaan kedua orang tuanya dan sampai keluarga bahkan kegembiraan masyarakat sekitarnya turut bergembira, lalu kedua orang tuanya sepakat memberikan nama yang sarat dengan makna yang dapat kita lihat sebagai berikut: Orang tua memberi nama Ambo Dalle. Ambo artinya bapak, sedangkan Dalle berarti rezeki, sengaja ia diberikan nama tersebut agar bayi itu diharapkan kelak akan membawa perubahan nasib, bukan hanya bagi keluarganya, melainkan juga bagi masyarakatnya. Puang Ngati Daeng Patobo memang seorang yang dituakan di kampung itu, dan menjadi

⁵⁰ Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Mangkoso; Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai* (Mangkoso: Pondok Pesantren DDI – AD, 2009), h. 83.

tokoh dan pemimpin masyarakat. Kehormatan ini diberikan masyarakat kepadanya bukan karena ia keturunan bangsawan, tetapi lebih dari itu karena Daeng Patobo sendiri adalah orang yang menaruh perhatian tinggi kepada masyarakatnya. Kepada beliau lah warga di sekitar jadikan tempat mengadukan persoalan-persoalan yang tengah melilit hidupnya, mulai dari masalah ekonomi, hingga masalah yang menyangkut keharmonisan rumah tangga.⁵¹

Latar belakang pendidikan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle, pada awal usia dini, yang istilah sekarang pendidikan usia dini. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle belajar membaca Al-Qur'an pada bibinya,⁵² hal ini dapat kita perhatikan sebagai berikut:

1) Belajar Membaca Al-Qur'an

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle pada masa kecilnya mulai belajar mengaji pada I midi (bibinya) mengajarnya membaca Al-Qur'an, secara pelan-pelan AGH. mulai mengenal huruf demi huruf hingga lambat laun ia bisa membaca, beberapa lama kemudian kedudukan bibinya sebagai guru digantikan oleh ibunya sendiri yang mengajarnya membaca Al-Qur'an sampai tamat 30 juz. Bagi masyarakat muslim yang putranya bisa mengkhatamkan Al-Qur'an merupakan kebahagiaan tersendiri, begitu juga dengan ayah bunda AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle.⁵³

2) Belajar Tajwid

Setelah menamatkan bacaan 30 juz, lalu Melanjutkan bacaan Al-Qur'an untuk memperbaiki tajwidnya (*massara* baca) pada imam masjid yang pada waktu

⁵¹M. Nasruddin Anshoriy Ch. *Anrregurutta Ambo Dalle Maha Guru Dari Bumi Bugis* (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2009), h. 2

⁵² Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Mangkoso; Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai...*, h. 84.

⁵³M. Nasruddin Anshoriy Ch. *Anrregurutta Ambo Dalle Maha Guru Dari Bumi Bugis...*, h. 7

itu adalah kakeknya sendiri gurutta yang bernama Puang Caco.⁵⁴ Gurutta mampu tampil dengan bacaan yang baik serta rajin, maka AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle diberikan kepercayaan oleh gurunya untuk mengajar teman mengajinya sendiri. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle mengajar dengan sabar, tabah dan ikhlas, sebagai cerminan kepribadian AGH. , Prestasi ini membahagiakan gurunya yang kakeknya sendiri. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle. Setelah memperbaiki bacaan Al-Qur'an dalam artian menuntaskan massara baca. Beliau meningkatkan lagi pembelajaran tingkat yang lebih di atas dari sebelumnya.⁵⁵

3) *Qiraat Sab'ah* dan pembelajaran lain

Tekad yang kuat menuntut ilmu agama dilanjutkan dengan belajar *qira'ah sab'ah* (baca pitu) sekaligus menghafal Al-Qur'an serta ilmu nahwu dan sharaf kepada Gurutta H. Muhammad Ishaq. Kesungguhan Abd. Rahman Ambo Dalle akhirnya bisa membaca kita berbahasa Arab dan akhirnya dia bisa membaca tafsir Al-Qur'an. Sepertinya Ambo Dalle mendapat keistimewaan dari Allah. Dia terus belajar dan belajar tanpa merasa bosan dan lelah. Akhirnya jadilah dia seorang anak yang memiliki ketekunan dan keteladanan dalam belajar.

Dua gambaran di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga berlangsung dengan baik. Proses pendidikan tersebut oleh AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle telah dilaluimya dengan baik, tabah, dan penuh kesabaran berkat dukungan dan bimbingan dari kedua orang tua AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle, hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam QS. At-Tahrim/66:6.

⁵⁴ Suara DDI, *Gurutta K.H. Abdurahman Ambo Dalle Pendiri Organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI)* (Februari, 2000), h. 72.

⁵⁵ M. Nasruddin Anshoriy Ch. *Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru Dari Bumi Bugis...*, h. 8

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁵⁶

Quraish Shihab menjelaskan tafsir ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas, walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.⁵⁷

Dalam ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa setiap orang muslim terutama kedua orang tua diperintahkan untuk memberikan bimbingan, kepada anaknya, agar dapat menjadi manusia yang taat kepada Allah dan Rasulnya. Secara teoritis Islam menanamkan nilai-nilai pendidikan dasar sejak dini sesuai hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيَّةٍ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ يَمَجَسَانِيَّةٍ (رواه البخاري و مسلم)⁵⁸

⁵⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2002) h.560.

⁵⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), cet-1, h.176.

⁵⁸ Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Bairut: Dar Al-Fikr.1992).h.1421.

Artinya :

Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tiadalah anak-anak yang dilahirkan itu kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi. Nasrani dan Majuzi. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits di atas, dapat dimaknai bahwa pentingnya peran orang tua dalam pembentukan, pembinaan, dan memelihara serta menjaga kefitraan anak. Hadits ini juga dapat dimaknai pentingnya pendidikan anak dalam keluarga, karena terjaga atau tidaknyakefitrahan diri seorang anak, sangat tergantung kepada cara pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya dalam lingkungan keluarga.

Setidaknya keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan hak yang harus dipenuhi oleh orang tua dalam perkembanganpsikis dan nilai sosial serta nilai religius, pertanyaan tersebut terlihat bagaimna pentingnya peran kedua orang tua dalam memelihara dan menjaga fitrah kesucian anak, tidak bisa dipungkiri bahwa kedua orang tua AGH. Abd. Rahman Ambo Dalletelah melakukan pembentukan dengan pembinaan dalam lingkungan pendidikan keluarga yang baik. AGH setelah melakukan proses pembelajaran dalam lingkungan keluarga beliau memutuskan untuk memperluas dan mengembangkan ilmunya. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle memutuskan untuk berangkat ke Makassar sebagaimana kita lihat sebagai berikut:

- 1) Memperluas cakrawala keilmuan terutama wawasan moderenitas, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle lalu berangkat meninggalkan Wajo menuju kota Makassar. Di Makassar AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle mendapatkan cara mengajar dengan metodologi baru setelah masuk sekolah guru syariat Islam. Pada saat itu syariat Islam yang dipimpin oleh H.O.S Cokroaminoto itu lagi jaya-jayanya dan benar-benar membuka tabir kegelapan bagi wawasan sosial, politik dan kebangsaan di seluruh tanah air.

- 2) Selain berguru, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle juga menjalani kehidupan sosial yang lain yang jauh berbeda dari tanah Wajo yang masih sepi, yakni Makassar saat itu telah menjadi kota pelabuhan terpenting di Indonesia Timur. Banyak pedagang dari kota besar dan perahu dari berbagai penjuru membongkar muat barang-barang dagangan.⁵⁹

Pada saat itu, Kota Makassar ramai sekali di siang hari, kendaraan yang ditarik kuda dan sapi hilir mudik di sepanjang jalan. Berbagai barang niaga seperti kelapa, beras, hasil hutan, dan tenun sutra ditawarkan orang-orang di pasar-pasar. Di kota itulah, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle mengalami kehidupan baru sambil menuntut ilmu di sekolah guru syarikat islam sampai tamat.

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle setelah menyelesaikan perjuangan menuntut ilmu pengetahuan di Makassar kemudian kembali ke tanah kelahirannya, tanah Sengkang Kabupaten Wajo, di Sengkang pada waktu itu, dapat kita lihat sebagai berikut: Seorang ulama yang sangat besar pengaruhnya dalam pengembangan pendidikan Islam. Di Sulawesi Selatan adalah AGH. Muhammad As'ad Bin Hi Abd. Rasyid Al-Bugisy, beliau berasal dari Wajo namun dalam hal ini, orang tuanya adalah ulama bugis yang bermukim di mekkah. Pada tanggal 12 rabiul akhir 1326 Hijriah atau tahun 1907 M. Pada tahun 1928, ketika berusia 21 tahun. AGH. Muhammad As'ad kembali ke tanah leluhurnya di Negeri Wajo. Tiba di Sulawesi Selatan beliau melihat berbagai praktik-praktik dalam masyarakat yang sangat bertentangan dengan aqidah Islam seperti menyembah berhala dan pemberian sesajian pada benda-benda yang dikeramatkan.

Dengan kenyataan masyarakat Islam pada saat itu, AGH. Muhammad As'ad membuka pengajian yang dilakukan di masjid dan di rumahnya. AGH.

⁵⁹M. Nasruddin Anshoriy Ch. *Anrregurutta Ambo Dalle Maha Guru Dari Bumi Bugis...*, h. 10

Abd. Rahman Ambo Dalle memanfaatkan peluang itu untuk belajar setelah belajar di Makassar, beliau berangkat kesana untuk menuntut ilmu pengetahuan agama, Awalnya AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle hanya menjadi mustami saja dalam pengajian yang dilakukan Gurutta H. Muhammad As'ad namun karena kecerdasan dan keikhlasan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle, maka di angkat menjadi guru pada santri di Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang, yang sekarang berubah menjadi pesantren As'adiyah, diberikan nama As'adiyah untuk mengenang nama gurutta As'ad perubahan nama itu dilakukan secara mufakat dari para ulama-ulama pada tahun 1953 di Watang Soppeng Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.⁶⁰

Madrasah Arabiyah Islam Sengkang semakin terkenal di Sulawesi Selatan oleh raja, kerajaan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru Sulawesi Selatan yang di rajai oleh H.M Yusuf Andi Dagong berniat untuk mendirikan Madrasah (Sekolah Agama) di wilayah kerajaannya di Mangkoso Kabupaten Barru. Sebagai Raja kerajaan Soppeng Riaja, datang ke Sengkang berjuang untuk membuka MAI Mangkoso. Namun pada awalnya tidak diberikan izin membuka cabang MAI diluar daerah sengkang oleh Gurutta As'ad tapi raja Soppeng Riaja tidak putus asa tetap negosiasi dengan AGH. Muhammad As'ad. Akhirnya AGH. Muhammad As'ad dengan berat hati beliau mengizinkannya. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle ke Mangkoso untuk membuka MAI Mangkoso dengan status berdiri sendiri bukan cabang dari sengkang. Keberangkatan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle ke Mangkoso dapat kita lihat : Pada hari rabu 22 Syawal 1357 H bertepatan 21 Desember 1938 M. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle serta beberapa orang murid, ayah, ibu dan istrinya tiba di Mangkoso. Calon santri

⁶⁰ M. Daud Ismail, Riwayat Hidup Almarhum K.H.M. As'ad Pendiri Utama As'adiyah Sengkang Wajo (Ujungpandang: Bintang Selatan, 1989), h. 28.

sudah lama menunggu, maka hari itu juga dimulai pengajian dengan sistem halaqa (mengaji tudang) yang bertempat di Masjid Jami Mangkoso.⁶¹

Pengajian pondokan berlangsung selama 20 hari, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle melakukan klarifikasi santri ke beberapa tingkatan. Itu berdasarkan tingkat pengetahuan dan pemahaman agama para santri tersebut sangat beragam. Hari rabu 20 zulkhaidah 1357 H atau 11 Januari 1939 M. Dibukalah tingkatan tahdiriyah (tiga tahun) ibtidaiyah (tiga tahun) i'dadiyah (satu tahun) dan tsanawiyah (tiga tahun). Berdasarkan hasil evaluasi terhadap santri yang saat itu yang jumlahnya mencapai tiga ratusan orang. Madrasah itu di beri nama MAI. AGH. As'ad di Sengkang, yaitu Madrasah Arbiyah Islamiyah (MAI), Meskipun keduanya tidak ada hubungan organisasi karena AGH. As'ad tetap tidak mengizinkan ada cabang MAI diluar Sengkang saat itu.

Permintaan dari pemerintah dan masyarakat dari berbagai daerah untuk mendirikan cabang Madrasah Arbiyah Islamiyah (MAI) di tempatnya masing-masing menjadi alasan yang kuat AGH. merespon permintaan tersebut. Dibukalah cabang MAI di Mangkoso, Bonto-bonto (Pangkep), disusul kemudian Jagong (Pangkep) dan Parepare. Santri-santri yang duduk ditingkatan atau kelas terakhir dikirim mengajar secara bergantian ke daerah-daerah tersebut.⁶²

Maka pada Hari Rabu 20 ZulQaidah 1357 H. atau 11 Januari 1939 M. dinyatakan resmi dibuka maderasah dengan tiga tingkatan (Jenjang Pendidikan) yaitu, Tingkatan Tahdiriyah (tiga tahun), Tingkatan Ibtidaiyah (tiga tahun), I'dadiyah (satu tahun) dan Tsanawiyah (tiga tahun). Hal tersebut berdasarkan hasil evaluasi terhadap santri yang saat itu jumlahnya mencapai tiga ratusan

⁶¹ Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Mangkoso; Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai...*, h. 86.

⁶² Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Mangkoso; Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai...*, h. 87.

orang. Madrasah itu diberi nama Madrasah Arabiyah Islamiyah Mangkoso (MAI Mangkoso) dan tidak ada hubungannya dengan MAI Wajo di Sengkang.

Pembukaan Pengajian Pondok Sistem Halaqi (mengaji tudang) mulai dibuka pada 29 Syawal 1357 H. atau 21 Desember 1938. Yang merupakan patokan mulai hari lahir pesantren Mangkoso tanpa nama yang diberikan. Sedangkan pembukan madrasah sistem Klassikal dan berjenjang dinyatakan dibuka setelah dilakukan klassifikasi para santri kepada beberapa jenjang pendidikan dan sekaligus pemberian nama resmi lembaga ini dengan nama “Madrasah Arabiyah Islamiyah Mangkoso (MAI Mangkoso)” Oleh AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle. Pada 20 Zulqaidah 1357 H. atau 11 Januari 1939 M. sebagai patokan hari lahir Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso. Lalu Kemudian Pada tahun 1941 dibuka jenjang berikutnya yaitu Madrasah Aliyah Lil-Banin MAI, khusus untuk santri laki-laki dan pada tahun 1944, dibukalah Madrasah Aliyah Lil-Banat khusus untuk santri wanita. Setelah waktu tiga tahun itu untuk mempelajari kelayakannya. Madrasah Aliyah Lil-Banat ini diserbu oleh santri-santri wanita sebagaimana Madrasah Aliyah Lil-Banin diserbu oleh santri laki-laki.⁶³

Pembinaan Jam'iyatul Huffadz yang ditangani oleh tenaga-tenaga khusus, yaitu Gurutta H.M. Aqib Siangka, Gurutta H. Harun Al-Rasyid dan Gurutta H. Zaenuddin. Untuk efektifnya bidang ini setiap santri diharuskan menghafal satu juz Al-Qur'an setiap tahunnya. Jam'iyatul Huffadz ini berhasil mencetak para penghafal Al-Qur'an 30 Juz ditambah dengan pemahaman akan arti dan penafsirannya. H. Zainuddin Haer Pangkep, Ahmad jagong Pangkep H.M. Asaf Bone, Abdul Rauf Bonto-Bonto, M. Haedar Pangkep Abdul Majid, Lambu keduanya dari camba dan lain-lain, merupakan sederet nama para

⁶³Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Mangkoso; Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai...*, h. 87.

penghafal Al-Qur'an yang dihasilkan pesantren Mangkoso dalam rentang waktu dua tahun itu.

Sejumlah prestasi yang layak dicatat, ialah mereka-mereka yang cukup cerdas dan dapat menyelesaikan hapalan Al-Qur'an dalam waktu yang sangat singkat seperti misalnya S. Abdullah Al-Ahdaly yang hanya dalam masa 30 hari mampu menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Atau H. Baharuddin, yang menyelesaikan hafalannya hanya dalam rentang waktu 40 hari. Semua fenomena ini adalah kegigihan para santri itu sendiri dalam melakukan terobosan sesuai dengan potensi dan talenta yang dimilikinya, tentu ini juga adalah tidak terlepas dari kegigihan dan pengaruh kepemimpinan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle yang secara langsung membimbing para santri menghafal Al-Qur'an dan beberapa orang pembantunya.

Madrasah Arabiyah Islam (MAI) sebagai lembaga pendidikan agama, yang mengawali gerakan dakwah AGH. Ambo Dalle, harus bisa mencari jalan keluar bagi umat yang masih bodoh dan tertinggal dalam pemahaman keagamaan. Oleh karena itu, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle harus bekerja keras untuk memenuhi hasrat umat. Tuntutan yang mendesak pada saat itu, ialah permintaan daerah-daerah untuk membuka cabang-cabang MAI baru. Untuk mengantisipasi hal ini dan memenuhi permintaan daerah, maka AGH. mengadakan pembinaan tenaga pengajar yang akan dikirim ke daerah-daerah yang membuka cabang-cabang baru. Tenaga pengajar yang dikirim, disamping harus menguasai berbagai disiplin ilmu agama, mereka juga dibekali metode dakwah yang efektif.⁶⁴

Tentu semuanya itu merupakan refleksi keberhasilan AGH. Ambo Dalle sendiri dalam berdakwah. Ilmu retorika yang disinergikan dengan ilmu-ilmu

⁶⁴Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Mangkoso; Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai...*, h. 88.

agama yang memadai hingga mewujudkan suatu pidato yang berbobot yang dapat disambut dan diterima oleh masyarakat, sehingga umat mendapat panduan kejalan yang benar dengan mengamalkan ajaran agamanya dengan benar. Jadi untuk menghasilkan tenaga yang kualifaif dan kredibel dapat mengajar dengan baik di dalam kelas, juga dapat menjadi praktisi dakwah dilapangan (didepan masyarakat) maka diadakanlah pembinaan muballig dengan latihan bertablig yang dilaksanakan setiap hari kamis, dan pembinaan khusus kader-kader tenaga pengajar.

Jelaslah MAI sebagai lembaga dalam konteks ini membawa perkembangan dan kemajuan Islam di nusantara khususnya di propinsi Sulawesi Selatan. Titik tolak dari perkembangan MAI Mangkoso ialah peningkatan kualitas umat, perbaikan lingkungan, dan perbaikan pola fikir masyarakat. Dan yang terpenting lagi ialah menggerakkan proses sosial didalam dinamika kehidupan. Oleh karena itu peluang demi peluang yang didapatnya, maka AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle demi mempertimbangkan kemajuan lembaga pendidikan yang dikelolanya dan setelah pengkaderan tenaga pengajar sekaligus tenaga Da'i yang akan dikirim mengajar sekaligus berdakwah sudah siap diterjunkan ke daerah-daerah yang membutuhkannya, beliau pun mengambil kebijaksanaan untuk mendirikan cabang-cabang baru bagi MAI Mangkoso ini dengan beberapa persyaratan yang ditetapkan sendiri oleh AGH. Abd. Rahman Ambo, yang antara lain menyangkut tiga komponen pokok. Ketiga komponen pokok yang harus dipenuhi ialah, kesediaan syara', permohonan masyarakat serta keterlibatan unsur pemerintah.⁶⁵

Setelah disetujui ketiga pihak tersebut, wajib pula menyiapkan tiga hal lainnya yaitu, murid yang hendak diberi pengajaran, rumah sekolah tempat

⁶⁵Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Mangkoso; Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai...*, h. 89.

mengajar dengan segala alat-alat keperluannya seperti bangku-bangku (tempat duduk), meja tulis dan lain-lain keperluan-keperluannya, dan Nafkah (ongkos) guru yang mengajar serta ongkos-ongkos pergi pulang dari kantor pusat. Sesudah syarat-syarat pokok dan komponen penunjang disiapkan dan dipenuhi pengurus pembentukan MAI harus memasukkan surat permohonan atas nama dari ketiga pihak tersebut yaitu, unsur syara, unsur masyarakat dan unsur pemerintah, kepada ketua MAI Mangkoso untuk mendirikan cabang madrasah di daerahnya.

Gerakan Dakwah AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle mulai berkembang disaat MAI Mangkoso mulai kiprahnya dalam pendidikan yang dikelola langsung oleh AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle. Gerakan dakwah ini semakin meningkat ketika MAI Mangkoso diintegrasikan dan berubah nama menjadi Madrasah Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) dan diwadahi oleh DDI sebagai suatu Organisasi Sosial Keagamaan yang berpusat di Mangkoso. Atas hasil musyawarah Ulama-Ulama Ahlusunnah Wal-Jama'ah Se Sulawesi Selatan pada tahun 1947. dan MAI Mangkoso dan seluruh cabang-cabangnya didaerah resmi berubah nama menjadi DDI pada tahun 1948, setelah sepuluh tahun memakai nama Madrasah Arabiyah Islamiyah Mangkoso.⁶⁶

Perubahan MAI Mangkoso menjadi Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) hal ini di prakarsai oleh dua ulama besar yaitu AGH. Daud Ismail dan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle, kedua ulama besar ini menginginkan adanya organisasi yang mewadai MAI yang tumbuh dan berkembang di Sulawesi. Di adakanlah Maulid Akbar yang di lanjutkan musyawarah ulama se- Sulawesi Selatan yang berlangsung dari hari Rabu 14 Rabiul Awal 1366 H yang bertepatan dengan Rabu, 15 Februari 1947 M. Di Watan Soppeng Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan, dalam pertemuan itu ulama sepakat mebuat organisasi yang diberi nama Darud

⁶⁶Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Mangkoso; Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai...*, h. 89.

Da'wah Wal-Irsyad (DDI). Darud (berarti tempat, rumah, wadah), Da'wah (berarti ajaran, panggilan, seruan untuk memasuki tempat tersebut), Irsyad (petunjuk). Organisasi ini di sepakati pula AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle sebagai ketua, dan wakilnya AGH. Daud Ismail, AGH. Muhammad Ali Al-Yafie sebagai wakil sekretaris dan sekaligus ditetapkan mangkoso sebagai pusat organisasi Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI).⁶⁷

Uraian di atas bahwa AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle mengembangkan DDI dengan mendirikan pondok pesantren yang besar dan ternama yaitu:

- a) Pondok pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) Mangkoso, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan.
- b) Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) Parepare Sulawesi Selatan.
- c) Pondok pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) Kaballangan Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Dari ketiga pesantren ini yang didirikan pertama adalah Mangkoso Kabupaten Barru dipimpin langsung oleh AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle sampai maju dan terkenal di Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah itu AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle hijrah ke Parepare untuk mendirikan pondok pesantren yang sama, di Parepare mengalami kemajuan pesat hingga cabangnya tersebar ke seluruh pelosok nusantara. Darud Da'wah Wal-Irsyad pindah berpusat di kota Parepare. Lalu beliau pindah ke Kaballangan Kabupaten Pinrang untuk mendirikan pesantren DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang, maju dan berkembang dengan pesat, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle di pondok

⁶⁷Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Mangkoso; Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai...*, h. 90.

pesantren DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang sebagai Pimpinan Pondok pesantren sampai akhir hayatnya pada tanggal 29 November 1996.⁶⁸

Hasil karya dan kesuksesan AGH. Abd. Rahaman Ambo Dalle dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darud da'wah Wal-Irsyad (DDI). Dengan melihat tiga pesantren besar yang didirikan serta melihat sejarah - sejarah perkembangan santri yang datang dari seluruh pelosok tanah air Indonesia, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana keikhlasan dan keteladanan serta bagaimana strategi AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle terhadap pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI).

Sosok AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle merupakan sosok manusia yang multidensi, keberadaannya pada suatu tempat jelas memberikan nuansa perubahan yang cukup sulit untuk dilakoni dan diikuti oleh manusia biasa. Ia adalah seorang ulama yang menjadi aktor dari perubahan dalam kehidupan umat, hadir dalam setiap denyut kehidupan dengan berbagai sosok anutan dan menjalankan berbagai skenario kehidupan seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Selain itu, modal utama AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam membangun organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad adalah sikap dan prinsip yang senantiasa disandarkan pada sebersih-berish tauhid, setinggi ilmu dan sedalam-dalam siyasah.

Sifat dan sikap ini selanjutnya dibarengi dengan sifat keikhlasan, keteladanan, pengorbanan, dan pengabdian tanpa pamrih. Sifat-sifat inilah yang selalu diteladankan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle kepada murid-muridnya dalam mengurus DDI, beliau senantiasa menekankan bahwa ketiga sifat itulah yang kemudian mampu membuat DDI tetap eksis. Selain karena didikan agama yang kuat, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle lahir, tumbuh dan berkembang dalam setting budaya dan tempaan kultur Bugis Wajo yang kaya akan petuah-petuah

⁶⁸ Azhar Arsyad dkk, *Ke-DDI-an Sejarah dan Pandangan Atas Isu-isu Kontemporer* (LKPMP-Pengurus Besar DDI: LKiS Yogyakarta 2003), h. 26-27

lontara. Kedua faktor tersebut, dominan dalam membentuk sifat dan kepribadiannya. Dalam perspektif budaya misalnya, beliau telah sempurna memiliki nilai-nilai utama budaya leluhurnya itu (*sulapa' eppa*).⁶⁹

Pandangan A. Rahman Rahim yang menyatakan bahwa; setidaknya ada enam nilai utama yang harus dimiliki seseorang, yaitu; *Lempu'*, *Acca*, *Assitinajang*, *Getteng*, *Reso*, dan *Siri*.⁷⁰ Keenam nilai utama ini, dapat dijelaskan secara singkat bahwa yang dimaksud dengan *Lempu'* dalam perkataan Bugis dalam arti logatnya adalah sama dengan lurus sebagai lawan dari bengkok. Dalam berbagai konteks, adakalanya kata ini bermakna ikhlas, benar, baik, adil sehingga kata-kata lawannya yang sepadan adalah culas, curang, dusta, khianat, seleweng, buruk, tipu, aniaya, dan semacamnya. Karena itulah, mereka (orang-orang yang pernah bergaul dan tinggal bersama dengan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle) berkata; tidak pernah sekali pun mendengar perkataan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle yang dusta atau melakukan sesuatu yang bertentangan antara perkataan dan perbuatan, *taro ada taro gau*.

Ungkapan-ungkapan lontara sering meletakkan berpasangan dengan antara nilai kecendekiaan dengan nilai kejujuran, karena keduanya saling mengisi. Kata *Acca*, dalam lontara bugis bukan sekedar pintar atau pandai, tetapi cendekia, intelek, dan arif. Lontara mencatat sejumlah *toacca*, seperti; Tociung ri Luwu, Kajaolalido, La Pagala nene Mallomo, La Waniaga Arung Bila, Amanna Gappa, dan sebagainya. Mereka adalah cendekiawan, intelektual, ahli pikir, atau ahli hikmah di zamannya. Kalau nama-nama tersebut dilanjutkan pada abad sekarang,

⁶⁹Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Mangkoso; Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai...*, h. 118.

⁷⁰Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1992), h. 144.

tentu tidak berlebihan jika sekiranya AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle ditulis sebagai salah satu diantaranya.⁷¹

Selanjutnya adalah kata *Assitinajang*, kata ini dapat diterjemahkan dengan beberapa kata yang sepadan seperti, Kepatutan, kepantasan, dan kelayakan. Lontara Bugis mengatakan, "*Potudangngi tudammu, puonroi onromu*". Artinya; duduki kedudukanmu, tempati tempatmu. Seseorang yang tahu diri, tentu tidak akan menduduki suatu jabatan kalau ia merasa tidak pantas untuk jabatan itu, meskipun jabatan tersebut diserahkan kepadanya. Karena pemahaman terhadap Lontara tersebut, sehingga AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle meyakini bahwa tempatnya adalah menuntun umat melalui pendidikan dan dakwah. Karena itu pula ia mengabdikan diri dan mewakafkan hampir seluruh hidupnya untuk mengurus dunia pendidikan.⁷² Kata *Getteng* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat berarti keteguhan, kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang teguh sesuatu. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle adalah orang yang lentur dan terbuka menerima perubahan, beliau pun mampu dan mau diajak untuk berdialog dan beradaptasi dengan dengan setiap zaman yang dilewatinya. Namun, pada aspek-aspek tertentu yang erbsifat prinsipil, beliau memiliki sifat *getteng*. Ia ibarat ikan yang tidak menjadi asin meski beraad di dalam lautan yang bergaram, ia telah membuktikan sikap itu sepanjang hidupnya. Misalnya, selama delapan tahun ia berada dalam kekuasaan DI/TII yang beraliran Wahabi dan cenderung tidak mengikuti salah satu mazhab. Namun AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle tetap teguh dengan mazhab yang dianutnya, yaitu mazhab Syafi'i.⁷³

⁷¹Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Mangkoso; Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai...*, h. 118.

⁷²Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Mangkoso; Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai...*, h. 119.

⁷³Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Mangkoso; Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai...*, h. 120.

Selanjutnya kata *Reso* atau usaha, adalah nilai kunci bagi pelaksanaan nilai-nilai kejujuran, kecendekiaan, kepatutan, dan keteguhan. Semua nilai-nilai tersebut baru dapat berdaya guna apabila didukung oleh usaha. Lontara Bugis mencela orang yang tidak punya usaha, bermalas-malasan menghabiskan waktunya. Demikian pula Islam mendorong umatnya untuk memiliki etos kerja dan produktif. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle adalah seorang yang pekerja keras, buktinya adalah eksistensi organisasi DDI sampai sekarang pada dasarnya adalah buah *Reso* dari seorang AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle. Berkenaan dengan *Reso*,

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle sangat menekankan aspek niat dan kesungguhan. Karena menurutnya, kedua hal itulah yang dipandang oleh Allah swt. Jika AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle melakukan suatu pekerjaan, maka ia lakukan dengan sungguh-sungguh. Salah satu bukti yang dapat dikemukakan adalah pembukaan usaha percetakan di Pare-Pare, sepintas usaha tersebut tidak menjanjikan hasil yang banyak. Namun AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle berpendapat bahwa kita tidak boleh memegang prinsip bahwa rezeki Allah hanya akan datang melalui usaha yang kita lakukan itu. Demikian pula tidak boleh memenganggap remeh suatu usaha, karena rezeki Allah bisa saja datang melalui seribu satau cara, selain melalui cara yang telah dipilih. Silaturrahim merupakan salah satu cara yang dapat memudahkan datangnya rezeki Allah swt. AGH. Abd. Rahman Ambo dalle juga percaya bahwa umur dapat diperpanjang dengan memperbaiki silaturrahim.

Selanjutnya kata *Siri'* yang mempunyai beberapa pengertian, antara lain, adalah malu dan harga diri. Orang yang memiliki *Siri'* akan menjaga setiap tutur kata dan tingkah lakunya dari hal-hal yang tercela. Lontara Bugis berpesan; "*Tellu riala sappo, taue ri dewata, Siri'e ri watakkaleta, Siri' e ri padatta tau*".

Leluhur Bugispun selalu berpesan, "*Siri'e mi ri onroang ri lino, tau de'gaga Siri'na tania tau, rupa taumi asenna*". Artinya; "Bahwa hanya karena *siriq*-lah manusia hidup, manusia yang tidak punyai *siri'* bukanlah manusia, melainkan hanya bermuka manusia tetapi derajatnya sama dengan binatang".⁷⁴

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle terbukti mampu menjaga dan menegakkan *Siri'*nya. Oleh karena itu pula, hampir tidak dijumpai kekurangan pada pribadi AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle. Kalaupun mau dicari, satu-satunya kekurangan yang dimilikinya adalah karena ia melihat semua orang sama baiknya seperti dirinya. Karena itu pulalah sehingga semua orang merasa senang bila dapat berjumpa dengan *Anregurutta*.

Berkenaan dengan sifat dan sikap ini, menyatakan bahwa; *Anegurutta* memang memiliki sikap dan sifat yang saya tidak sepakat, yaitu; sering Beliau sering menyampaikan kepada kami anak-anaknya tentang suatu pandangan untuk senantiasa menyenangkan hati orang, walaupun itu bertentangan dengan kenyataan yang ada, misal; beliau mengajarkan kepada kami agar tidak berterus terang kepada orang "yang menjamu kami dengan makanan, pada saat tuan rumah menanyakan makanannya "enak" atau "tidak": Karena keterusterangan yang disampaikan itu merupakan suatu kejujuran, bukannya berbohong dengan maksud hanya untuk menyenangkan hati sang tuan rumah. Selain daripada itu, kami menyadari sepenuhnya bahwa beliau memang figur yang bukan hanya kami yang memiliki, tetapi semua orang patut menjadikannya sebagai teladan.⁷⁵ Sosok inilah yang kemudian mampu mengantarkan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle sebagai figur sentral dari organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad khususnya dalam upaya

⁷⁴ Muhammad Yusuf Khalid, *Biografi Kiyai Haji Abd. Rahman Ambo Dalle dan Sumbangannya Dalam Dakwah di Sulawesi Selatan, Indonesia* (Cet. I; Kuala Lumpur: KUIM, 2005), h. 120.

⁷⁵ Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Mangkoso; Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai...*, h. 120.

pembinaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang pada dasarnya memiliki ciri khas kurang lebih sama dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang hadir untuk mencapai cita-cita ideal, yaitu idealitas Islam yang menjadi daya pokok tugas dan tanggung jawab kultural edukatif.

3. Karya-karya Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle

Kemampuan seorang anregurutta menghasilkan karya-karya ilmiah yang bermutu memainkan peranan yang sangat penting dalam ketokohnya. Semakin bermutu karya-karya yang dihasilkan semakin mahshur ketokohnya. Dengan karya-karya yang bermutu juga seorang ulama akan dikenang sepanjang zaman karena karya-karya tersebut akan menjadi saksi untuk selama-lamanya.

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle menyadari bahwa penyampaian dakwah melalui media mimbar (Khitabah) terbatas waktunya dan ruangnya pun tertentu tidak seperti media cetak dengan menulis dan menerbitkan buku-buku tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga dapat dibaca oleh masyarakat sasaran dakwah dari generasi ke generasi selanjutnya sepanjang zaman. Menurut orang dekatnya AGH. Ambo dalle yang juga sebagai juru tulis bukubuku tersebut mengatakan bahwa AGH. Ambo Dalle telah menulis buku lebih dari 40 buah buku, namun yang berhasil ditemukan sebanyak 30 buah buku dalam berbagai disiplin ilmu yang telah dicetak dan dipublikasikan. Sebahagian berbahasa Arab dan lainnya berbahasa bugis dan bahasa Indonesia, ada juga dua bahasa yaitu bugis dan Indonesia, ada yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

Ke tiga puluh (30) buah buku tersebut dapat dibagi dalam enam disiplin Ilmu sebagai berikut:

- a. Bidang Aqidah.

- 1) *Al-Risalah al-Bahiyyah fi al-'Aqid al-Islamiyah*, terdiri tiga jilid dengan tebal 16 halaman setiap jilid, ditulis dalam bahasa Arab dan berbicara tentang sifat-sifat wajib, mustahil, jaiz bagi Allah SWT. Juga berbicara masalah surga dan neraka dan lain-lain.
 - 2) *Al-Hidayah al-Jaliyah*, buku ini tebalnya 44 halaman ditulis dalam bahasa bugis yang membicarakan tentang asas-asas aqidah Islam seperti perinsip-perinsip mengesakan Tuhan, penyelewengan dalam tauhid dan lain-lain.
 - 3) *Maziyyah Ahlis Sunnah wal-Jama'ah*, buku ini tebalnya 47 halaman, ditulis dalam bahasa bugis menguraikan tentang Aqidah Ahlussunnah wal-Jama'ah dan 73 aliran-aliran lainnya dan menjelaskan bahwa hanya golongan Ahlussunnah wal-jama'ah adalah satusatunya aliran yang benar sedangkan aliran-aliran lainnya adalah sesat.
 - 4) *Syifa al-Af'idah min al-Tasyaum wa al-Tiyarah*, buku ini ditulis dalam bahasa bugis dan Indonesia, tebalnya 20 halaman, membicarakan masalah yang dapat merusak akidah islam seperti amalan Tukang tenung, peramal nasib kepercayaan terhadap pemali-pemali dan lain-lain.⁷⁶
- b. Bidang Syari'ah
- 1) *Mursyid al-Thullab*, buku ini ditulis dalam bentuk syair bahasa arab sebanyak 500 Bait, tebal 39 halaman, menguraikan tentang Kaidah-kaidah Fiqhi dan Ushul Fiqhi.

⁷⁶ Muh. Yunus Samad, "Pola Pemikiran K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle dan Implementasinya Tentang Manajemen Pendidikan Islam Di Lingkungan Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)", *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Makassar, 2013. h. 212-217.

- 2) *Al-Durus al-Fikhiyyah*, buku ini ditulis dalam bahasa arab, tebal 36 halaman, menguraikan tentang cara bersuci, Shalat Fardhu, Sholat Sunnah, Puasa, Zakat dan Haji.
- 3) *Bugyatul Muhtaj*, buku ini ditulis dalam bahasa Bugis, tebal 18 halaman menguraikan tentang tata cara menunaikan ibadah haji, syarat-syarat, rukun-rukun, wajib haji dan bacaan-bacaannya.
- 4) *Al-Shalatu 'Imad al-din*, buku ini ditulis dalam bahasa arab dan diterjemahkan ke dalam bahasa bugis, tebal 27 halaman membicarakan tentang tata cara shalat dan bacaanbacaannya.
- 5) *Mukhtashar al-Durus al-Fikhiyah*, buku ini ditulis dalam bahasa arab tebal 20 halaman, berbentuk tanya jawab tentang shalat dan hal-hal yang berkaitan dengannya seperti Wudhu, Zikir dan Doa yang dibaca setelah shalat.
- 6) *Rabbi Ij'alni Muqima al-Shalah, Risalah fi Bayani Ahkami wa Hikam al-Shalat*, buku ini ditulis dalam bahasa Bugis, tebal 110 halaman berbicara tentang pengertian Shalat, Kedudukannya, dan cara pelaksanaannya disertai dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits.
- 7) *Al-Fikhu al-Islami*, ditulis dalam bahasa Arab dan diterjemahkan kedalam bahasa Bugis, tebal 48 halaman, berbicara masalah shalat fardu dan shalat-shalat sunnah.⁷⁷

c. Bidang Akhlaq

- 1) *Hilyat al-Syabab*, buku ini ditulis dalam bahasa Arab terdiri dari 3 jilid, dan tebal 36 halaman berbicara tentang akhlak terhadap Allah

⁷⁷ Muh. Yunus Samad, "Pola Pemikiran K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle dan Implementasinya Tentang Manajemen Pendidikan Islam Di Lingkungan Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)", *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Makassar, 2013. h. 212-217.

SWT, Akhlak sesama manusia begitupula dibicarakan perlunya menjaga dan merawat kesehatan lahir dan bathin.

- 2) *Al-Qaulu al-Shadiq fi Ma'rifat al-Khaliq*, buku ini ditulis dalam bahasa Bugis, tebal 44 halaman, berbicara tentang Tasawwuf, Ibadah, Zikir dan cara-cara mendekati diri kepada Allah serta menghadapi kematian.
- 3) *Al-Nukhbah al-Mardiyyah*, buku ini ditulis dalam bahasa Arab, tebal 38 halaman, berbicara tentang Etika seperti Akhlak, Ikhlas, Riya, begitupula berbicara tentang menuntut ilmu dan mengajarkannya disertai dengan Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.⁷⁸

d. Bidang Bahasa Arab.

- 1) *Mufradat al-Arabiyyah*, buku ini membahas tentang kalimat-kalimat bahasa Arab dan sinonimnya dan contoh-contoh membuat susunan kalimat bahasa Arab.
- 2) *Irsyad al-Salik*, buku ini ditulis dalam bahasa Arab memuat beberapa bait *Al-Fiyah* mengenai kaidah Nahwu.
- 3) *Tanwir al-Thalib*, buku ini ditulis dalam bahasa Arab, dan berbicara tentang ilmu Sharaf.
- 4) *Tanwir al-Thullab*, buku ini terdiri dari 2 jilid, jilid pertama berbicara tentang Ilmu Nahwi dan jilid kedua berbicara tentang Ilmu Sharaf, ditulis dalam bahasa Arab.
- 5) *Irsyad al-Thullab*, buku ini dirulis dalam bahasa Arab, dan berbicara tentang Ilmu Nahwi dan Ilmu Sharaf.

⁷⁸ Muh. Yunus Samad, "Pola Pemikiran K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle dan Implementasinya Tentang Manajemen Pendidikan Islam Di Lingkungan Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)", *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Makassar, 2013. h. 212-217.

- 6) *Ahsan al- Uslub wa al-Shiyagah*, buku ini terdiri dari 2 jilid. ditulis dalam bahasa Arab, berbicara tentang Ilmu Balagah.
- 7) *Namuzaj al-Insya'* buku ini ditulis dalam bahasa Arab dan berbicara tentang cara menyusun kalimat bahasa Arab dan contoh-contohnya.
- 8) *Sullam al-Lugah* buku ini ditulis dalam bahasa Arab dan membahas tentang kaidah dalam mempelajari bahasa Arab.⁷⁹

e. Bidang Sejarah

- 1) *Al-Sirah al-Nabawiyah*, buku ini terdiri dari 3 jilid, ditulis dalam bahasa Arab, berbicara tentang sejarah Nabi Muhammad saw.
- 2) *Al-Dabit al-Jaliyah*, buku ini ditulis dalam bahasa Arab dan membahas tentang tarikh Hijrah.

f. Bidang lainnya.

- 1) *Miftah al-Muzakarah*, buku ini terdiri dari 3 jilid, ditulis dalam Bahasa Arab, berbicara tentang panduan tatacara berdiskusi.
- 2) *Miftahu al-Fuhum fi Mi'yari al-Ulum*, buku ini ditulis dalam bahasa Arab dan mengandung Asas-asas Ilmu Mantiq.
- 3) *Hazihi Ad'iyah Mabruurah*, buku ini berisi tentang himpunan doa-doa dalam Bahasa Arab bersama dengan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Bugis.
- 4) *Ilmu Tajwid*, buku ini ditulis dalam Bahasa Arab.
- 5) Kumpulan serial Khutbah Jum'at, ditulis dalam bahasa Bugis

⁷⁹ Muh. Yunus Samad, "Pola Pemikiran K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle dan Implementasinya Tentang Manajemen Pendidikan Islam Di Lingkungan Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)", *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Makassar, 2013. h. 212-217.

- 6) Sulo Mattappa, (lampu yang bersinar) buku ini ditulis dalam bahasa Bugis, menguraikan tentang peristiwa Isra' dan Mi'raj beserta Hikmahnya.⁸⁰

Perlu disebut, bahwa sebahagian buku-buku karangan AGH. Ambo Dalle diperuntukkan untuk kegunaan pada murid-murid dijenjang pendidikan Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, dan menjadi buku wajib bagi seluruh madrasah yang dibina oleh Organisasi DDI. Begitupula sebahagian lainnya diperuntukkan kepada masyarakat.

Karya-karya Ilmiah yang berbentuk buku AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle juga menerbitkan Majalah-majalah melalui organisasi Darud Dakwah al-Irsyad (DDI) yang dipimpinnya dan diberi nama *Risalah al-Dariyah* kemudian berubah nama menjadi "Suara DDI". Majalah tersebut memuat artikel-artikel tentang ilmu pengetahuan keagamaan yang ditulis secara berkala (bersambung), yang memuat perkembangan organisasi, Tafsir, Fikhi, Khutbah Jum'at dan lain-lain.

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle memiliki macam-macam karya seni diantaranya Seni Kaligrafi Arab, Seni Melukis, Dekorasi, Disainer Pakaian Pengantin, Menulis Naskah Nyanyian baik Berbahasa Arab, Indonesia dan Bugis sekaligus beliau yang membuat (mengubah) lagunya.

Adapun Karya-karya seni dalam bentuk seni suara (nyanyian) yang dapat ditemukan oleh penulis adalah judulnya sebagai berikut:

- 1) *Ambo Aja Tamangingngi Pattuntukka ridecengnge*. Bahasa Bugis.
- 2) *Aja Lalo Tallupaiwi Pappedecenna Gurutta*. Bahasa Bugis
- 3) *Marhaban Ahlan wa Sahlan*. Bahasa Arab

⁸⁰ Muh. Yunus Samad, "Pola Pemikiran K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle dan Implementasinya Tentang Manajemen Pendidikan Islam Di Lingkungan Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)", *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Makassar, 2013. h. 212-217.

- 4) *Qad Ikhtar Allahu llana dina huwal Islam*. Bahasa Arab
- 5) DDI Sekolah Kita. Bahasa Indonesia
- 6) *Sempajangnge*. Bahasa Bugis.
- 7) *Allahu Jalla Sya'nuhu*. Bahasa Arab.
- 8) *Nasaba Asenna Puangnge*. Bahasa Bugis.⁸¹

Pada masa akhir hidupnya AGH. banyak menerima penghargaan dari negara/pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan diantaranya:

- a) Tanda kehormatan Bintang *Maha Putra Nararya* dari Presiden RI. BJ. Habibie tahun 1999.
- b) Penghargaan dari Pemerintah Daerah Tk II Wajo sebagai *Putra Daerah Berprestasi* (Bupati Wajo dan DPRD) tahun 1998.
- c) Penghargaan dari Pemda Sulawesi Selatan sebagai Tokoh Da'i Sulawesi Selatan (Gubernur Sulawesi Selatan)
- d) Penghargaan dari Universitas Muslim Indonesia (UMI) sebagai *Tokoh Pendidik Bidang Agama Se-Indonesia Timur* (Rektor UMI) tahun 1986.
- e) Penghargaan dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Sulawesi Selatan Sebagai *Tokoh Masyarakat Islam* Sulawesi Selatan.
- f) Dan lain-lain dari pada penghargaan yang diberikan kepadanya baik melalui organisasi politik maupun dari LSM dan lain-lain.⁸²

4. Terjebak dalam Konflik Orde Baru

⁸¹ Muh. Yunus Samad, "Pola Pemikiran K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle dan Implementasinya Tentang Manajemen Pendidikan Islam Di Lingkungan Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)", *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Makassar, 2013. h. 212-217.

⁸² Muh. Yunus Samad, "Pola Pemikiran K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle dan Implementasinya Tentang Manajemen Pendidikan Islam Di Lingkungan Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)", *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Makassar, 2013. h. 212-217.

Ketika situasi ketegangan politik nasional memuncak, Tahun 1977, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle mengambil sikap politik yang tidak diharapkan oleh kebanyakan murid-muridnya dan masyarakat DDI pada umumnya. Gurutta menyatakan diri masuk GOLKAR. Itu bertentangan dengan sikap politik pada umumnya murid-murid dan masyarakat DDI, kecuali yang memang sudah menjadi pegawai negeri dan menjadi pejabat. Akibatnya AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle bisa dikatakan ditinggalkan. Bahkan santri yang mondok dan yang ada di Pondok Pesantren Ujuang Lare, Pare-Pare, dimana beliau tinggal, hampir pergi semua.⁸³

Pesantren itu, seketika nyaris kosong. Situasi di Pondok Pesantren Ujung Lare menjadi tidak menentu dan mencekam. Bisa dibayangkan betapa suasana hati AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle ketika itu. Dalam keadaan seperti itu beliau sebenarnya sudah berniat pergi ke Samarida, Kalimantan Timur. Pemerintah Orde Baru mengharuskan pegawai negeri untuk hanya loyal kepada Golkar. Sesungguhnya keputusan itu, masuk Golkar, bisa dibaca sebagai pengorbanan beliau untuk DDI.

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle pernah berada hutan, diculik oleh gerombolan DI-TII yang dipimpin Kahar Muzakkar. Dalam kaca mata Pemerintah, DI-TII dan Kahar Muzakkar adalah pemberontak. Pemerintah Orde Baru yang otoriter bisa mencap siapa saja yang pernah gabung dengan Kahar Muzakkar sebagai pengikutnya, terpaksa atau sukarela. Artinya, dengan pernah bergabung dengan Kahar Muzakkar, meskipun terpaksa, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle bisa dicap sebagai pengikut Kahar Muzakkar. Hukumannya Subersive. Pemerintah Orde Baru, dengan ujung tombak Golkar, meskipun sangat berkuasa, ketika itu tetap merasa membutuhkan legitimasi dari kelompok-kelompok dan

⁸³ Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Mangkoso; Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai...*, h. 121.

tokoh-tokoh Agama, untuk menghegemoni masyarakat. Maka Golkar berusaha merekrut tokoh-tokoh atau menempatkan kelompok-kelompok yang dianggap berpengaruh diujung telunjuknya.⁸⁴

Di Sulawesi, tak ada tokoh yang melampaui kewibawaan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle. Bisa dikatakan pada masa itu dia adalah guru dari semua tokoh agama dan berpengaruh yang ada di Sulawesi Selatan. Maka diusahakan untuk merekrutnya. Dan tampaknya mereka tahu betul karakter beliau, bahwa dia mau menempatkan DDI situasi yang terjepit, mengalami jalan buntu, atau mungkin hancur.

Sesungguhnya ketika diajak masuk Golkar, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle seperti berada di jalan buntu, dihadapkan pada pilihan sulit. Menolak artinya, dia berada dalam barisan, yang ketika itu terkonsentrasi dalam Partai Persatuan Pembangunan (yang merupakan fusi partai-partai Islam, karena kebijakan penyederhanaan Partai Politik yang diberlakukan Pemerintah Orde Baru, untuk memudahkan kontrol mereka atas kekuatan-kekuatan politik dalam negeri, dan melapangkan jalannya eksploitasi sumberdaya alam atas nama pembangunan) yang ketika itu memang tampil heroic; menjadi simbol (perlawanan) rakyat dan Islam.⁸⁵

Menolak itu berarti mengundang bencana yang jauh lebih besar. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle pernah bergabung dengan Kahar Muzakkar dengan DI-TII nya, adalah fakta yang tidak bisa ditolak; apapun alasannya, terpaksa atau sukarela. Dia juga bisa dicap sebagai pemberontak. Jadi, kalau gurutta Ambodalle menolak masuk Golkar, maka ancaman adalah dia bisa dicap sebagai ‘mantan

⁸⁴ M. Nasruddin Anshoriy Ch. *Anrregurutta Ambo Dalle Maha Guru Dari Bumi Bugis...*, h. 34

⁸⁵ Majelis Syuyukk, *Telaah Awal Ke-DDI-an, (Imbasan Pemikiran Tokoh DDI)* (Jakarta: Pengurus Besar DDI, 2020), h. 23-27

pemberontak'. Dengan sikap tidak sejalan dengan pemerintah, bisa (dicurigai) menebar bibit-bibit, bahkan menggalang usaha pemberontakan terhadap pemerintah yang sah. Jika itu bisa dibuktikan maka ancaman adalah Subversif. Dan pemerintah sangat pandai menjebak dan menempatkan tokoh-tokoh yang tidak disukainya dalam situasi seperti itu. Sering terjadi, sepanjang pemerintahan orde baru, dalam sebuah pertemuan atau pengajian yang dipimpin dan menjadi tanggung jawab tokoh tertentu, muncul pernyataan (entah oleh siapa; boleh jadi oknum yang sengaja dipasang), yang bernada mengecam dan mendorong perlawanan kepada pemerintah. Kalau itu terjadi pada AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle, bukan hanya dia dan keluarganya yang memperoleh akibat buruk, tetapi juga DDI. Beliau, ketika menyatakan masuk Golkar memang seperti jatuh dari Gedung tinggi yang dibangunnya, terjerembab dilantai dasar.⁸⁶

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dikecam dan ditinggal oleh murid-muridnya, oleh pengikut-pengikut dan masyarakat. Orang tidak mau tahu alasannya. Padahal itu bukan pilihan yang mudah, dan ketika menentukan sikap, tentu dia sudah Istikharah. Tetapi kepercayaan orang bisa kembali beberapa tahun kemudian, setelah orang merenungkan dan melihat keikhlasan dan totalitasnya terhadap pendidikan, khususnya kepada (gerakan pendidikan) DDI. Konon, santri pondok pesantren Ujung Lare dimobilisasi untuk keluar dari pesantren itu oleh santri senior dan aktifis atau simpatisan Partai (P3), yang saat itu menjadi penentang pemerintah Orde Baru. Situasi Ujung Lare saat itu cukup mencekam, karena pemerintah setempat dan aparat keamanan juga sangat keras menghadapi para aktivis dan simpatisan P3.⁸⁷

⁸⁶ Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Mangkoso; Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai...*, h. 122.

⁸⁷ Majelis Syuyukk, *Telaah Awal Ke-DDI-an, (Imbasan Pemikiran Tokoh DDI)...*, h. 23-27

Beruntung beberapa orang yang masih percaya pada keikhlasan dan totalitas AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle, yang mempunyai komunikasi dengan pejabat pemerintah dan Golkar, bisa membaca situasi itu, membujuknya, sambil mengkomunikasi suasana hati beliau dan keadaan Ujung Lare kepada para pejabat itu. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle memang membatalkan niatnya ke Kalimantan, tetapi tetap meninggalkan Pare-Pare dan pindah ke Kaballang Pinrang, dan mulai lagi membangun Pondok Pesantren disana. Pondok Pesantren Kaballang kemudian berkembang pesat dan juga menjadi pilar DDI, bersama Mangkoso dan Ujung Lare. Melalui Bupati Pinrang ketika itu, Andi Patonangi, mereka segera menyiapkan lahan di Kaballang, Pinrang. Kembali AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle menunjukkan kejeniusannya. Dia menerima tawaran itu. Dan dengan bantuan pemerintah, Kaballang bisa segera dibangun. Pelan tapi pasti, mulai dengan anak-anak, Kaballang berjalan dan semakin lama semakin besar, seiring dengan pulihnya kembali kepercayaan masyarakat kepada AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle. Sementara itu Ujung Lare juga di buka kembali. Kemudian ada perbedaan antara Kaballang dengan Ujung Lare. Pondok Pesantren Kaballang menjadi Pesantren untuk santri laki-laki, dan Pondok Pesantren Ujung Lare kemudian menjadi Pesantren untuk anak perempuan. Pelan tapi pasti Kaballang berkembang besar, menjadi salah satu tempat memproduksi santri dan guru yang dikirim ke daera-daerah untuk merintis atau memperkuat sekolah DDI yang ada disana; berdampingan dengan Mangkoso dan Pare-Pare. Pada puncak keberasannya, pada akhir masa-masa kehidupan Gurutta, pesantren ini pernah menampung 2000-3000 santri.⁸⁸

⁸⁸ Azhar Arsyad dkk, *Ke-DDI-an Sejarah dan Pandangan Atas Isu-isu Kontemporer* (LKPMPPengurus Besar DDI: LKiS Yogyakarta 2003), h. 27

5. Pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah wal Irsyad (DDI)

Manajemen yang digunakan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle terhadap pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI). Teori manajemen pengembangan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle menggunakan teori manajemen keikhlasan dengan cara menanamkan kepada santri-santri dan simpatisan DDI untuk senantiasa mengembangkan DDI.

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle seringkali menyampaikan suatu kalimat yang bersifat Stetmen bagi murid-murid dan simpatisan DDI. Dalam bahasa Bugis “*Anunna DDI Taniyah Anukku, Anukku Anunna DDI*”. Artinya Milik DDI bukan milik saya, milik saya miliknya DDI, Kalimat ini merupakan spirit keikhlasan bagi warga dan Simpatisan DDI dan sekaligus cerminan kepribadian AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle, dalam manajemen pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad DDI.

Selain keikhlasan sebagai pilahan strategi dalam pengembangan pondok pesantren dijadikan oleh AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle suatu cara atau teori yang efektif digunakan dalam membangkitkan semangat untuk pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI), serta aktif melakukan kerja sama dengan pemerintah tingkat Kabupaten, Provinsi dan Pemerintah Pusat, guna untuk mencapai tujuan yaitu membangun dan pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI).⁸⁹

a. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren, yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti sendiri-sendiri, namun pemakaian kedua kata yang berbeda tersebut dalam penggunaannya sebagai istilah mempunyai kesatuan arti dan pengertian. Istilah pesantren atau

⁸⁹Azhar Arsyad dkk, *Ke-DDI-an Sejarah dan Pandangan Atas Isu-isu Kontemporer...*, h. 28

pondok adalah lembaga pendidikan Islam yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat untuk mempelajari agama Islam, demikian juga istilah rangkang di Aceh surau di Minangkabau dan pesantren di Jawa.⁹⁰

Menurut Dhofir (2011), dalam mengartikan pondok pesantren adalah berasal dari pengertian asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata *an finduq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan kata pesantren adalah berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri.⁹¹

Adapun bentuk dan sebutan istilah pondok pesantren sebagaimana di atas, merujuk pada jenis lembaga pendidikan untuk kaum muslim yang berbeda dengan madrasah dan sekolah, sebab pondok pesantren mempunyai ciri khas tersendiri sebagai lembaga pendidikan. Adapun ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren sekurang-kurangnya adalah terdapat masjid atau musholla sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan pada umumnya pendidikan di pondok pesantren non klasikal, artinya pendidikan dan pengajarannya diberikan melalui pengajaran kitab-kitab kuno, yaitu yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya pendidikan di pondok pesantren banyak yang sudah menerapkan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk madrasah (sekolah diniyah).

Eksistensi pondok pesantren sendiri telah membuktikan bahwa pondok pesantren telah diakui oleh masyarakat sekitarnya, berangkat dari kharisma yang dimiliki oleh para kyai yang meagasuh pondok pesantren yang bersangkutan. Dari penjelasan di atas terlihat jelas, bahwa pondok pesantren terdapat beberapa

⁹⁰ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2007), h, 78

⁹¹ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h, 18

elemen, yang dengan elemen itu pondok pesantren tumbuh dan berkembang, serta diakui oleh masyarakat. Elemen-elemen itu ialah :

- a) Masjid/mushollah
- b) Pondok
- c) Santri
- d) Pengajian kitab
- e) Kyai

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofir: "Pondok masjid santri, pengajian-pengajian kitab Islam klasik dan kyai adalah merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren, ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang sehingga memiliki kelima elemen tersebut akan berubah statusnya menjadi pesantren".⁹²

Pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan dan diprmpn oleh seorang kyai sebagai tokoh sentralnya, dan memiliki elemen dasar yang lain yaitu masjid sebagai pusat lembaganya, santri sebagai murid yang belajar, pondok sebagai tempat berkumpul para santri dan kitab-kitab Islam klasik sebagai batran kajiarnya.

- a) Tujuan Pendidikan Agama di Pondok Pesantren.

Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah untuk mencetak seorang muslim yang dapt mendekatkan diri kepada Allah dan mendukung ajaran Allah secara *kafah* atau utuh. Dengan kata lain yaitu menyiapkan generasi-generasi yang ber-*tafaqquhfiddin*. Sedangkan ber-*tafakkuh* sendiri bermaksud memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama, baik dalam akidah, syari'ah dan akhlak maupun dalam bidang ibadah dan muamalah.⁹³ Untuk menempatkan pondok pesantren dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik

⁹² Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren...*, h. 44

⁹³ Hasby As-Syidiqi, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h, 17

pendidikan formal atau non formal, maka perumusan tujuan "pondok pesantren" perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan sebagai berikut:

1) Tujuan umum

Membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang Pancasila yang bertaqwa, yang mampu baik rohaniyah maupun jasmaniyah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup dirisendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia.

2) Tujuan Khusus

- a) Membina suasana hidup beragama dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- b) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- c) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- d) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- e) Memberikan pendidikan keterampilan kepada anak didik.
- f) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.

Jelaslah tujuan pondok pesantren adalah untuk mencetak calon ulama' dalam arti orang-orang ahli dan berpengetahuan Islam, serta mendalami ilmu agama Islam.

Melihat zaman yang semakin berkembang, maka ilmu agama Islam mulai berbenah diri untuk bisa memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dimana pengetahuan dan keterampilan tersebut sangat dibutuhkan masyarakat tanpa harus melepas tujuan esensinya yaitu mencetak santrisantriyang ahli dalam bidang agama Islam, sehingga akan menjadi calon-calon ulama' yang sempurna, yang mempunyai ilmu pengetahuan dalam bidang umum maupun agama.

Kurikulum dan Materi Pelajaran di Pondok Pesantren. Dalam hubungannya dengan kurikulum pondok pesantren, M. Habib Chirzin mengatakan bahwa : Istilah kurikulum tidak ditemukan dalam kamus sebagian pesantren terutama pada masa sebelum perang walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren yang merupakan kesatuan dalam proses pendidikan di pesantren".⁹⁴

Kurikulum pondok pesantren sebenarnya meliputi kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren selama sehari semalam. Di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pondok pesantren berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kepentingan bersama dan kepentingan sendiri, ibadah dengan tertib. Adapun mengenai materi pendidikan di pondok pesantren, maka pengajian kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) merupakan ciri khas pengajaran formal yang diberikan di pondok pesantren tradisional. Pengajian kitab-kitab ini menduduki rangking pertama dalam kegiatan-kegiatan proses transformasi keilmuan di pondok pesantren.

Pada umumnya kitab Islam klasik yang diajarkan di pondok pesantren menurut Dhofir dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu :

- a) Nahwu dan shorof
- b) Fiqh
- c) Ushul fiqh
- d) Hadits
- e) Tafsir
- f) Tauhid
- g) Tasawuf dan etika
- h) Cabang-cabang ilmu seperti tarikh dan balaghoh.⁹⁵

⁹⁴ M. Habib Chirzin, *Agama Ilmu Pesantren* (Jakarta: LP3S, 2005), h, 86

⁹⁵ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren...*, h. 55

Kitab Kuning adalah sebutan untuk kitab klasik bahan kajian pokok dipesantren-pesantren. Julukan mengikuti warna kertas yang digunakan. Bahkan, ketika cetakan baru kitab-kitab klasik menggunakan kertas HVS putih jernih, tetap saja dinamakan kitab kuning. Mungkin disebabkan oleh isinya yang tidak berubah. Kitab-kitab klasik biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf-huruf arab dalam bahasa arab, melayu, jawa, dan sebagainya yang berasal sekitar abad XI hingga XVI Masehi.⁹⁶

Hasil pemikiran para ulama Islam abad pertengahan. Sebagian besar merupakan bidang ilmu fiqih. Sebagian lagi di bidang aqidah, akhlak, tasawwuf, tafsir dan hadits, sebagian besar ilmu kalam (teologi) dan filsafat (mantik) yang hanya dipelajari pada tingkat tertentu secara tertutup.

Pada dasarnya Kitab Kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada kitab yang berbahasa arab tanpa harakat dan arti yang biasanya kertasnya berwarna kuning. Istilah kitab kuning muncul di lingkungan pondok pesantren yang ditujukan kepada kitab-kitab ajaran Islam yang ditulis dengan berbahasa Arab tanpa harakat dan tanpa arti, kitab kuning ini sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran Islam.

Huruf-huruf tidak diberi tanda vocal (harakat/syakal) dan karena itu disebut kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak pada kertas berwarna kuning berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas/tidak berjilid, sehingga mudah untuk mengambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa kitab yang utuh. Isi yang dikaji kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen: Pertama matan dan yang kedua komponen syarah. Matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh syarah, dalam lay outnya, matan diletakkan diluar garis segi empat yang mengelilingi *syarah* dan ciri ciri

⁹⁶Asep Usmani Ismail, *Menguak Yang Gaib Khazanah Kitab Kuning* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2015), h. 9.

lain penjilidan kitab-kitab cetakan lama biasanya dengan sistem korasan yang lembarannya dapat dipisah-pisahkan sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menela'ahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab yang kadang mencapai ratusan halaman.⁹⁷

Pada masa lalu pelajaran kitab salaf satu-satunya pengajaran formal yang diajarkan dipesantren tidak halnya demikian sekarang, kebanyakan pesantren-pesantren telah memasukkan pelajaran-pelajaran di luar pelajaran kitab klasik, terlebih setelah sekolah-sekolah diadopsi oleh pesantren menjadi satu kesatuan sistem pesantren.

Secara substansial pembelajaran kitab kuning memiliki tujuan yaitu sebagai kontribusi dalam memberikan motivasi kepada santri untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungan sekitarnya.⁹⁸

Ada dua esensial tujuan dalam pembelajaran kitab kuning yang diajarkan kepada para siswa/santri di pondok pesantren yaitu disamping mempelajari isi kitab, maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karenanya dengan pembelajaran kitab kuning, seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa arab. Sehingga ketika santri yang telah menyelesaikan studinya, disamping mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.

⁹⁷ M.Dawan Rahardjo, *Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 87

⁹⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2014), h.87

Sisi lain disamping tercapainya tujuan pengajaran kitab kuning yaitu dengan tercapainya kemampuan memahami isi kitab dan menguasai bahasa arab sebagai bahasa kitab oleh para santri. Pembelajaran kitab kuning bertujuan untuk menanamkan rasa kebersamaan antara sesama santri dan para kyai/ustadz yang membimbingnya. Hal yang demikian itu menghilangkan kesan adanya sikap stratifikasi dalam pesantren, yakni antara kyai sebagai yang dituakan dan santri yang merupakan seorang yang diberi pelajaran.⁹⁹

Selanjutnya pembelajaran kitab kuning juga memiliki tujuan untuk mempersiapkan para santri untuk bisa berperan dalam masyarakat dengan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan yang menyangkut masalah kehidupan kepada masyarakat secara langsung dengan rujukan atau refensi kitab-kitab kuning. Dengan kemampuan membaca kitab kuning yang diikuti pula dengan pemahaman makna yang terkandung didalamnya, para santri alumnus pesantren akan benar-benar dibutuhkan masyarakat untuk mengisi pengajian-pengajian di lingkungan tempat tinggalnya.

Materi kitab kuning di pondok pesantren merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang aqidah, fikih, nahwu, shorof, tasawwuf dan lain-lain yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari serta ilmu alat (nahwu, shorof dan balaghoh) yang mengidentikkan serta mengutamakan cara membaca serta memahami kandungan kitab kuning (*gundul*) menyangkut susunan kalimat, kedudukannya dan pemahaman kandungan arti sesuai dengan kedudukan dan tarkib kalimat secara sederhana serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.¹⁰⁰

⁹⁹ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), h. 29

¹⁰⁰ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan agama Islam, 2014), h. 76

Secara substansial materi ajar yang di kembangkan dalam materi kitab kuning adalah ilmu nahwu seperti *al-Ujrumiyah*, *al-I'mrity*, *Alfiyah* dan *al-Amsilah al-Tasyrifayah* dan materi yang lainnya seperti *aqidatuh alAwam* dan *fiqh* seperti *safinah al-Sholat*, *fathul al-Qorib* dan lain-lain, karena materi ajar yang lain telah diajarkan dalam Madrasah Diniyah yang ada di bawah naungan pondok pesantren.

Ilmu *amsilah al-Tasrif* dan *ilmu nahwu* di pondok pesantren memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan membaca dan memahami buku-buku dan kitab-kitab yang menggunakan bahasa arab atau yang sering disebut kitab kuning atau kitab gundul. Baik kitab kuning yang berisi pemahaman ilmu tata bahasa arab dan juga kitab kuning yang berisi penjelasan tentang pelaksanaan ritualitas keagamaan Islam secara komprehensif yang bersandar pada sumber Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.

Selain istilah kitab kuning, sejumlah pihak juga menyebut kitab-kitab klasik, sebab memang banyak sekali kitab-kitab yang ditulis ulama - ulama pada abad pertengahan,¹⁰¹ akan tetapi tidak sedikit kitab-kitab yang ditulis oleh ulama kontemporer karena orang-orang sama menyebutnya kitab gundul atau tidak ada harakat. Menurut Martin Van Bruinessen, kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.¹⁰² Dengan kata lain dalam buku itu mendefinisikan kitab kuning dengan buku-buku berhuruf arab yang dipakai di lingkungan pesantren.

¹⁰¹Babun Suharta, *Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2014), h,120

¹⁰²Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 2015), h, 17

Dari keterangan tersebut dapat kita tarik pengertian yang relevan bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab karya ulama salaf, ulama zaman dahulu yang dicetak dengan kertas kuning yang disebut dengan kutub al-turats yang isinya berupa hazanah kreatifitas pengembangan peradaban Islam pada zaman dahulu.

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain Arab, yang disebut buku, Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional semacamnya, disebut kitab kuning.¹⁰³

Adapun kitab kuning memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 2) Penyusunan dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti *kitabun, faslhun, far'un*
- 3) Tidak menggunakan tanda baca lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya dan lainnya.
- 4) Selalu di gunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *al madzhab al – ashoh*.¹⁰⁴

Materi kitab kuning yang diajarkan bagi para santri di pondok pesantren tentunya berkesinambungan dari yang paling dasar yaitu kitab-kitab tentang tata cara penguasai bahasa arab berupa ilmu nahwu sharaf sampai pada kitab-kitab

¹⁰³Muhammad Thoriqussu'ud, *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, vol.1, no. 2, Juli 2012, h, 231-237

¹⁰⁴Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Intitusi* (Jakarta: Erlangga, 2004), h, 127

kuning yang membahas tentang syari'at Islam berupa tata cara beribadah, mualamah dan juga ilmu akhlaq atau tata cara pergaulan dalam Islam.¹⁰⁵

Sebagaimana diketahui bahwa pada pesantren tradisonal (*salafy*), standarisasi dan target-target yang menjadi tujuan dalam kegiatan pembelajaran yang berupa kurikulum pembelajaran tergantung pada kyai atau ustadz yang menjadi pengasuhnya. Akan tetapi pada Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare merupakan pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan yang tradisional (*salafy*) dan yang modern (*khalafy*). Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sister persekolah terus dikembangkan dengan model klasikal (perkelas).

Adapun materi-materi dalam pembelajaran kitab kuning yang dimasukkan dalam kurikulum pesantren Nurul Huda Simbangkulon berupa kitab *al-Amtsilah al-Tasrifiyah*, *al-Ujrummyah*, *al-I'mriti* dan *alfiyah*. Sedangkan ilmu fiqih seperti *asholatan*, *Safinah al-Sholat*, *Fathul al-Qorib* dan lain-lain.

Islam adalah agama Allah swt yang dianugerahkan kepada umat manusia melalui perantaran Nabi Muhmmad saw dan AlQur'an adalah sebagai mukjizatnya. Bermula dari kitab suci tersebut kemudian menimbulkan pemikiran, pengkajian dan penafsiran yang dilakukan oleh para ulama-ulama syalaf. Hasil pemikiran, pengkajian, penafsiran dan penafsiran dari para cendekiawan tersebut kemudian diabadikan kedalam tulisan yang berbentuk buku atau dinamakan kitab kuning, namun hasil pemikiran tersebut tidak merubah suatu ketetapan hukum dalam kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an sejak dahulu sampai sekarang tidak bertambah dan tidak berkurang seperti kitab kitab yang lain seperti injil, zabor, taurat dan lain-lain.

¹⁰⁵ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran Pesantren...*, h.77

Husein Muhammad menambahkan bahwa, metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode *wetonan* atau *bandongan*, dan metode *sorogan*, diterapkan juga metode diskusi (*munazharah*), metode evaluasi, dan metode hafalan.¹⁰⁶ Adapun penjelasan penjelasan metode tersebut sebagai berikut:

- 2) Metode *wetonan* atau *bandongan* adalah “cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.¹⁰⁷ Ternyata metode ini adadopsi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan di Timur Tengah terutama di Makah dan di Mesir. Kedua tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode *wetonan* lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini.¹⁰⁸ Namun pembelajaran tersebut siswa lebih bersikap pasif, karena santri hanya mendengarkan dan menulis saja, tidak ada waktu dan kesempatan bertanya.
- 3) Metode Diskusi (*munazharah*) adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kyai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri namun dalam pengamatan pengasuh atau kyai yang mengoreksi hasil diskusi tersebut.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Said Aqiel Siradj dkk. *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2014), h. 280

¹⁰⁷ Said Aqiel Siradj dkk. *Pesantren Masa Depan...*, h. 281

¹⁰⁸ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, h. 143

¹⁰⁹ Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2012), h. 80

- 4) Metode Evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu cara ini disebut *imtihan*, yakni suatu pengujian santri melalui *munaqasyah* oleh para guru atau kyai-ulama dihadapan forum terbuka. Selesai *munaqasyah*, ditentukanlah kelulusan.¹¹⁰
- 5) Metode Hafalan merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Metode hafalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen *naqly* dan kaidah-kaidah. Dan metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau tingkat menengah. Sebaliknya, pada usia-usia di atas itu sebaiknya metode ini dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah
- 6) Metode *sorogan* adalah “santri satu persatu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu, misal kitab Fathul Qorib. Kyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kyainya. Seperti yang dikutip oleh Mujamil Qamar menyatakan bahwa, ada beberapa kelebihan dari metode *sorogan* yang secara didaktik metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai, ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi.¹¹¹ Apabila santri tersebut belum menguasai materi maka seorang guru biasanya menyuruh mengulangi materi yang telah dibaca tersebut Metode yang disebutkan di

¹¹⁰Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan...*, h. 284

¹¹¹Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan...*, h. 285

atas merupakan metode yang sudah biasa diterapkan di dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, dengan bertujuan agar mudah dalam penyaluran ilmu yang telah dimiliki oleh seorang kyai atau ustadz. Dalam menepatkan suatu metode, seorang kyai/ustadz harus menyelaraskan atau harus menyesuaikan dengan pembahasan atau materi. Di dalam Islam masalah menyesuaikan disebut dengan kata adil, maksudnya dalam menempatkan sesuatu harus sesuai dengan tempat semestinya.

Beberapa kelebihan dari sistem pengajaran kitab kuning di antaranya :

- 1) Sistem pengajaran yang di terapkan dalam proses belajar – mengajar adalah tidak dimasukkannya materi pelajaran dalam silabus-silabus yang terprogram, melainkan berpegang pada bab-bab yang tercantum dalam kitab.
- 2) Para santri sehabis mempelajari teori – teori yang ada dalam kitab kuning, kemudian langsung mempraktekannya, kemudian membahas hasil praktek itu untuk di uji kembali dengan teori yang meraka pelajari.
- 3) Tingkat keberhasilan seorang santri dalam belajar adalah banyak ditentukan oleh kemampuan secara individunya, karena semakin cerdas santri dalam belajarnya maka ia semakin cepat dalam menyelesaikan pelajarannya.
- 4) Motivasi keagamaan merupakan faktor yang mendorong setiap individu untuk lebih giat, dimana seorang kyai maupun santri berkeyakinan bahwa mereka sedang melakukan ibadah kepada Allah.

Beberapa kelemahan dari sistem pengajaran kitab kuning di antaranya :

- 1) Pengajian kitab kuning dengan sistem weton menjadikan santri pasif, karena santri hanya mendengarkan dan mencatat makna harfiah tanpa adanya dialog antara santri dan kyai atau ustadz.
- 2) Tidak adanya absensi dalam proses belajar-mengajar, sehingga mengakibatkan tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran.
- 3) Orientasi keilmuan di pondok pesantren lebih dititik beratkan pada kajian-kajian ilmu terapan seperti fiqih, tasawuf dan ilmu gramatika yang dimaksud ilmu terapan adalah ilmu yang perlu di ketahui dan di amalkan setiap hari.
- 4) Liberalisasi dalam proses belajar-mengajar yang berlangsung di pesantren, pada kenyataannya sering menjadi faktor utama dari berlarut-larutnya masa belajar seorang santri di pesantren.
- 5) Konsep barakah yang pada awalnya dimaksudkan sebagai motivasi bagi para santri untuk lebih giat belajar, pada kenyataan lebih dominan mematiakn orientasi ilmiah.¹¹²

Faktor penunjang dan faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Faktor penunjang adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan dan dalam mencapai tujuan. Diantara faktor penunjang adalah:

- a) Komitmen Kyai.
- b) Kompetensi Ustadz.
- c) Peran Santri.
- d) Kurikulum yang digunakan
- e) Kitab-kitab yang digunakan.
- f) Metode yang digunakan.

¹¹² Ridlwan nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010), h, 87-,88.

g) Sarana dan prasana.

Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang dapat mempengaruhi, memperlambat terhadap pelaksanaan pendidikan dan dalam meraih tujuan. Diantara faktor penghambat adalah:

- a) Honor Ustadz/ Guru
- b) Kualitas input Santri.
- c) Kuantitas dan kualitas jenjang mutakhirjin.¹¹³

Urgensi pembelajaran kitab, menurut Jamaluddin Athiyah, seorang ilmuwan kontemporer Mesir dan penyusun buku *Turas al-Fiqh al-Islami* (Warisan Fikhi Islam), menyebutkan setidaknya ada tiga alasan urgensi pembelajaran kitab, yaitu: pertama, sebagai pengantar dari langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam komtemporer; kedua, sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian-bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fikhi tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi; ketiga, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*).¹¹⁴

Terhadap kitab kuning ada tiga sikap yang ditunjukkan para peminat tsudi Islam. Pertama, sikap menolak secara apriori terhadap semua kitab kuning dengan alasan bahwa pemikiran ulama yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan tuntutan hidup zaman modern. Kedua, sikap menerima sepenuhnya dengan alasan bahwa pendapat-pendapat ulama yang

¹¹³ Farida Hanun, Jurnal "Al-Qalam" Volume 19 Nomor 1 Juni 2013, h, 102-104

¹¹⁴ Abdul Aziz Dahlan (*et.al*), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 335

terdapat di dalamnya sudah dianggap baku dan telah disepakati secara ijmak oleh kaum muslimin. Sikap ini tampak pada diri para pendukung mazhab fikhi tertentu, mereka menerima sepenuhnya kitab kuning dalam bidang fikhi mazhabnya. Ketiga, sikap menerima secara kritis, yaitu menerima pendapat-pendapat ulama yang tertuang di dalam kitab-kitab kuning dengan terlebih dahulu meneliti kebenarannya.¹¹⁵

Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan suatu lembaga formal untuk mengajarkan kitab kuning kepada peserta didik, baik pesantren maupun Madrasah. Salah satu tradisi pengembangan ajaran Islam adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada para peserta didik untuk mempelajari kitab kuning. Kitab kuning memberikan arti agama seluasluasnya. Ini terbukti dengan banyaknya pendapat dalam satu masalah agama, dan kitab kuning juga merupakan tempat merujuk kepada permasalahan agama yang tidak kita pahami dari Al-Quran maupun al-Sunnah.

Kalau dilihat secara teliti, kitab kuning memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membimbing ilmuan muslim. Ini dibuktikan dengan banyaknya intelektual muslim yang merujuk kepada kitab kuning, walaupun sekarang sudah banyak kitab kuning terjemahan bahasa Indonesia. Titik esensi dan sumber pokok dari diskursus kitab kuning sebagai literature keagamaan Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad berwujud Al-Quran. Esensi dan sumber pokok ini kemudian dilengkapi dengan sumber kedua, yakni al-Sunnah atau hadits Rasulullah s.a.w. Wahyu yang berasal dari Allah s.w.t adalah sumber pengetahuan yang mutlak; dan hanya Nabi Muhammad saw yang dilimpahi rahmat untuk menerima wahyu tersebut via malaikat. Pada pihak lain,

¹¹⁵ Abdul Aziz Dahlan (*et.al*), *Ensiklopedi Islam...*, h. 337

hadits sebagai sumber diskursus kitab kuning berada pada level kedua dari segi kemutlakannya, khususnya hadist shahih *mutawatir*.¹¹⁶

Peran madrasah dan pesantren sangat menentukan nasib kitab kuning untuk masa yang akan datang. Tetapi jelas, bahwa wahyu dan hadits bukan satu-satunya sumber diskursus. Akal kemudian juga memainkan perannya. Akal dalam batas-batas tertentu memainkan peran yang tidak bisa dikesampingkan dalam menafsirkan, memperjelas, mengembungkan dan merinci apa yang diperoleh melalui wahyu dan hadis. Seperti bisa diharapkan, apa yang bisa dihasilkan oleh akal bukanlah sesuatu yang mutlak; ia tak lebih dari pada sekedar hasil ijtihad, yang bisa benar dan bisa salah terlepas dari tingkatannya, bisa berbeda dari satu individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya.

Secara esensial seluruh kitab kuning mendasarkan diskursusnya pada epistemologi ini. Namun, pada tingkat yang lebih praktis, hampir seluruh kitab kuning yang ditulis para ulama atau pemikir asli Indonesia, selain mendasarkan diri pada ketiga sumber tersebut, juga berpijak pada hasil-hasil pemikiran ulama yang diakui otoritasnya.

Hampir tidak diragukan lagi kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya dikalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, kitab kuning khususnya yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan ini merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia. Bahkan, dalam batas tertentu, kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sosial Islam.

Selanjutnya M. Habib Chirzin mengatakan: Adapun mata pelajaran sebagian besar pesantren terbakhs pada pemberian ilmu yang secara langsung

¹¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju millennium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2012), h. 115

membahasa masalah aqidah, syari'ah dan bahasa Arab, antara lain Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqidah dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadits dengan mustolah hadits, bahasa Arab dengan ilmu alatnya, seperti nahwu, shorof, bayan, ma'ni, badi' dan arudl : tarikh, manteq dan tasawuf.¹¹⁷

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle, sebagai sentral figur di masanya, bahkan sampai sekarang khususnya bagi warga DDI yang pernah merasakan kehidupan pada masa beliau masih hidup merupakan profil ulama kharismatik yang di masa hidupnya telah mendarmabaktikan sebahagian besar perjuangannya untuk memajukan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan khususnya, dan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia umumnya. Darma bakti yang telah disumbangkan oleh beliau dijalankannya melalui organisasi kemasyarakatan yang dirintis dan didirikannya serta di pimpinnya langsung selama + 34 tahun mulai berdirinya pada tahun 1947 sampai wafatnya pada tahun 1996. Organisasi yang dimaksud adalah Darud Da'wah Wal-Irsyad yang disingkat dengan DDI.¹¹⁸

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam mengantarkan organisasi DDI menjadi salah satu organisasi kemasyarakatan yang disegani, maka AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam menjalankan kepemimpinan organisasinya senantiasa mengutamakan pendekatan keilahian dan mengedepankan sikap dan prinsip keikhlasan, pengorbanan, dan pengabdian tanpa pamrih. Alasan inilah yang kemudian beliau pernah menyatakan bahwa “Semua milik saya adalah milik DDI, tapi milik DDI bukanlah milik saya”.¹¹⁹ Pernyataan tersebut, jelas memberikan

¹¹⁷ M. Habib Chirzin, *Agama Ilmu Pesantren* (Jakarta: LP3S, 2005), h, 86

¹¹⁸ Muh. Yunus Samad, “Pola Pemikiran K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle dan Implementasinya Tentang Manajemen Pendidikan Islam Di Lingkungan Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)”, *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Makassar, 2013. h. 215.

¹¹⁹ Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Mangkoso; Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai*, h. 51.

gambaran bahwa beliau adalah benar-benar sebagai seorang yang alim dan sebagai ulama kharismatik yang mempuni.

Prinsip hidup yang diperpegangi oleh beliau seperti yang dikemukakan di atas, menurut hemat penulis didasarkan pada pemahaman bahwa pembinaan umat termasuk penyelenggaraan pendidikan merupakan proses dan sekaligus sebagai sebuah sistem yang bermuara dan berujung pada pencapaian kualitas manusia tertentu yang dianggap dan diyakininya sebagai sesuatu yang ideal. Sehingga untuk mewujudkan cita-cita itu, dibutuhkan upaya dan pengorbanan yang besar dalam mewujudkannya.

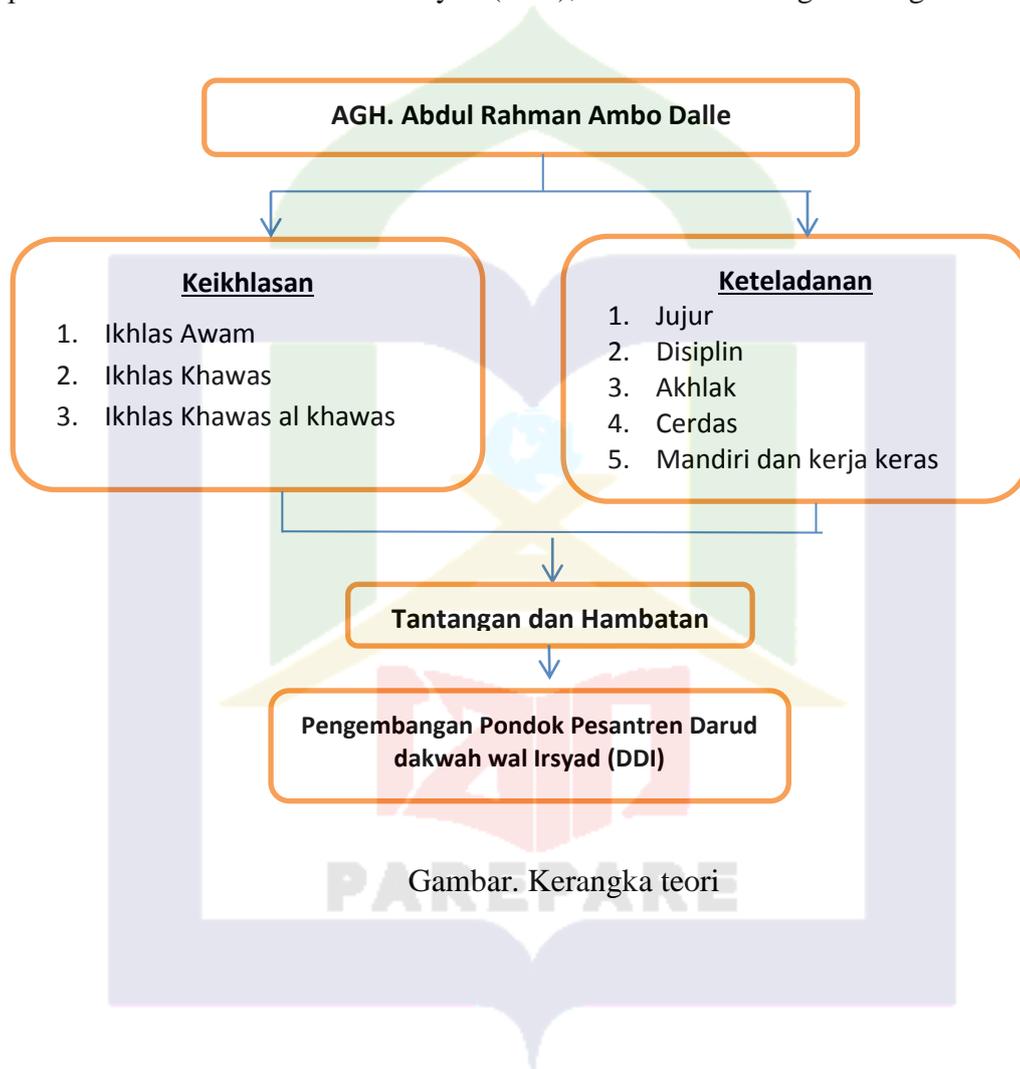
Figur kepemimpinan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle yang tidak pernah kunjung berhenti memikirkan dan mengusahakan bagaimana agar organisasi DDI dapat berkembang dengan baik, tampak pada usahanya untuk melakukan pembenahan fisik dan kurikulum sekolah dan madrasah yang berada dibawah naungan DDI.

C. Kerangka Teoritis Penelitian

Perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil, tercapainya insan yang memiliki dimensi religius, budaya dan ilmiah. Untuk mengaktualisasikan tujuan pendidikan islam tersebut, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan manusia kearah tujuan pembentukan insan religius. Dalam konteks Indonesia, kajian ulang tentang peranan pondok pesantren di Indonesia semakin menemukan momentumnya dengan terjadinya krisis, moral, akhlak mulia, semua krisis ini menimbulkan kekhawatiran yang mendalam.

Penulis melihat upaya AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle, telah berupa untuk memberikan pembinaan dan pembentukan manusia sebagai insan kamil melalui upaya keras yang telah dilakukan dengan mendirikan pondok pesantren Darud

Da'wah wal-Irsyad (DDI) yang berkembang sekarang hingga di pelosok tanah air Indonesia. Dibawah ini akan digambarkan kerangka fikir, tentang keikhlasan dan keteladanan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle terhadap pengembangan pondok pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI), dalam bentuk bagan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang memberikan gambaran tentang stimulasi dan kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan dasar-dasarnya saja.¹²⁰

Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang akan diamati, karena penulis bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek atau objek yang diteliti secara tepat, untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan.¹²¹

Metode kualitatif, lebih mengutamakan observasi, wawancara, dokumentasi,¹²² dan memiliki banyak keistimewaan antara lain: sarana dalam menyajikan pandangan subjek yang diteliti, menyajikan uraian yang menyeluruh dan mirip dengan apa yang dialami oleh penulis dalam kehidupan sehari-hari, memberikan penilaian atau konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks yang diteliti. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada penelitian ini, setelah peneliti

¹²⁰Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Peneliti Perilaku Manusia*. (Jakarta: LPSP3 – Universitas Indonesia, 2017) h. 106

¹²¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 157.

¹²²Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Seraju, 2016), h. 44.

mengumpulkan data dalam bentuk hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi maka untuk selanjutnya data tersebut akan dianalisis lebih mendalam

B. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.¹²³ Paradigma dalam penelitian ini adalah keikhlasan dan keteladanan Anre Gurutta H. Abd. Rahman Ambo Dalle terhadap pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI).

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Nopember 2021. Penelitian ini dilaksanakan atau bertempat dalam lingkungan Organisasi Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI), dan pada lembaga pendidikan pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI), terutama tiga pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) yang telah didirikan oleh Al-Mukarram Anre Gurutta H. Abd. Rahman Ambo Dalle, yaitu Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru Sulawesi Selatan, Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Ujung Lare Kota Parepare Sulawesi Selatan, Pondok Pesantren DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam hal ini, disesuaikan dengan kebutuhan rumusan masalah dan jenis data yang diperlukan yaitu data mengenai bagaimana gambaran

¹²³Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 9.

keikhlasan dan keteladanan serta bagaimana strategi, serta bagaimana memanfaatkan peluang yang ada untuk pengembangan Pondok Pesantren dan sebagaimana dalam menghadapi tantangan dalam perjuangannya. Data dapat diperoleh dari sumber-sumber atau informasi yang meliputi, tokoh-tokoh DDI, dan buku-buku sejarah DDI. Sugiono menggunakan istilah *social situation* atau situasi sosial sebagai objek penelitian yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*), yang berintraksi secara sinergi.¹²⁴

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrument.

Untuk lebih lengkapnya, berikut ini instrumen yang digunakan:

1. Pedoman Observasi

Observasi adalah pengamatan sistematis yang berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena yang tampak. Observasi adalah mengamati kejadian, gerak atau proses.¹²⁵ Dalam menggunakan teknik observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang terjadi. Observasi bukanlah sekedar mencatat, tapi juga tetap mengadakan pertimbangan terhadap data yang akan diambil. Dalam hal ini peneliti akan mengamati secara langsung yang berhubungan dengan keikhlasan

¹²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 117.

¹²⁵Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), h. 230.

dan keteladanan Anre Gurutta H. Abd. Rahman Ambo Dalle terhadap pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI).

2. Pedoman Wawancara.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan dan menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*) dengan sumber informasi tersebut. Wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Dengan teknik wawancara peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya, termasuk waktu atau situasi dan kondisi. Wawancara sebagai alat pengumpul data, dapat dipergunakan dalam tiga fungsi sebagai berikut:

- a. Wawancara sebagai alat pengumpul data utama (primer).
- b. Wawancara sebagai alat pengumpul data pelengkap.
- c. Wawancara sebagai alat pengumpul data pembanding atau alat ukur kebenaran data utama.

Wawancara terarah dan hasilnya terekam dengan baik, maka peneliti menggunakan instrument pedoman wawancara, telpon sebagai media komunikasi dan dan melalui aplikasi *video call* dan aplikasi lainnya.

3. Pedoman Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel penelitian. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen *administratif* yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini, seperti sejarah berdirinya profil Pondok pesantren DDI, dan foto dokumentasi penelitian.

F. Tahapan Pengumpulan Data

Dalam penelitian terdapat dua tahap penelitian, yaitu:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama penulis membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi kebermaknaan hidup sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, penulis membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah penulis membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, terhadap subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan penulis pada saat observasi berlangsung.

Penulis selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan, penulis bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, penulis membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu via telpon atau *whatsapp* (chat, suara dan video call).

2. Tahap pelaksanaan

Penulis membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan, penulis memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk tertulis, observasi dan dokumentasi.

3. Tahap Akhir

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya penulis melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini, melalui tahap identifikasi data, reduksi data, analisis data, verifikasi data. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

G. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang akurat dan ilmiah, maka dipergunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan secara sistemik terhadap segala yang tampak pada obyek penelitian, pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga berada bersama obyek.¹²⁶ Bentuk observasi yang digunakan adalah bentuk bebas yang tidak perlu ada jawaban tetapi mencatat apa yang tampak sebagai pendukung hasil penelitian, meliputi pengambilan bentuk partisipan dan non partisipan.

2. Wawancara

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) dinamakan interviu. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau *interview guide*. Dalam pelaksanaannya, interviu dapat dilakukan secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya. Wawancara dilakukan melalui telpon.

¹²⁶S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) h. 165.

3. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk profil pondok pesantren DDI, informasi arsip foto dokumentasi, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis kualitatif. Proses pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, bahwa aktivitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

1. Mereduksi data, yaitu memilah, melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian data. Penyajian data dilihat dari jenis dan sumbernya, termasuk keabsahannya. Penyajian data akan bisa dilakukan dalam bentuk uraian dengan teks naratif dan dapat juga berupa bentuk bagan dan sejenisnya.
3. Verifikasi data yaitu upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini akan di prioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya keterkaitan antar data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.¹²⁷

¹²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* ..., h. 300.

I. Teknik Pengujian keabsahan data

Penelitian kualitatif pada dasarnya belum ada teknik yang baku dalam menganalisa data, atau dalam analisa data kualitatif, tekniknya sudah jelas dan pasti, sedangkan dalam analisa data kualitatif, teknik seperti itu belum tersedia, oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal.

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Menurut Moloeng, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.¹²⁸

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui

¹²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif ...*, h. 305.

wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

Trianggulasi sumber dilakukan melalui wawancara, yaitu wawancara melalui informan satu dengan lainnya. Dalam proses wawancara informannya harus dari berbagai segmen, agar hasil wawancara bisa disimpulkan tidak secara parsial dan tidak dilihat darisatu sisi saja sehingga informasi bisa diandalkan dan dikategorikan sebagai buah hasil penelitian.

Trianggulasi juga bisa dilakukan dalam bentuk observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan skunder, observasi dan interview digunakan untuk menjaring data primer yang berkaitan dengan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Keikhlasan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam Pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI).

a. Proses awal dan perjuangan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam membangun madrasah di Mangkoso

Gurutta tiba di Mangkoso tahun 1938, dengan membawa semua keluarga dan murid terdekatnya dari Sengkang-Wajo. Petta Soppeng sebagai orang yang mengundang Gurutta untuk mendirikan madrasah di Mangkoso telah menyiapkan rumah tempat tinggal dan masjid tempat memulakan pengajiannya. Gurutta memulai aktivitasnya dengan shalat istikharah dan musyawarah bersama Petta Soppeng dengan tokoh masyarakat dan agama di Saworaja. Gurutta sudah merasa yakin akan melangkah ke depan memulai pengajian di Masjid dan terbukti ramai masyarakat yang ikut jama'ah dan pengajian. Ini titik terang yang dibawa oleh Gurutta dalam menapaki perguruan MAI Mangkoso ke depan.

Berdasarkan wawancara dengan A. Syamsul Bahri tentang proses awal AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle sejak tiba di Mangkoso:

Anre gurutta langsung membuka pengajian *halakah (mangaji tudang)* di masjid yang dinamai masjid al-Dakwah. Dan paginya beliau memulakan *madrasah tahdiriyyah* setingkat ibtidaiyah. Gurutta tidak mengambil masa yang lama, Mangkoso sudah menjadi pusat pendidikan Islam yang memiliki berbagai cabang MAI di berbagai tempat, seperti Paria, Siwa (Wajo), Bonto bonto (Pangkep) dan Maros dan lain-lain tempat. Malah tidak sampai dua tahun berjalan santri yang datang belajar di Mangkoso sudah meliputi berbagai kawasan di Sulawesi antaranya dari Mandar dan Kendari serta Sulteng. Di samping itu, murid-murid anre gurutta di Sengkang banyak berhijrah ke Mangkoso untuk meneruskan pengajiannya bersama beliau termasuk mereka yang berasal dari pengajian tahfiz Salemo.¹²⁹

¹²⁹ Gurutta K.H. Syamsul Bahri, (Ketua Umum, PB DDI), *Wawancara*, tanggal 15 Nopember 2021.

Aktivitas AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle seharian penuh dengan pengajian dan pengajaran di Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso dan melayani masjid masjid sekitar Soppeng Riaja memberi ceramah agama. Dan melayani hajat masyarakat yang terkait dengan syiar agama seperti baca doa, aqiqah, ta'ziah, pernikahan. Semua ini dimanfaatkan oleh Gurutta untuk membina masyarakat berpegang teguh kepada agamanya mengikut tradisi masyarakat Islam Ahli Sunnah wal-Jamaah. Bahkan dalam keadaan sakitpun, keikhlasan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle selalu dalam mengabdikan dan melayani umat, kapanpun dan dimanapun, beliau akan selalu hadir membimbing.

b. Perjalanan pengabdian AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle di Mangkoso

Keikhlasan, kesungguhan dan keuletan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam membangun MAI Mangkoso tanpa pamrih semata mata ingin menuai Ridha Allah dan memajukan agama di tengah-tengah masyarakat yang dibelenggu dengan gangguan penjajahan dan berbagai ajaran yang menyesatkan. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle berpegang teguh dengan prinsip: *Wallazina Jaahadu fiina lanahdiyannahu subulana* (Orang yang bersungguh-sungguh di jalan Allah pasti diberi hidayah menemukan jalan yang diridhai).

Sebagaimana diungkapkan oleh Faried Wajdy dalam wawancaranya dengan peneliti:

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle adalah sosok ulama sekaligus sebagai pemimpin organisasi yang benar-benar mencurahkan segalanya demi kepentingan organisasinya itu. Tidak pernah sekalipun saya menyaksikan ataupun mendengar beliau menolak permintaan pengurus cabang ataupun masyarakat biasa yang mengharapkan kehadiran beliau pada saat mereka melaksanakan suatu kegiatan. Kehadiran beliau dalam kegiatan tersebut, cukup menunjukkan tingkat keikhlasan dan ketulusan beliau dalam mengurus organisasi dan umat. Hal ini dapat dipersaksikan dengan memperhatikan kondisi beliau yang sebenarnya sedikit memaksakan diri karena sakit, namun

beliau tetap bersemangat bahkan rela mengenyampingkan kepentingan dirinya demi memenuhi kepentingan orang banyak.¹³⁰

Motivasi AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle membangun MAI Mangkoso merupakan titisan barakat Guru beliau yang selalu menjadi panutannya, yaitu Gurutta As'ad Bugis. Walaupun AGH. As'ad keberatan ke atas perpindahan ke Mangkoso tapi AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle memanfaatkannya sebagai pendorong untuk bekerja keras dalam memajukan MAI Mangkoso. Malah dengan terbukanya cabang-cabang MAI diluar Mangkoso memberi isyarat bahwa Gurutta dan bergerak memajukan MAI tidak sama dengan MAI Sengkang dari sudut penembangan madrasah.

c. Latar belakang AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle membangun DDI di Parepare

Sebagaimana dikemukakan oleh A. Syamsul Bahri dalam wawancara dengan peneliti:

Sepuluh tahun lebih di Mangkoso, tepatnya 1950 Gurutta dilantik menjadi Qadi Mallusetasi di Parepare, dan menjadi kepala Departemen Agama Parepare. Awalnya Gurutta mewakili Gurutta Yusuf Hamzah sebagai pelaksana hariannya namun tidak lama kemudian beliau pindah ke Parepare setelah disiapkan lokasi pembelajaran DDI di samping Mesjid Raja (kini Mesjid Agung Parepare). Akhirnya Gurutta pindah ke Parepare sekaligus membangun pesantren DDI baru sebagai pusat aktivitas DDI.¹³¹

Menjelang satu tahun Parepare sudah ramai santri yang berdatangan dari berbagai penjuru tanah air untuk belajar di Pesantren DDI Parepare. Karena perkembangan yang begitu pesat di Parepare dan cabang DDI juga semakin berkembang ke seluruh pelosok tanah air, Gurutta berikhtiar mendirikan Perguruan Tinggi Pertama DDI namun rencana itu baru membentuk panitia tidak berjalan lancar karena AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle telah diculik masuk hutan

¹³⁰ Gurutta K.H.M.Farid Wajedy, (PB DDI dan Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru), *Wawancara*, Kaballangan, tanggal 29 Nopember 2021.

¹³¹ Gurutta K.H. Syamsul Bahri, (Ketua Umum, PB DDI), *Wawancara Tertulis*, tanggal 15 Nopember 2021.

bergabung dengan perjuangan DI/TII Qahar Muzakkar sekitar tahun 1955. Ketika itu roda organisasi DDI dijalankan oleh sahabat dan muridnya Gurutta Muhammad Abduh Pabbajah, Gurutta Haruna Rasyid memimpin Sekolah dan madrasah DDI Parepare, dan Gurutta Muhammad Ali al-Yafi'i. Sedangkan di Mangkoso tetap dipegang oleh Gurutta Muhammad Amberi Said.

Sebagaimana dikemukakan oleh A. Syamsul Bahri dalam wawancara dengan peneliti:

Latar belakang terjadinya penculikan terhadap diri AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle, lebih disebabkan oleh keinginan Abdul Qahar Mudzakkar untuk menguatkan posisinya dan mendapatkan dukungan rakyat dengan jalan menggunakan dua unsur utama dalam masyarakat Sulawesi Selatan, yaitu; budaya dan agama Islam. Dengan maksud untuk memperkuat klaimnya bahwa gerakan yang dilakukan itu adalah gerakan Islam, maka pimpinan DI/TII itu berusaha mengajak para ulama untuk bergabung dalam gerakannya, baik sebagai pengikut langsung aktif, maupun sebagai pengikut tidak langsung pasif. Ulama yang menolak akan diambil paksa (diculik) dan dibawah masuk ke dalam daerah kekuasaan pemberontakannya.¹³²

Alasan itu pulalah, sehingga ditetapkan salah satu target yang menjadi sasaran DI/TII adalah AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle karena yang pengaruh dimilikinya cukup besar di Sulawesi Selatan. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle mempunyai posisi dan kedudukan yang cukup disegani dalam bidang keagamaan di daerahnya, yaitu sebagai Puang Kali (Kadhi). Selain itu juga, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle adalah pemimpin tertinggi organisasi DDI, yaitu, salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dengan jumlah santri yang cukup banyak, bidang dakwah dan usaha sosial yang cukup berhasil khususnya di daerah-daerah yang menjadi basis gerakan DI/TII, sehingga keberadaan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam lingkungan mereka diharapkan dapat menarik pengikut yang lebih banyak lagi.

¹³² Gurutta K.H. Syamsul Bahri, (Ketua Umum, PB DDI), *Wawancara*, tanggal 15 Nopember 2021.

Keberadaan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle di tengah-tengah kelompok DI/TII akan mendatangkan manfaat ganda bagi mereka. Pengaruh AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle digunakan untuk menarik simpatik masyarakat untuk mendukung gerakan ini. Selain itu, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle bersama ulama lain dapat memperkuat posisi Majelis Ulama yang dibentuk dalam rangka penerapan syari'at Islam. Sekaligus memisahkan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dengan DDI yang juga sangat diharapkan mampu untuk melumpuhkan organisasi itu, sebagaimana yang tercantum dalam Piagam Makalau yang dicetuskan dalam Musyawarah Besar DI/TII di Makalau (sebuah nama kampung di Gunung Latimojong) pada tahun 1955. Pasal 14 Piagam Makalau tersebut berbunyi: "Organisasi kontrarevolusioner seperti Darud Da'wah Wal Irsyad, As'adiyah, dan semacamnya harus dilumpuhkan / dilenyapkan".

Usaha gerakan ini berhasil menculik AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle ketika pada tanggal 18 Juli 1955 sekitar pukul 09.00, satu kompi pasukan DI/TII di bawah pimpinan Hasyim Majid menghadang mobil AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle yang sedang dalam perjalanan dari Pare-Pare ke Makassar di daerah Belang-Belang (sekitar enam kilo meter dari kota Maros) untuk suatu urusan organisasi. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle yang didampingi oleh H. Abdullah Giling selaku sopir dan turut dalam mobil tiga orang, yaitu; H. Abd. Kadir, Muhammad Alimuddin, dan Massalissi.

Sejak itulah, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle turut bergerilya di dalam hutan bersama pasukan Abdul Qahhar Mudzakkar selaku pimpinan tertinggi DI/TII Sulawesi Selatan. Masa penculikan ini berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, yaitu; + 8 tahun. Kondisi inilah yang selanjutnya membuat Pengurus Besar DDI mengamanahkan kepemimpinan organisasi DDI kepada

orang-orang yang dipandang cakap dan mampu untuk menjalankan roda kepemimpinan organisasi.

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam mengantarkan organisasi DDI menjadi salah satu organisasi kemasyarakatan yang disegani, maka AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam menjalankan kepemimpinan organisasinya senantiasa mengutamakan pendekatan keilahian dan mengedepankan sikap dan prinsip keikhlasan, pengorbanan, dan pengabdian tanpa pamrih. Alasan inilah yang kemudian beliau pernah menyatakan bahwa “Semua milik saya adalah milik DDI, tapi milik DDI bukanlah milik saya”.

Kurang lebih delapan tahun AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle di hutan bersama Qahar Muzakkar dan akhirnya keluar kembali ke Parepare pada tahun 1963. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle kembali aktif membangun Pesantren DDI yang ketika itu telah dipindahkan ke Ujung Baru. DDI Parepare kembali bersinar kemudian mendapat tempat baru yang awalnya dikhususkan untuk santri lelaki, yaitu di Ujung Lare. Di tempat inilah AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle membangun DDI Parepare sebagai pusat kegiatan organisasi dan pendidikan DDI hingga tahun 1979.

d. Latar belakang AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle membangun DDI di Kaballang

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle mendapat tawaran dari Petta Tonang Bupati Pinrang dan Ketua DPRDnya Puang Milu supaya Gurutta membangun DDI juga di Pinrang yaitu kawasan yang dikuasai Puang Milu ketika itu di Desa Kaballangan. Karena situasi Parepare ketika itu sudah sangat maju kotanya dan rentang dengan kondisi kota yang tidak menentu terutama sosial dan politik pemerintahan ketika itu, maka Gurutta istikharah dan akhirnya menyetujui permintaan pindah itu. Gurutta Yusuf Hamzah dan Gurutta Abu Bakar Zainal

yang didaulat Gurutta untuk memimpin Pesantren DDI Ujung Lare dan Ujung Baru dan beliau pindah ke tempat baru yaitu Desa Kaballangan. Dengan strategi Gurutta yang ditopang dengan inayah dan pertolongan Ilahi Gurutta kembali mendirikan Pesantrennya yang diberi nama Pondok Pesantren DDI Manahilil Ulum Kaballangan. Di sinilah AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle mengakhiri perjuangan hidupnya membina dan membangun DDI seperti yang kita warisi sekarang.

Perjuangan yang kita saksikan di atas jelas adalah sangat relevan apabila dinyatakan bahwa: *DDI adalah Gurutta dan Gurutta adalah DDI, nareko meloki majeppui DDI itai Gurutta.* (statemen Gurutta Ali Yafi hafizahullah).¹³³ Tiga pesantren inilah yang pernah menjadi pusat organisasi dan pendidikan DDI ketika Gurutta hidup. Dan inilah tiga pesantren sebagai buah tangan Gurutta yang diwariskan kepada kita semua yang seharusnya menjadi tanggung jawab kita semua melestarikannya.

e. Bentuk keikhlasan yang ditunjukkan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle

Konsep ilmu, amal dan ikhlas yang dijalankan secara bersepadu membuat AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle sukses dalam membangun dan mengembangkan DDI, baik secara organisasi maupun sebagai pusat pendidikan dan dakwah hingga akhir hayatnya. Semua gerak langkah AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam mengembangkan DDI menjadi indikasi penting yang menunjukkan bahwa Gurutta sukses membangun DDI karena perjuangannya didasari dengan keikhlasan yang murni semata-mata tujuak dan pobjektif beliau adalah menuntuk redha dan rahmat Allah semata. Ini yang selalu dinasihatkan kepada anak muridnya bahwa segala usaha yang diasaskan dengan keikhlasan pasti berjaya mendapat bantuan dan

¹³³ Gurutta Helmy Ali Yafie', (PB DDI), *Wawancara via telepon*, tanggal 25 Nopember 2021.

bimbingan dari Allah swt. Sementara usaha yang tidak dibangun dengan asas keikhlasan hanya cari nama dan kedudukan dunia pasti tidak akan berkelanjutan, karena jauh dari pertolongan dan rahmat Ilahi. Karakter berjuang bersama Ridha Allah pasti berkesinambungan sedangkan yang hanya dibangun berasaskan tujuan duniawi saja akan gagal ditengah jalan.

Keikhlasan berasal dari kata ikhlas. Ikhlas adalah semua amal yang dilakukan karena Allah SWT (*lillahi ta'ala*) tidak karena orang lain dan tidak karena apapun. Artinya amal atau perbuatan tersebut dilakukan hanya karena Allah dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah (mengharap ridho Allah semata). Sifat ikhlas yaitu melakukan perbuatan atau pekerjaan karena Allah bukan yang lain. Sifat terpuji ini menuntut seseorang untuk melakukan perbuatan atau pekerjaan sebagaimana mestinya harus dilakukan sesuai tugas dan kewajibannya. Orang yang ikhlas adalah orang yang selalu bersungguh-sungguh, semangat, tanpa pamrih, tanggungjawab, sabar, jujur dalam melakukan pekerjaan tanpa memandangi mendapat pujian atau hinaan.

Hal ini sejalan 3 konsep keikhlasan dengan wawancara dengan A. Syamsul Bahri mengemukakan bahwa:

Ikhlas Awwam yaitu melaksanakan sesuatu karena Allah, kemudian ikhlas khawas melaksanakan sesuatu karena Allah tapi masih mengharapkan surga. Sedangkan ikhlas khawas ala khawas ialah karena semata-mata karena Allah, baik dan buruknya semuanya karena Allah. Ikhlas adalah pemberian atau hidayah dari Allah. tujuan keikhlasan adalah mendapatkan cinta Allah dan mendekatkan diri kepada Allah.¹³⁴

Konsepsi manajemen keikhlasan yang ditampilkan oleh AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle tergambar dari perilaku dan tindak tanduk beliau dalam kehidupan kesehariannya. Penilaian tersebut tentu saja bukan diberikan oleh beliau sendiri tetapi datang dari luar diri beliau sendiri, baik dari para pengurus

¹³⁴Gurutta K.H. A. Syamsul Bahri, (Ketua Umum, PB DDI), *Wawancara*, tanggal 15 Nopember 2021.

Darud Da'wah Wal Irsyad maupun dari tenaga-tenaga pengajar yang membantunya dalam membina lembaga pendidikan baik pondok pesantren maupun madrasah yang dibinanya.

Adapun indikasi keikhlasan yang terlihat dari AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle, sebagaimana A. Syamsul Bahri menggambarkan bahwa:

- a. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle datang ke Mangkoso membawa semua keluarga, bapak dan ibunya tanpa ada jaminan gaji.
- b. Kemudian penawaran menjadi Qadi oleh Arung Mallusetasi tetapi beliau serahkan kepada AGH. Yusuf Hamzah sebagai pelaksana harian.
- c. Beliau rela bolak balik Mangkoso ke Parepare menjalankan amanah karena tidak mau mengecewakan Arung Mallusetasi.¹³⁵

Wujud keikhlasan yang ditampilkan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle khususnya dalam memberikan pembinaan dan pengajaran baik pada mardasah baik pada saat pengajian kitab setelah pelaksanaan shalat magrib dan subuh. Kegiatan ini, rutin beliau lakukan tanpa adanya keluhan yang keluar dari mulut beliau, walaupun pada saat itu beliau sudah sering sakit-sakitan karena usia yang telah uzur.¹³⁶

Konsep keikhlasan menurut Rahim Arsyad secara umum dgambarkan dalam wawancara sebagai berikut:

- 1) Ikhlas awam adalah melakukan sesuatu karena Allah, tapi masih mengharapkan keuntungan duniawi dan masih terikat pikiran-pikiran duniawi.
- 2) Ikhlas khawas adalah melakukan karena Allah dan tidak lagi berpikiran keduniaan tetapi masih mengharap syurga di akhirat atau pahala akhirat.
- 3) Ikhlas khawas al khawas adalah melakukan sesuatu karena Allah tidak menginginkan dunia akhirat. Contohnya seandainya aku taat beribadah tetapi Allah memasukkan ke dalam nekara maka aku rela. Seluruh aktifitasnya hanya karena Allah semata-mata.¹³⁷

¹³⁵Gurutta K.H. A. Syamsul Bahri, (Ketua Umum, PB DDI), *Wawancara*, tanggal 15 Nopember 2021.

¹³⁶Gurutta K.H.M.Farid Wajedy, (PB DDI dan Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru), *Wawancara*, Kaballangan, tanggal 29 Nopember 2021

¹³⁷Gurutta K.H.Abd. Rahim Arsyad, (Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare), *Wawancara*, Parepare, tanggal 30 Nopember 2021.

Pembinaan dengan pengajaran tersebut, dilakukan dengan penuh semangat yang disertai dengan rasa kasih sayang kepada setiap orang baik ia sebagai pembina maupun kepada santri-santrinya. Kondisi ini secara tidak langsung memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan lembaga pendidikan yang dibinanya. Karena dengan sifat-sifat tersebut cepat tersebar luas dikalangan masyarakat, sehingga tidak mengherankan jika santri beliau berdatangan dari seluruh penjuru tanah air, mulai dari pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Papua dan yang utama adalah dari pulau Sulawesi khususnya Sulawesi Selatan termasuk Sulawesi Barat yang meliputi tiga kabupaten, yaitu; Polewali Mamasa, Majene dan Mamuju yang pada saat itu masih satu wilayah dengan Sulawesi Selatan.

2. Keteladanan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam pengembangan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI).

a. Sifat-sifat AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle yang bisa dijadikan teladan

Karakter AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle mengambil keteladanan Rasulullah yang digambarkan dalam ayat *Laqad Jaakum rasulun min anfusikum....* Tiga karakter utama yang diteladani dari Gurutta: *pertama*, mudah dan mesra dalam muamalah sesama manusia dan suka menolong membantu masyarakat yang memerlukan. Tidak tega melihat orang lain susah sedang beliau sendiri memiliki sesuatu yang bisa diulurkan sebagai bantuan. *Kedua*, Sangat prihatin melihat hal-hal yang mengganggu dan menyusahkan masyarakat sehingga terkadang beliau berusaha semaksimal mungkin menyelesaikannya sekalipun merugikan dirinya sendiri. *Ketiga* belas kasihan terlalu mendalam terhadap sesama manusia termasuk anak muridnya, malah terkadang mendahulukan keperluan anak muridnya dibanding keluarganya sendiri.

Adapun indikasi keikhlasan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle digambarkan oleh Abd. Rahim Arsyad sebagai berikut:

- 1) doanya dijabah oleh Allah apapun yang dilakukan atau diajarkan akan menerima keberkahannya karena gurutta melakukan atas dasar keikhlasan.
- 2) Karena keikhlasan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle kepada Allah swt, maka beliau sering mendapatkan bantuan langsung berupa uang dan lain sebagainya.¹³⁸

Sebagaimana dalam QS. At Thalaq ayat 2-3. Dinamakan ayat seribu dinar karena jika istikamah mengamalkannya akan mendapat rezeki yang tidak terduga-duga. Selain itu, akan diberikan kecukupan rezeki.

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٣﴾ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya diberi-Nya kelapangan dan diberi-Nya rezeki yang tidak diduga-duga. Siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya dijamin-Nya, sesungguhnya Allah sangat tegas dalam perintah-Nya dan Dialah yang mentakdirkan segala sesuatu.”¹³⁹

b. Karakter AGH Abd. Rahman Ambo Dalle dalam kehidupan sehari-hari

Prinsip keteladanan dan semangat cinta agama dan tanah air menjadi modal karakter AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle yang sangat kental. Sehingga beliau sama sekali tidak mau berseberangan dgn pemerintah tapi selalu memberi nasihat dan wasiat yang berharga kepada mereka, terutama ahli keluarga yang mendapat jabatan di di pemerintahan. Sifat kejujuran, tawadhu dalam masa yang sama kedalaman ilmu dan ciri keulamaan yang dimiliki oleh Gurutta tidak pernah

¹³⁸ Gurutta K.H.Abd. Rahim Arsyad, (Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare), *Wawancara*, Parepare, tanggal 30 Nopember 2021.

¹³⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h.558.

lejang dimata santri dan masyarakat Islam sehingga Gurutta menjadi panutan dan contoh tauladan dalam kehidupan santri dan masyarakat Islam yang dengan beliau.

Sebagaimana dikemukakan oleh Helmy Ali Yafie dalam wawancara dengan peneliti:

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dimata masyarakat adalah ulama panutan yang kharismatik dan mempunyai kedekatan dengan Tuhannya yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Berbagai *maunah* dan *karamah* yang menjadi buah bibir masyarakat Bugis tidak dapat dinafikan karena ia dituturkan secara mutawatir oleh masyarakat yang dekat dengan beliau termasuk anak muridnya yang menyaksikannya secara langsung.¹⁴⁰

Sudah tentu sosok ulama seperti ini secara pasti memiliki sifat sifat teruji yang bisa membawa beliau ketahap orang yang dipelihara oleh Allah (*waliyullah*) karena ciri sifat dan karakter yang terpuji yang nyaris kita tidak dengarkan satu titik cela yang di lakarkan oleh masyarakat apatah lagi anak murid beliau. Kini 25 tahun telah meninggalkan kita (1996) namun inspirasi keteladanan yang diwariskan beliau tetap menjadi penyemangat terutama keluarga besar Darud Dakwah Wal-Irsyad.

Sosok AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle merupakan sosok manusia yang multidensi, keberadaannya pada suatu tempat jelas memberikan nuansa perubahan yang cukup sulit untuk dilakoni dan diikuti oleh manusia biasa. Ia adalah seorang ulama yang menjadi aktor dari perubahan dalam kehidupan umat, hadir dalam setiap denyut kehidupan dengan berbagai sosok anutan dan menjalankan berbagai skenario kehidupan seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Selain itu, modal utama AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam membangun organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad adalah sikap dan prinsip yang senantiasa disandarkan pada sebersih-berish tauhid, setinggi ilmu dan sedalam-dalam siyasah.

¹⁴⁰ Gurutta Helmy Ali Yafie', (PB DDI), *Wawancara via telepon*, tanggal 25 Nopember 2021.

c. Kejujuran, Keikhlasan dan Ketawadhuan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle

Sifat dan sikap ini selanjutnya dibarengi dengan sifat keikhlasan, keteladanan, pengorbanan, dan pengabdian tanpa pamrih. Sifat-sifat inilah yang selalu diteladankan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle kepada murid-muridnya dalam mengurus DDI, beliau senantiasa menekankan bahwa ketiga sifat itulah yang kemudian mampu membuat DDI tetap eksis. Selain karena didikan agama yang kuat, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle lahir, tumbuh dan berkembang dalam setting budaya dan tempaan kultur Bugis Wajo yang kaya akan petuah-petuah lontara. Kedua faktor tersebut, dominan dalam membentuk sifat dan kepribadiannya. Dalam perspektif budaya misalnya, beliau telah sempurna memiliki nilai-nilai utama budaya leluhurnya itu (*sulapa' eppa*).

Dalam pandangan Rahim (1992) yang menyatakan bahwa; setidaknya ada enam nilai utama yang harus dimiliki seseorang, yaitu; *Lempu'*, *Acca*, *Assitinajang*, *Getteng*, *Reso*, dan *Siri*. Keenam nilai utama ini, dapat dijelaskan secara singkat bahwa yang dimaksud dengan *Lempu'* dalam perkataan Bugis dalam arti logatnya adalah sama dengan lurus sebagai lawan dari bengkok. Dalam berbagai konteks, adakalanya kata ini bermakna ikhlas, benar, baik, adil sehingga kata-kata lawannya yang sepadan adalah culas, curang, dusta, khianat, seleweng, buruk, tipu, aniaya, dan sebagainya. Karena itulah, mereka (orang-orang yang pernah bergaul dan tinggal bersama dengan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle) berkata; tidak pernah sekali pun mendengar perkataan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle yang dusta atau melakukan sesuatu yang bertentangan antara perkataan dan perbuatan, *taro ada taro gau*.

Dalam ungkapan-ungkapan lontara sering meletakkan berpasangan dengan antara nilai kecendekiaan dengan nilai kejujuran, karena keduanya saling mengisi. Kata *Acca*, dalam lontara bugis bukan sekedar pintar atau pandai, tetapi cendekia,

intelekt, dan arif. Lontara mencatat sejumlah *toacca*, seperti; Tociung ri Luwu, Kajaolalido, La Pagala nene Mallomo, La Waniaga Arung Bila, Amanna Gappa, dan sebagainya. Mereka adalah cendekiawan, intelektual, ahli pikir, atau ahli hikmah di zamannya. Kalau nama-nama tersebut dilanjutkan pada abad sekarang, tentu tidak berlebihan jika sekiranya AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle ditulis sebagai salah satu diantaranya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Helmy Ali Yafie dalam wawancara dengan peneliti:

Tidak pernah melakukan pengajaran atau ceramah yang mencela seseorang atau kelompok lain. Keikhlasan dan keteladanan beliau tanpa batas. Bukan hanya beribadah kepada Allah tetapi juga berhubungan baik dengan menolong sesama manusia. Segala sesuatu dilakukan dengan sabar, tanpa ada keluhan dan ucapan putus asa.¹⁴¹

Selanjutnya adalah kata *Assitinajang*, kata ini dapat diterjemahkan dengan beberapa kata yang sepadan seperti, Kepatutan, kepantasan, dan kelayakan. Lontara Bugis mengatakan, "*Potudangngi tudammu, puonroi onromu*". Artinya; duduki kedudukanmu, tempati tempatmu. Seseorang yang tahu diri, tentu tidak akan menduduki suatu jabatan kalau ia merasa tidak pantas untuk jabatan itu, meskipun jabatan tersebut diserahkan kepadanya. Karena pemahaman terhadap Lontara tersebut, sehingga AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle meyakini bahwa tempatnya adalah menuntun umat melalui pendidikan dan dakwah. Karena itu pula ia mengabdikan diri dan mewakafkan hampir seluruh hidupnya untuk mengurus dunia pendidikan. Kata *Getteng* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat berarti keteguhan, kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang teguh sesuatu. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle adalah orang yang lentur dan terbuka menerima perubahan, beliaupun mampu dan mau diajak untuk

¹⁴¹ Gurutta Helmy Ali Yafie', (PB DDI), *Wawancara via telepon*, tanggal 25 Nopember 2021.

berdialog dan beradaptasi dengan dengan setiap zaman yang dilewatinya. Namun, pada aspek-aspek tertentu yang erbsifat prinsipil, beliau memiliki sifat *getteng*. Ia ibarat ikan yang tidak menjadi asin meski beraad di dalam lautan yang bergaram, ia telah membuktikan sikap itu sepanjang hidupnya. Misalnya, selama delapan tahun ia berada dalam kekuasaan DI/TII yang beraliran Wahabi dan cenderung tidak mengikuti salah satu mazhab. Namun AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle tetap teguh dengan mazhab yang dianutnya, yaitu mazhab Syafi'i.

Sebagaimana dikemukakan oleh Faried Wajdy dalam wawancara dengan peneliti:

Keteladanan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle adalah tidak membedakan orang disekitarnya. Apakah pejabat atau masyarakat biasa, kaya atau miskin. Beliau juga tidak pernah memilih dimana beliau akan memberikan pengajian. Siapapun masyarakat yang mengundang pasti beliau akan datang.¹⁴²

Selanjutnya kata *Reso* atau usaha, adalah nilai kunci bagi pelaksanaan nilai-nilai kejujuran, kecendekiaan, kepatutan, dan keteguhan. Semua nilai-nilai tersebut baru dapat berdaya guna apabila didukung oleh usaha. Lontara Bugis mencela orang yang tidak punya usaha, bermalas-malasan menghabiskan waktunya. Demikian pula Islam mendorong umatnya untuk memiliki etos kerja dan produktif. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle adalah seorang yang pekerja keras, buktinya adalah eksistensi organisasi DDI sampai sekarang pada dasarnya adalah buah *Reso* dari seorang AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle. Berkenaan dengan *Reso*, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle sangat menekankan aspek niat dan kesungguhan. Karena menurutnya, kedua hasl itulah yang dipandang oleh Allah swt. Jika AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle melakukan suatu pekerjaan, maka ia lakukan dengan sungguh-sungguh. Salah satu bukti yang dapat dikemukakan

¹⁴² Gurutta K.H.M.Farid Wajedy, (PB DDI dan Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru), *Wawancara*, Kaballangan, tanggal 29 Nopember 2021.

adalah pembukaan usaha percetakan di Pare-Pare, sepiantas usaha tersebut tidak menjanjikan hasil yang banyak. Namun AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle berpendapat bahwa kita tidak boleh memegang prinsip bahwa rezeki Allah hanya akan datang melalui usaha yang kita lakukan itu. Demikian pula tidak boleh menganggap remeh suatu usaha, karena rezeki Allah bisa saja datang melalui seribu satau cara, selain melalui cara yang telah dipilih. Silaturrahim merupakan salah satu cara yang dapat memudahkan datangnya rezeki Allah swt. AGH. Abd. Rahman Ambo dalle juga percaya bahwa umur dapat diperpanjang dengan memperbaiki silaturrahim.

Selanjutnya kata *Siri'* yang mempunyai beberapa pengertian, antara lain, adalah malu dan harga diri. Orang yang memiliki *Siri'* akan menjaga setiap tutur kata dan tingkah lakunya dari hal-hal yang tercela. Lontara Bugis berpesan; "*Tellu riala sappo, taue ri dewata, Siri'e ri watakkaleta, Siri' e ri padatta tau*". Leluhur Bugispun selalu berpesan, "*Siri'e mi ri onroang ri lino, tau de'gaga Siri'na tania tau, rupa taumi asenna*". Artinya; "Bahwa hanya karena *siriq*-lah manusia hidup, manusia yang tidak punyai *siri'* bukanlah manusia, melainkan hanya bermuka manusia tetapi derajatnya sama dengan binatang".

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle terbukti mampu menjaga dan menegakkan *Siri'*nya. Oleh karena itu pula, hampir tidak dijumpai kekurangan pada pribadi AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle. Kalaupun mau dicari, satu-satunya kekurangan yang dimilikinya adalah karena ia melihat semua orang sama baiknya seperti dirinya. Karena itu pulalah sehingga semua orang merasa senang bila dapat berjumpa dengan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle.¹⁴³

Berkenaan dengan sifat dan sikap ini, menyatakan bahwa; AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle memang memiliki sikap dan sifat yang saya tidak sepakat, yaitu; sering Beliau sering menyampaikan kepada kami anak-anaknya tentang suatu pandangan untuk senantiasa menyenangkan hati orang, walaupun itu

¹⁴³Gurutta K.H. A. Syamsul Bahri, (Ketua Umum, PB DDI), *Wawancara*, tanggal 15 Nopember 2021.

bertentangan dengan kenyataan yang ada, misal; beliau mengajarkan kepada kami agar tidak berterus terang kepada orang "yang menjamu kami dengan makanan, pada saat tuan rumah menanyakan makanannya "enak" atau "tidak": Karena keterusterangan yang disampaikan itu merupakan suatu kejujuran, bukannya berbohong dengan maksud hanya untuk menyenangkan hati sang tuan rumah. Selain daripada itu, kami menyadari sepenuhnya bahwa beliau memang figur yang bukan hanya kami yang memiliki, tetapi semua orang patut menjadikannya sebagai teladan.¹⁴⁴

Sosok inilah yang kemudian mampu mengantarkan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle sebagai figur sentral dari organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad khususnya dalam upaya pembinaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang pada dasarnya memiliki ciri khas kurang lebih sama dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang hadir untuk mencapai cita-cita ideal, yaitu idealitas Islam yang menjadi daya pokok tugas dan tanggung jawab kultural edukatif.

d. Pengabdian AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle

Kepribadian yang ditampakkan dalam perilaku keseharian AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle baik terhadap murid-muridnya maupun kepada para pembina, jelas memberikan kesan mendalam sehingga tidak seorangpun murid yang berani menyampaikan kepada beliau sesuatu yang mengabaikan nilai-nilai keadilan baik dalam posisi sebagai pembina maupun posisinya sebagai murid. Karena itu, semua kebijakan yang ditetapkannya dalam konsep manajemennya senantiasa mencerminkan sikap adil, baik adil dalam menimbang, dalam menyampaikan, maupun adil dalam pelaksanaan kegiatan organisasi.

¹⁴⁴ Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Mangkoso; Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai...*, h. 120.

Sebagaimana dikemukakan oleh A. Syamsul Bahri dalam wawancara dengan peneliti:

Ketegasannya jelas memposisikan dirinya sebagai pemimpin yang memegang teguh persamaan hak dan kewajiban bagi setiap orang yang ada disekitarnya. Beliau bahkan mampu memberikan pemaafan dan menuntunnya bagi siapa saja yang memiliki kesalahan sekiranya memang hal itu lebih mengandung sifat edukatif dengan tetap memperhatikan besar kecilnya kesalahan yang diperbuatnya.¹⁴⁵

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle adalah seorang pemimpin sekaligus sebagai ulama yang memiliki sifat yang sangat pemaaf dan suka memaafkan kesalahan orang. Pemaafan yang diberikan terhadap orang-orang yang memiliki kesalahan kepada dirinya maupun kelalaian dalam pelaksanaan tugas, sekaligus menunjukkan bahwa AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle adalah tipe orang yang memiliki sifat kasih sayang dan mencintai sesamanya manusia. Sifat kasih sayang dan cinta kasih tersebut, menunjukkan bahwa beliau adalah pemimpin yang tidak membedakan orang. Secara pribadi, sifat ini pernah saya rasakan pada suatu ketika saya memberikan hukuman kepada santri yang melakukan pelanggaran. Namun dalam pandangan beliau, hukuman yang saya berikan tersebut, telah melampaui batas kewajaran hukuman yang bersifat edukatif.

Karena alasan tersebut, sehingga beliau balik memberikan hukuman kepada saya dalam bentuk pengusiran dari kompleks pondok pesantren. Namun tidak begitu lama, kemudian beliau memanggil saya kembali untuk membantu beliau sebagai tenaga pengajar. Bagi saya, hal ini menunjukkan bahwa beliau memberikan hukuman hanya sebagai proses pembelajaran dengan harapan mampu memberikan efek jera terkait dengan kesalahan yang diperbuat.

Pernyataan di atas, merupakan satu penyaksian langsung diantara sekian banyak peristiwa yang memberikan gambaran jelas bahwa AGH. Abd. Rahman

¹⁴⁵ Gurutta K.H. Syamsul Bahri, (Ketua Umum, PB DDI), *Wawancara*, tanggal 15 Nopember 2021.

Ambo Dalle adalah sosok pemimpin yang memiliki integritas pribadi yang tinggi. Dengan integritas pribadi tersebut pula, menempatkan dirinya sebagai sosok pemimpin yang memiliki keberanian yang luar biasa dalam menghadapi berbagai rintangan dan resiko yang menghadangnya.

e. Kealiman, Keilmuan dan Kesufian AGH Abd. Rahman Ambo Dalle

Kemampuan seorang AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle menghasilkan karya-karya ilmiah yang bermutu memainkan peranan yang sangat penting dalam ketokohnya. Semakin bermutu karya-karya yang dihasilkan semakin mahsur ketokohnya. Dengan karya-karya yang bermutu juga seorang ulama akan dikenang sepanjang zaman karena karya-karya tersebut akan menjadi saksi untuk selama-lamanya.

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam hal ini menyadari bahwa penyampaian dakwah melalui media mimbar (*Khitabah*) terbatas waktunya dan ruangnya pun tertentu tidak seperti media cetak dengan menulis dan menerbitkan buku-buku tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga dapat dibaca oleh masyarakat sasaran dakwah dari generasi ke generasi selanjutnya sepanjang zaman. Menurut orang dekatnya AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle yang juga sebagai juru tulis bukubuku tersebut mengatakan bahwa AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle telah menulis buku lebih dari 40 buah buku, namun yang berhasil ditemukan sebanyak 30 buah buku dalam berbagai disiplin ilmu yang telah dicetak dan dipublikasikan. Sebahagian berbahasa Arab dan lainnya berbahasa bugis dan bahasa Indonesia, ada juga dua bahasa yaitu bugis dan Indonesia, ada yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

Prinsip dan karakter yang diperlihatkan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle termasuk para anak muridnya yang membantunya, DDI tidak pernah menjadi partai politik, DDI tetap sebagai organisasi pendidikan dan da'wah sesuai dengan

namanya “Darud Da’wah Wal-Irsyad”. Dan tidak pernah juga membentuk Partai politik untuk saluran suara warga DDI dalam pemilu. Warga DDI bebas memilih partai politik yang sesuai apabila ingin masuk dalam jalur politik praktis.

Pendidikan dan pesantren DDI senantiasa diterima baik oleh masyarakat Islam, bukan hanya masyarakat Bugis tetapi juga masyarakat Islam diluar suku Bugis. DDI dari awal tetap mempertahankan visi misinya dan mempertahankan nilai dan manhaj Ahli Sunnah Wal-Jama’ah dalam agama Islam. Dan tidak pernah mentolirer fahaman-fahaman baru yang meresahkan masyarakat Islam pada umumnya.¹⁴⁶

Sebagai menjunjung tinggi hasrat dan harapan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle. Semoga DDI senantiasa berkembang sesuai dengan visi dan misinya yang akan menjadi payung kita dihari kebangkitan bersama *al-Maghfuru lahu Anre Gurutta*.

3. Peluang dan tantangan yang dialami AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam pengembangan Pondok Pesantren Darud Da’wah Wal-Irsyad (DDI).

a. Peluang AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam membangun DDI

Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang dibangun DDI baik berupa pesantren, madrasah, perguruan tinggi dilihat tidak pernah kendor. Malah kini DDI termasuk organisasi Islam yang paling adem di Indonesia. Walaupun pernah juga mengalami masalah (internal) tetapi berkat DDI dan perjuangan generasi baru DDI akhirnya kita melihat sekarang ini mulai lagi melakukan hal-hal positif demi memajukan DDI ke depan.

¹⁴⁶ Gurutta K.H.Abd. Rahim Arsyad, (Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare), *Wawancara*, Parepare, tanggal 30 Nopember 2021.

Adapun peluang yang dalam pengembangan DDI oleh AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam pengembangan pondok pesantren DDI, lebih lanjut

A. Syamsul Bahri mengemukakan bahwa:

- 1) Setiap usaha AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle selalu mendapat respon dari Arung Mallusetasi
- 2) Da'wah dan usaha sosial yang dilakukan beliau selalu diterima oleh masyarakat luas.
- 3) Dalam membangun pondok pesantren selalu didukung pemerintah dan tokoh masyarakat dan terlibat langsung baik dalam hala pemikiran, tenaga dan pendanaan
- 4) AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle tidak pernah berseberangan dengan pemerintah dan penguasa.¹⁴⁷

Tahun 1947, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle memprakarsai pertemuan alim ulama se-Sulawesi Selatan di Watang Soppeng yang melahirkan organisasi Darud Da'wah wal-Irsyad (DDI) sebagai pengembangan dari MAI Mangkoso. Sejak itu, ia mengubah nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso beserta seluruh cabangnya menjadi Darud Da'wah wal-Irsyad (DDI). Nama itu yang digunakan sampai sekarang.

Sebagaimana dikemukakan oleh Abd. Rahim Arsyad dalam wawancara dengan peneliti:

Pengembangan pondok pesantren DDI dukungan masyarakat dan pemerintah terhadap pendidikan, Tanggal 21 Desember 1938 AGH. H. Abdurrahman Ambo Dalle hijrah ke Mangkoso, memenuhi permintaan masyarakat dan Kepala Pemerintahan Swapraja Soppeng Riaja, H. Muhammad Yusuf Andi Dagong. Di Mangkoso, atas dukungan masyarakat dan pemerintah kerajaan, ia mendirikan pesantren (Bugis: *angngajing*) yang diberi nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso.¹⁴⁸

Selanjutnya, tahun 1950 AGH. Abdurrahman Ambo Dalle hijrah ke Pare-Pare karena diangkat sebagai Qadhi Mallusetasi. Kepemimpinan pesantren lalu diserahkan kepada salah seorang murid terdekatnya, AGH. Muhammad Amberi

¹⁴⁷Gurutta K.H. A. Syamsul Bahri, (Ketua Umum, PB DDI), *Wawancara*, tanggal 15 Nopember 2021.

¹⁴⁸Gurutta K.H.Abd. Rahim Arsyad, (Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare), *Wawancara*, Parepare, tanggal 30 Nopember 2021.

Said. Di Kota Pare-Pare, AGH. H. Ambo Dalle mendirikan Pondok Pesantren DDI Ujung Baru dan Ujung Lare. Sejak itu, organisasi DDI semakin berkembang sampai ke luar provinsi.

Untuk mengembangkan pesantren, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle merintis berdirinya Pondok Pesantren DDI Kaballangang Pinrang pada tahun 1978. Di tempat ini, ia memimpin langsung pesantren tersebut dan menetap hingga akhir hayatnya. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle wafat pada tanggal 29 November 1996, tepat 25 tahun yang lalu.

Sebagaimana dikemukakan oleh Helmy Ali Yafie dalam wawancara dengan peneliti:

Saat ini, organisasi Darud Da'wah wal-Irsyad (DDI) yang didirikan oleh AGH. Abdurrahman Ambo Dalle membina 70 pondok pesantren, 21 perguruan tinggi, dan 680 madrasah di seluruh Indonesia dengan tiga pondok pesantren yang didirikan langsung oleh AGH. sebagai pusat pengembangan DDI, yaitu Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Pondok Pesantren DDI Ujung Lare, dan Pondok Pesantren DDI Kaballangan.¹⁴⁹

b. Tantangan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam membangun DDI

Berdasarkan wawancara dengan A. Syamsul Bahri menggambarkan secara umum tantangan yang dihadapi oleh AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam pengembangan pondok pesantren DDI mengemukakan bahwa:

- 1) Pada periode awal di Mangkoso, oleh Pemerintah kolonial Jepang melarang keras peredaran kita-kitab kuning atau masuknya kita-kitab dari luar sehingga AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle harus menulis buku sendiri untuk diajarkan.
- 2) Munculnya berbagai tarikat-tarikat di Sulawesi Selatan sehingga menimbulkan pertikaian di kalangan internal ulama.

¹⁴⁹ Gurutta Helmy Ali Yafie', (PB DDI), *Wawancara via telepon*, tanggal 25 Nopember 2021.

- 3) Terjadinya penculikan terhadap dirinya oleh khara Muzakkar hingga bertahun-tahun harus tinggal dalam hutan.¹⁵⁰

Adapun tantangan yang dihadapi AGH. dalam pengembangan Pondok Pesantren DDI, adalah pada saat AGH. diculik. Latar belakang terjadinya penculikan terhadap diri AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle, lebih disebabkan oleh keinginan Abdul Qahhar Mudzakkar untuk menguatkan posisinya dan mendapatkan dukungan rakyat dengan jalan menggunakan dua unsur utama dalam masyarakat Sulawesi Selatan, yaitu; budaya dan agama Islam. Dengan maksud untuk memperkuat klaimnya bahwa gerakan yang dilakukan itu adalah gerakan Islam, maka pimpinan DI/TII itu berusaha mengajak para ulama untuk bergabung dalam gerakannya, baik sebagai pengikut langsung aktif, maupun sebagai pengikut tidak langsung pasif. Ulama yang menolak akan diambil paksa (diculik) dan dibawah masuk ke dalam daerah kekuasaan pemberontakannya.

Dengan alasan itu pulalah, sehingga ditetapkan salah satu target yang menjadi sasaran DI/TII adalah AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle karena yang pengaruh dimilikinya cukup besar di Sulawesi Selatan. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle mempunyai posisi dan kedudukan yang cukup disegani dalam bidang keagamaan di daerahnya, yaitu sebagai Puang Kali (Kadhi). Selain itu juga, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle adalah pemimpin tertinggi organisasi DDI, yaitu, salah satau lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dengan jumlah santri yang cukup banyak, bidang dakwah dan usaha sosial yang cukup berhasil khususnya di daerah-daerah yang menjadi basis gerakan DI/TII, sehingga keberadaan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam lingkungan mereka diharapkan dapat menarik pengikut yang lebih banyak lagi.

¹⁵⁰Gurutta K.H. A. Syamsul Bahri, (Ketua Umum, PB DDI), *Wawancara*, tanggal 15 Nopember 2021.

Karena itulah, keberadaan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle di tengah-tengah kelompok DI/TII akan mendatangkan manfaat ganda bagi mereka. Pengaruh AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle digunakan untuk menarik simpatik masyarakat untuk mendukung gerakan ini. Selain itu, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle bersama ulama lain dapat memperkuat posisi Majelis Ulama yang dibentuk dalam rangka penerapan syari'at Islam. Sekaligus memisahkan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dengan DDI yang juga sangat diharapkan mampu untuk melumpuhkan organisasi itu, sebagaimana yang tercantum dalam Piagam Makalau yang dicetuskan dalam Musyawarah Besar DI/TII di Makalau (sebuah nama kampung di Gunung Latimojong) pada tahun 1955. Pasal 14 Piagam Makalau tersebut berbunyi: "Organisasi kontrarevolusioner seperti Darud Da'wah Wal Irsyad, As'adiyah, dan semacamnya harus dilumpuhkan / dilenyapkan".

Usaha gerakan ini berhasil menculik AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle ketika pada tanggal 18 Juli 1955 sekitar pukul 09.00, satu kompi pasukan DI/TII di bawah pimpinan Hasyim Majid menghadang mobil AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle yang sedang dalam perjalanan dari Pare-Pare ke Makassar di daerah Belang-Belang (sekitar enam kilo meter dari kota Maros) untuk suatu urusan organisasi. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle yang didampingi oleh H. Abdullah Giling selaku sopir dan turut dalam mobil tiga orang, yaitu; H. Abd. Kadir, Muhammad Alimuddin, dan Massalissi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh gurutta Abd. Rahim Arsyad bahwa:

Sejak itulah, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle turut bergerilya di dalam hutan bersama pasukan Abdul Qahhar Mudzakar selaku pimpinan tertinggi DI/TII Sulawesi Selatan. Masa penculikan ini berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, yaitu; + 8 tahun. Kondisi inilah yang selanjutnya membuat Pengurus Besar DDI mengamanahkan kepemimpinan organisasi DDI kepada

orang-orang yang dipandang cakap dan mampu untuk menjalankan roda kepemimpinan organisasi.¹⁵¹

Ketika situasi ketegangan politik nasional memuncak, Tahun 1977, Gurutta mengambil sikap politik yang tidak diharapkan oleh kebanyakan murid-muridnya dan masyarakat DDI pada umumnya. Gurutta menyatakan diri masuk GOLKAR. Itu bertentangan dengan sikap politik pada umumnya murid-murid dan masyarakat DDI, kecuali yang memang sudah menjadi pegawai negeri dan menjadi pejabat. Akibatnya Gurutta bisa dikatakan ditinggalkan. Bahkan santri yang mondok dan yang ada di Pondok Pesantren Ujung Lare, Pare-Pare, dimana Gurutta tinggal, hampir pergi semua.

Pesantren itu, seketika nyaris kosong. Situasi di Pondok Pesantren Ujung Lare menjadi tidak menentu dan mencekam. Bisa dibayangkan betapa suasana hati Gurutta ketika itu. Dalam keadaan seperti itu Gurutta sebenarnya sudah berniat pergi ke Samarida, Kalimantan Timur. Pemerintah Orde Baru mengharuskan pegawai negeri untuk hanya loyal kepada Golkar. Sesungguhnya keputusan itu, masuk Golkar, bisa dibaca sebagai pengorbanan Gurutta untuk DDI.

Sebagaimana diketahui bahwa AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle pernah masuk hutan, diculik oleh gerombolan DI-TII yang dipimpin Kahar Muzakkar. Dalam kacamata Pemerintah, DI-TII dan Kahar Muzakkar adalah pemberontak. Pemerintah Orde Baru yang otoriter bisa mencap siapa saja yang pernah gabung dengan Kahar Muzakkar sebagai pengikutnya, terpaksa atau sukarela. Artinya, dengan pernah bergabung dengan Kahar Muzakkar, meskipun terpaksa, Gurutta bisa dicap sebagai pengikut Kahar Muzakkar, sang pemberontak. Hukumannya Subersive. Pemerintah Orde Baru, dengan ujung tombak Golkar, meskipun sangat berkuasa, ketika itu tetap merasa membutuhkan legitimasi dari kelompok-

¹⁵¹ Gurutta K.H.Abd. Rahim Arsyad, (Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare), *Wawancara*, Parepare, tanggal 30 Nopember 2021.

kelompok dan tokoh-tokoh Agama, untuk menghegemoni masyarakat. Maka Golkar berusaha merekrut tokoh-tokoh atau menempatkan kelompok-kelompok yang dianggap berpengaruh diujung telunjuknya.

Di Sulawesi, tak ada tokoh yang melampaui kewibawaan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle. Bisa dikatakan pada masa itu dia adalah guru dari semua tokoh agama dan berpengaruh yang ada di Sulawesi Selatan. Maka diusahakan untuk merekrutnya. Dan tampaknya mereka tahu betul karakter Gurutta, bahwa dia mau menempatkan DDI situasi yang terjepit, mengalami jalan buntu, atau mungkin hancur.

Sesungguhnya ketika diajak masuk Golkar, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle seperti berada di jalan buntu, dihadapkan pada pilihan sulit. Menolak artinya, dia berada dalam barisan, yang ketika itu terkonsentrasi dalam Partai Persatuan Pembangunan (yang merupakan fusi partai-partai Islam, karena kebijakan penyederhanaan Partai Politik yang diberlakukan Pemerintah Orde Baru, untuk memudahkan kontrol mereka atas kekuatan-kekuatan politik dalam negeri, dan melapangkan jalannya eksploitasi sumberdaya alam atas nama pembangunan) yang ketika itu memang tampil heroic; menjadi simbol (perlawanan) rakyat dan Islam.

Tetapi jika menolak itu berarti mengundang bencana yang jauh lebih besar. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle pernah bergabung dengan Kahar Muzakkar dengan DI-TII nya, adalah fakta yang tidak bisa ditolak; apapun alasannya, terpaksa atau sukarela. Dia juga bisa dicap sebagai pemberontak. Jadi, kalau AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle menolak masuk Golkar, maka ancaman adalah dia bisa dicap sebagai ‘mantan pemberontak’. Dengan sikap tidak sejalan dengan pemerintah, bisa (dicurigai) menebar bibit-bibit, bahkan menggalang usaha pemberontakan terhadap pemerintah yang sah. Jika itu bisa dibuktikan

maka ancaman adalah Subversif. Dan pemerintah sangat pandai menjebak dan menempatkan tokoh-tokoh yang tidak disukainya dalam situasi seperti itu. Sering terjadi, sepanjang pemerintahan orde baru, dalam sebuah pertemuan atau pengajian yang dipimpin dan menjadi tanggung jawab tokoh tertentu, muncul pernyataan (entah oleh siapa; boleh jadi oknum yang sengaja dipasang), yang bernada mengecam dan mendorong perlawanan kepada pemerintah. Kalau itu terjadi pada Gurutta, bukan hanya dia dan keluarganya yang memperoleh akibat buruk, tetapi juga DDI. Gurutta, ketika menyatakan masuk Golkar memang seperti jatuh dari Gedung tinggi yang dibangunnya, terjerembab dilantai dasar.

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dikecam dan ditinggal oleh murid-muridnya, oleh pengikut-pengikut dan masyarakat. Orang tidak mau tahu alasannya. Padahal itu bukan pilihan yang mudah, dan ketika menentukan sikap, tentu dia sudah Istikharah. Tetapi kepercayaan orang bisa kembali beberapa tahun kemudian, setelah orang merenungkan dan melihat keikhlasan dan totalitasnya terhadap pendidikan, khususnya kepada (gerakan pendidikan) DDI. Konon, santri pondok pesantren Ujung Lare dimobiliasasi untuk keluar dari pesantren itu oleh santri senior dan aktifis atau simpatisan Partai (P3), yang saat itu menjadi penentang pemerintah Orde Baru. Situasi Ujung Lare saat itu cukup mencekam, karena pemerintah setempat dan aparat keamanan juga sangat keras menghadapi para aktivis dan simpatisan P3.¹⁵²

Beruntung beberapa orang yang masih percaya pada keikhlasan dan totalitas AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle, yang mempunyai komunikasi dengan pejabat pemerintah dan Golkar, bisa membaca situasi itu, membujuknya, sambil mengkomunikasi suasana hati Gurutta dan keadaan Ujung Lare kepada para pejabat itu. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle memang membatalkan niatnya ke

¹⁵²Majelis Syuyukk, *Telaah Awal Ke-DDI-an, (Imbasan Pemikiran Tokoh DDI)*, (Jakarta: Pengurus Besar DDI, 2020), h. 23-27

Kalimantan, tetapi tetap meninggalkan Pare-Pare dan pindah ke Kaballangan Pinrang, dan mulai lagi membangun Pondok Pesantren disana. Pondok Pesantren Kaballangang kemudian berkembang pesat dan juga menjadi pilar DDI, bersama Mangkoso dan Ujung Lare.

Melalui Bupati Pinrang ketika itu, Andi Patonangi, mereka segera menyiapkan lahan di Kaballangang, Pinrang. Kembali Gurutta menunjukkan kejeniusannya. Dia menerima tawaran itu. Dan dengan bantuan pemerintah, Kaballangang bisa segera dibangun. Pelan tapi pasti, mulai dengan anak-anak, Kaballangang berjalan dan semakin lama semakin besar, seiring dengan pulihnya kembali kepercayaan masyarakat kepada AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle. Sementara itu Ujung Lare juga di buka kembali. Kemudian ada perbedaan antara Kaballangang dengan Ujung Lare. Pondok Pesantren Kaballangang menjadi Pesantren untuk santri laki-laki, dan Pondok Pesantren Ujung Lare kemudian menjadi Pesantren untuk anak perempuan. Pelan tapi pasti Kaballangan berkembang besar, menjadi salah satu tempat memproduksi santri dan guru yang dikirim ke daera-daerah untuk merintis atau memperkuat sekolah DDI yang ada disana; berdampingan dengan Mangkoso dan Pare-Pare. Pada puncak keberasannya, pada akhir masa-masa kehidupan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle, pesantren ini pernah menampung 2000-3000 santri.

Sebagaimana yang dkemukakan oleh gurutta A. Syamsul Bahri bahwa:

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam menjalankan kepemimpinan organisasinya senantiasa mengutamakan pendekatan keilahian dan mengedepankan sikap dan prinsip keikhlasan, pengorbanan, dan pengabdian tanpa pamrih. Alasan inilah yang kemudian beliau pernah menyatakan bahwa “Semua milik saya adalah milik DDI, tapi milik DDI bukanlah milik saya”.¹⁵³

¹⁵³ Gurutta K.H. Syamsul Bahri, (Ketua Umum, PB DDI), *Wawancara Tertulis*, tanggal 15 Nopember 2021.

Satu hal yang unik di DDI selama perjuangannya ia tidak pernah mengaitkan diri dengan politik praktis walaupun orang-orang DDI banyak yang bergerak didunia politik, tetapi DDI sebagai organisasi Islam pra kemerdekaan tetap pada prinsip awal didirikannya yaitu bergerak di bidang dakwah dan pendidikan sesuai dengan namanya Darud Da'wah Wal-Irsyad.

Walaupun AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle pernah di hutan bersama perjuangan separatis pada waktu itu, namun AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle sama sekali tidak mengaitkannya dengan DDI dan pendidikannya. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle juga pernah dilantik menjadi anggota MPR di zaman Soeharto tetapi aktivitasnya dalam membangun DDI tidak pernah dikaitkan dengan kedudukannya di MPR.¹⁵⁴

DDI senantiasa berjuang untuk keutuhan NKRI dan membantu pemerintah untuk menangani masalah pendidikan untuk mencerdaskan bangsa, membangun karakter berteraskan akhlakul karimah dan menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi dalam beragama dan berdakwah demi menjaga nilai dan faham Ahli Sunnah Wal-Jama'ah dalam agama Islam.

B. Pembahasan

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle tiba di Mangkoso tahun 1938, dengan membawa semua keluarga dan murid terdekatnya dari Singkang-Wajo. Petta Soppeng sebagai orang yang mengundang Gurutta untuk mendirikan madrasah di Mangkoso telah menyiapkan rumah tempat tinggal dan masjid tempat memulakan pengajiannya. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle memulai aktivitasnya dengan solat istikharah dan musyawarah bersama Petta Soppeng dengan tokoh masyarakat dan agama di Saworaja. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle sudah

¹⁵⁴ Gurutta K.H. Syamsul Bahri, (Ketua Umum, PB DDI), *Wawancara Tertulis*, tanggal 15 Nopember 2021.

merasa yakin akan melangkah kedepan memulai pengajian di Masjid dan terbukti ramai masyarakat yang ikut jama'ah dan pengajian. Ini titik terang yang dibawa oleh AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam menapaki perguruan Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso kedepan.

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle langsung membuka pengajian *halakah* (mangaji tudang) di masjid yang dinamai masjid al-Dakwah. Dan paginya beliau memulakan *madrasah tahdiriyyah* setingkat ibtidaiyah. Gurutta tidak mengambil masa yang lama, Mangkoso sudah menjadi pusat pendidikan Islam yang memiliki berbagai cabang MAI di berbagai tempat, seperti Paria, Siwa (Wajo), Bonto bonto (Pangkep) dan Maros dan lain-lain tempat.

Malah tidak sampai dua tahun berjalan santri yang datang belajar di Mangkoso sudah meliputi berbagai kawasan di Sulawesi antaranya dari Mandar dan Kendari serta Sulteng. Disamping itu, murid murid Gurutta di Singkang banyak berhijrah ke Mangkoso untuk meneruskan pengajiannya bersama Gurutta termasuk mereka yang berasal dari pengajian Tahfiz Salemo.

Aktivitas Gurutta seharian penuh dengan pengajian dan pengajaran di MAI Mangkoso dan melayani masjid masjid sekitar Soppeng Riaja memberi ceramah agama. Dan melayani hajat masyarakat yang terkait dengan syiar agama seperti baca doa, aqiqah, ta'ziah, pernikahan. Semua ini dimanfaatkan oleh Gurutta untuk membina masyarakat berpegang teguh kepada agamanya mengikut tradisi masyarakat Islam Ahli Sunnah wal-Jamaah.

Kesungguhan dan keuletan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam membangun MAI Mangkoso tanpa pamrih semata mata ingin menuai Ridha Allah dan memajukan agama ditengah tengah masyarakat yang dibelenggu dengan gangguan penjajahan dan berbagai ajaran yang mengelirukan. Gurutta berpegang teguh dengan prinsip: *Wallazina Jaahadu fiina lanahdiyannahu subulana* (Orang

yang bersungguh-sungguh dijalan Allah pasti diberi hidayah menemukan jalan yang diridhai).

Motivasi AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle membangun MAI Mangkoso merupakan titisan barakat Guru beliau yang selalu menjadi panutannya, yaitu Gurutta As'ad Bugis. Walaupun Gurutta As'ad keberatan ke atas perpindahan Gurutta ke Mangkoso tapi Gurutta memanfaatkannya sebagai pendorong untuk bergiat cergas dalam memajukan MAI Mangkoso. Malah dengan terbukanya cabang-cabang MAI diluar Mangkoso memberi isyarat bahwa Gurutta dan bergerak memajukan MAI tidak sama dengan MAI Singkang dari sudut penembangan madrasah.

Sepuluh tahun lebih di Mangkoso, tepatnya 1950 Gurutta dilantik menjadi Qadi Mallusetasi di Parepare, dan mengepalai Departemen Agama Parepare. Awalnya Gurutta mewakili Gurutta Yusuf Hamzah sebagai pelaksana hariannya namun tidak lama kemudian beliau pindah ke Parepare setelah disiapkan lokasi pembelajaran DDI di samping Mesjid Raja (kini Mesjid Agung Parepare). Akhirnya Gurutta pindah keparepare sekaligus membangun pesantren DDI baru sebagai pusat aktivitas DDI.

Hanya menjelang satu tahun Parepare sudah ramai santri yang berdatangan dari berbagai penjuru tanah air untuk belajar di Pesantren DDI Parepare. Karena perkembangan yang begitu pesat di Parepare dan cabang DDI juga semakin berkembang keseluruh pelosok tanah air, Gurutta berikhtiar mendirikan Perguruan Tinggi Pertama DDI namun rencana itu baru membentuk panitia tidak berjalan lancar karena Gurutta telah diculik masuk hutan bergabung dengan perjuangan DI/TII Qahar Muzakkar sekitar tahun 1955. Ketika itu roda organisasi DDI dijalankan oleh sahabat dan muridnya Gurutta Muhammad Abduh Pabbajah, Gurutta Haruna Rasyid memimpin Sekolah dan madrasah DDI parepare, dan

Gurutta Muhd Ali al-Yafi'i. Sedangkan di Mangkoso tetap dipegang oleh Gurutta Muhammad Amberi Said.

Kurang lebih delapan tahun Gurutta dihutan bersama Qahar Muzakkar dan akhirnya keluar kembali keparepare pada tahun 1963. Gurutta kembali aktif membangun Pesantren DDI yang ketika itu telah dipindahkan ke Ujung Baru. DDI Parepare kembali bersinar kemudian mendapat tempat baru yang awalnya dikhususkan untuk santri lelaki, yaitu di Ujung Lare. Di tempat inilah AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle membangun DDI Parepare sebagai pusat kegiatan organisasi dan pendidikan DDI hingga tahun 1979.

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle mendapat tawaran dari Petta Tonang Bupati Pinrang dan Ketua DPRD nya Puang Milu supaya Gurutta membangun DDI juga di Pinrang yaitu kawasan yang dikuasai Puang Milu ketika itu di Desa Kaballangan. Karena situasi Parepare ketika itu sudah sangat maju kotanya dan rentang dengan kondisi kota yang tidak menentu terutama sosial dan politik pemerintahan ketika itu, maka AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle istikharah dan akhirnya menyetujui permintaan pindah itu. Gurutta Yusuf Hamzah dan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle Abu Bakar Zainal yang didaulat Gurutta untuk memimpin Pesantren DDI Ujung Lare dan Ujung Baru dan beliau pindah ketempat baru yaitu Desa Kaballangan. Dengan strategi Gurutta yang ditopang dengan inayah dan pertolongan Ilahi AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle kembali mendirikan Pesantrennya yang diberi nama Pondok Pesantren DDI Manahilil Ulum Kaballangan. Di sinilah Gurutta mengakhiri perjuangan hidupnya membina dan membangun DDI seperti yang kita warisi sekarang.

Berdasarkan perjuangan yang kita saksikan di atas jelas adalah sangat relevan apabila dinyatakan bahwa *DDI adalah Gurutta dan Gurutta adalah DDI, nareko meloki majeppui DDI itai Gurutta* (statmen Gurutta Ali Yafi hafizahullah)

Tiga pesantren inilah yang pernah menjadi pusat organisasi dan pendidikan DDI ketika Gurutta hidup. Dan inilah tiga pesantren sebagai buah tangan Gurutta yang diwariskan kepada kita semua yang seharusnya menjadi tanggung jawab kita semua melestarikannya.

Dengan konsep ilmu, amal dan ikhlas yang di jalankan secara bersepadu membuat Gurutta sukses dalam membangun DDI, baik secara organisasi maupun sebagai pusat pendidikan dan dakwah hingga akhir hayatnya. *Rahimahullah rahmatan waasi'ah*. Semua gerak langkah Gurutta dalam mengembangkan DDI menjadi indikasi penting yang menunjukkan bahwa Gurutta sukses membangun DDI karena perjuangannya didasari dengan keikhlasan yang murni semata-mata tujuak dan pbjektif beliau adalah menentuk redha dan rahmat Allah semata. Ini yang selalu dinasihatkan kepada anak muridnya bahwa segala usaha yang diasaskan dengan keikhlasan pasti berjaya mendapat bantuan dan bimbingan dari Allah swt. Sementara usaha yang tidak dibangun dengan asas keikhlasan hanya cari nama dan kedudukan dunia pasti tidak akan berkelanjutan, karena jauh dari pertolongan dan rahmat Ilahi. Karakter berjuang bersama Ridha Allah pasti berkesinambungan sedangkan yang hanya dibangun berasaskan tujuan duniawi saja akan gagal ditengah jalan.

Tiga karakter utama yang diteladani dari AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle: *pertama*, mudah dan mesra dalam muamalah sesama manusia dan suka menolong membantu masyarakat yang memerlukan. Tidak tega melihah orang lain susah sedang beliau sendiri memiliki sesuatu yang bisa diulurkan sebagai bantuan. *Kedua*, Sangat prihatin melihat hal-hal yang mengganggu dan menyusahkan masyarakat sehingga terkadang beliau berusaha semaksimal mungkin menyelesaikannya sekalipun merugikan dirinya sendiri. *Ketiga* belas kasihan terlalu mendalam terhadap sesama manusia termasuk anak muridnya,

malah terkadang mendahulukan keperluan anak muridnya dibanding keluarganya sendiri.

Prinsip toleransi dan semangat cinta agama dan tanah air menjadi modal karakter AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle yang sangat kental. Sehingga beliau sama sekali tidak mau berseberangan dengan pemerintah tapi selalu memberi nasihat dan wasiat yang berharga kepada mereka, terutama ahli keluarga yang mendapat jabatan di pemerintahan.

Sifat kejujuran, tawadhu dalam masa yang sama kedalaman ilmu dan ciri keulamaan yang dimiliki oleh AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle tidak pernah lekang dimata santri dan masyarakat Islam sehingga AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle menjadi panutan dan contoh tauladan dalam kehidupan santri dan masyarakat Islam yang dengan beliau. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dimata masyarakat adalah ulama panutan yang kharismatik dan mempunyai kedekatan dengan Tuhannya yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Berbagai maunah dan karamah yang menjadi buah bibir masyarakat Bugis tidak dapat dinafikan karena ia di tuturkan secara mutawatir oleh masyarakat yang dekat dengan beliau termasuk anak muridnya yang menyaksikannya secara langsung.

Sudah tentu sosok ulama seperti ini secara pasti memiliki sifat sifat teruji yang bisa membawa beliau ketahap orang yang dipelihara oleh Allah (*waliyullah*) karena ciri sifat dan karakter yang terpuji yang nyaris kita tidak dengarkan satu titik cela yang di lakarkan oleh masyarakat apatah lagi anak murid beliau. Kini 25 tahun telah meninggalkan santri DDI (1996) namun inspirasi keteladanan yang diwariskan beliau tetap menjadi penyemangat terutama keluarga besar Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI).

Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang dibangun DDI baik berupa pesantren, madrasah, perguruan tinggi dilihat tidak pernah

kendor. Malah kini DDI termasuk organisasi Islam yang paling adem di Indonesia. Walaupun pernah juga mengalami masalah dalaman (internal) tetapi berkat DDI dan perjuangan generasi baru DDI akhirnya kita melihat sekarang ini mulai lagi melakukan hal-hal positif demi memajukan DDI kedepan.

Satu hal yang unik di DDI selama perjuangannya ia tidak pernah mengaitkan diri dengan politik praktis walaupun orang-orang DDI banyak yang bergerak didunia politik, tetapi DDI sebagai organisasi Islam pra kemerdekaan tetap pada prinsip awal didirikannya yaitu bergerak di bidang dakwah dan pendidikan sesuai dengan namanya Darud Da'wah Wal-Irsyad. Walaupun AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle pernah di hutan bersama perjuangan sparatis pada waktu itu, namun Gurutta sama sekali tidak mengaitkannya dengan DDI dan pendidikannya. Gurutta juga pernah dilantik menjadi anggota MPR di zaman Soeharto tetapi aktivitasnya dalam membangun DDI tidak pernah dikaitkan dengan kedudukannya di MPR.

DDI senantiasa berjuang untuk keutuhan NKRI dan membantu pemerintah untuk menangani masalah pendidikan untuk mencerdaskan bangsa, membangun karakter berteraskan akhlakul karimah dan menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi dalam beragama dan berdakwah demi menjaga nilai dan fahaman Ahli Sunnah Wal-Jama'ah dalam agama Islam.

Dengan prinsip dan karakter yang diperlihatkan AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle termasuk para anak muridnya yang membantunya, DDI tidak pernah menjadi partai politik, DDI tetap sebagai organisasi pendidikan dan da'wah sesuai dengan namanya "Darud Da'wah Wal-Irsyad". Dan tidak pernah juga membentuk Partai politik untuk saluran suara warga DDI dalam pemilu. Warga DDI bebas memilih partai politik yang sesuai apabila ingin masuk dalam jalur politik praktis. Pendidikan dan pesantren DDI senantiasa diterima baik oleh masyarakat Islam,

bukan hanya masyarakat Bugis tetapi juga masyarakat Islam di luar suku Bugis. DDI dari awal tetap mempertahankan visi misinya dan mempertahankan nilai dan manhaj *Ahli Sunnah Wal-Jama'ah* dalam agama Islam. Dan tidak pernah mentolirer fahaman-fahaman baru yang meresahkan masyarakat Islam pada umumnya.

AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam berbagai sumber juga ditemukan, baik berita cetak dan online, tentang biografi AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle, kejadian yang bisa dikatakan karomah beliau.

Bagi masyarakat Sulawesi Selatan, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle merupakan waliyullah yang membawa obor pencerahan dari lembah yang gelap gulita ke alam yang terang benderang. Gurutta Abd. Rahim Arsyad, salah satu santri kesayangannya menyebut Anregurutta sebagai publik figur yang cemerlang dan terpancang, semakin digali rekam jejaknya semakin ditemukan hal-hal yang mengharumkan namanya. Beliau menyebutkan Anregurutta sebagai simbol anak zaman dengan kebesaran, kecerdasan intelektual, dan kesalehan sosial yang luar biasa dan kedalaman dan kearifan spritual yang dimilikinya sudah sampai ke taraf *al-Arifu billah* atau sejajar dengan wali-wali Allah. Gurutta KH. Alie Yafi, menyebut apa yang dilakukan Anregurutta sebagai gerakan pembaruan membangun benteng tauhid.¹⁵⁵

Dalam buku "Anregurutta Ambo Dalle Lentera dari Tanah Bugis", dosen pada berbagai perguruan tinggi di Samarinda ini menceritakan pengalamannya mendampingi Anregurutta mengadakan perjalanan ke berbagai daerah. Pertengahan tahun 1989, Ia mendampingi Gurutta melakukan safari di tiga provinsi: Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Tengah. Ketika

¹⁵⁵ Abang Suher, "Menakar-Kepahlawanan-Anregurutta-KH-Abdurahman-Ambo-Dalle" artikel sosial budaya, <https://www.kompasiana.com/abangsuher7763/5ef80500d541df552871dde3/>

berada di Sulawesi Tengah, tepatnya di daerah Toli-Toli di daerah pinggiran pantai sekitar Bembala, Gurutta dan dirinya dijamu. Kepada pemilik rumah Arsyad meminta kobokan karena Gurutta tidak senang pakai sendok dengan alasan kurang berkah.

Pemilik rumah lalu memberitahu bahwa air yang ada di baskom besar itulah yang disiapkan untuk kobokan Gurutta karena nanti setelah Gurutta pakai cuci tangan, air bekasnya akan diambil berkah oleh masyarakat. Dengan bijaksana Gurutta lalu memberi pengertian bahwa kalau untuk makan sebaiknya dengan kobokan kecil saja, sedangkan air yang di baskom akan didoakan oleh Gurutta dan tidak perlu dijadikan kobokan. Ketika Arsyad bertanya mengapa air bekas cuci tangan Gurutta diminta sebagai berkah, warga menjawab bahwa dulu di kampung tersebut air tawar sangat susah didapatkan karena berada di pinggir laut. Saat Gurutta datang ke tempat tersebut tahun 1970-an Gurutta mendoakan air, lalu air tersebut dicampur ke sumur dan atas izin Allah SWT, sejak itu air sumur yang dicampur dengan air yang telah didoakan Gurutta menjadi tawar. Ketika lain waktu Arsyad kembali berkunjung ke tempat tersebut, air sumur itu masih tawar.¹⁵⁶

Lailatul Qadar Turun di Mangkoso, saat AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle itikaf tengah malam di Masjid Mangkoso, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, di malam ke-27 Ramadan, tiba-tiba sebercak cahaya terang berderang turun dari langit. Cahaya berkilauan di tengah kegelapan malam itu, maklum waktu itu Mangkoso belum dialiri listrik, masuk ke masjid lewat atap. AGH Ambo Dalle yang sedang tepekur, duduk bersila di tengah ruangan masjid, tiba-tiba dikelilingi tujuh gumpalan cahaya. Masjid jadi terang benderang.

¹⁵⁶Cerita Religi, Karomah K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle: Sumur Asin jadi Tawar, <http://www.gepeji.com/2018/08/karomah-kh-ambo-dalle-sumur-asin.html>.

Sejumlah warga yang menyaksikan peristiwa itu berlarian ke masjid karena mengira masjid sedang terbakar. Saat warga itu tiba, cahaya itu perlahan-lahan melayang ke arah kediaman AGH Ambo Dalle, sekitar 50 meter dari masjid itu. Peristiwa itu terjadi malam ke-27 Ramadan, tahun 1939 masehi. AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle mengalami peristiwa *Lailatul Qadar* di tahun pertama pengembangan Pondok Madrasah Arabiah Islamiyah (MAI) Mangkoso, belakangan diubah namanya menjadi Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) dalam pertemuan alim-ulama di Soppeng.

Masjid tempat yang ditempati AGH Ambo Dalle itikaf saat didatangi Lailatul Qadar itu kini bernama Masjid Jami' Addariah di Komplek Pondok Pesantren DDI Mangkoso. "Peristiwa spiritual luar biasa tersebut ditandai oleh seberkas cahaya yang memenuhi setiap sudut masjid. Masyarakat mangkoso yang kebetulan terjaga malam itu menyangka kalau masjid terbakar. Gurutta Abdul Rahman Ambo Dalle mendoakan agar diberi ilmu yang berkah dan tujuh generasinya menjadi ulama besar Ahlussunnah Wal Jamaah," jelas pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Ahmad Rasyid Amberi Said.¹⁵⁷

¹⁵⁷ Artikel ini telah tayang di Tribun-Timur.com dengan judul Lailatul Qadar Turun di Mangkoso, Warga Mengira Masjid Kebakaran, <https://makassar.tribunnews.com/2016/06/28/lilatul-qadar-turun-di-mangkoso-warga-mengira-masjid-kebakaran>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dengan konsep ilmu, amal dan ikhlas yang dijalankan secara bersepadu membuat Gurutta Abd. Rahman Ambo Dalle sukses dalam membangun dan mengembangkan DDI, baik secara organisasi maupun sebagai pusat pendidikan dan dakwah hingga akhir hayatnya. Semua gerak langkah Gurutta dalam mengembangkan DDI menjadi indikasi penting yang menunjukkan bahwa Gurutta sukses membangun DDI karena perjuangannya didasari dengan keikhlasan yang murni semata-mata tujuak dan pbjektif beliau adalah menuntut redha dan rahmat Allah semata. Ini yang selalu dinasihatkan kepada anak muridnya bahwa segala usaha yang diasaskan dengan keikhlasan pasti berjaya mendapat bantuan dan bimbingan dari Allah swt. Sementara usaha yang tidak dibangun dengan asas keikhlasan hanya cari nama dan kedudukan dunia pasti tidak akan berkelanjutan, karena jauh dari pertolongan dan rahmat Ilahi. Karakter berjuang bersama Ridha Allah pasti berkesinambungan sedangkan yang hanya dibangun berasaskan tujuan duniawi saja akan gagal ditengah jalan.
2. Keteladanan Gurutta dimata masyarakat adalah ulama panutan yang kharismatik dan mempunyai kedekatan dengan Tuhannya yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Berbagai *maunah* dan *karamah* yang menjadi buah bibir masyarakat Bugis tidak dapat dinafikan karena ia dituturkan secara mutawatir oleh masyarakat yang dekat dengan beliau ternasuk anak

muridnya yang menyaksikannya secara langsung. Sudah tentu sosok ulama seperti ini secara pasti memiliki sifat sifat teruji yang bisa membawa beliau ketahap orang yang dipelihara oleh Allah (*waliyullah*) karena ciri sifat dan karakter yang terpuji yang nyaris kita tidak dengarkan satu titik cela yang di lakarkan oleh masyarakat apatah lagi anak murid beliau.

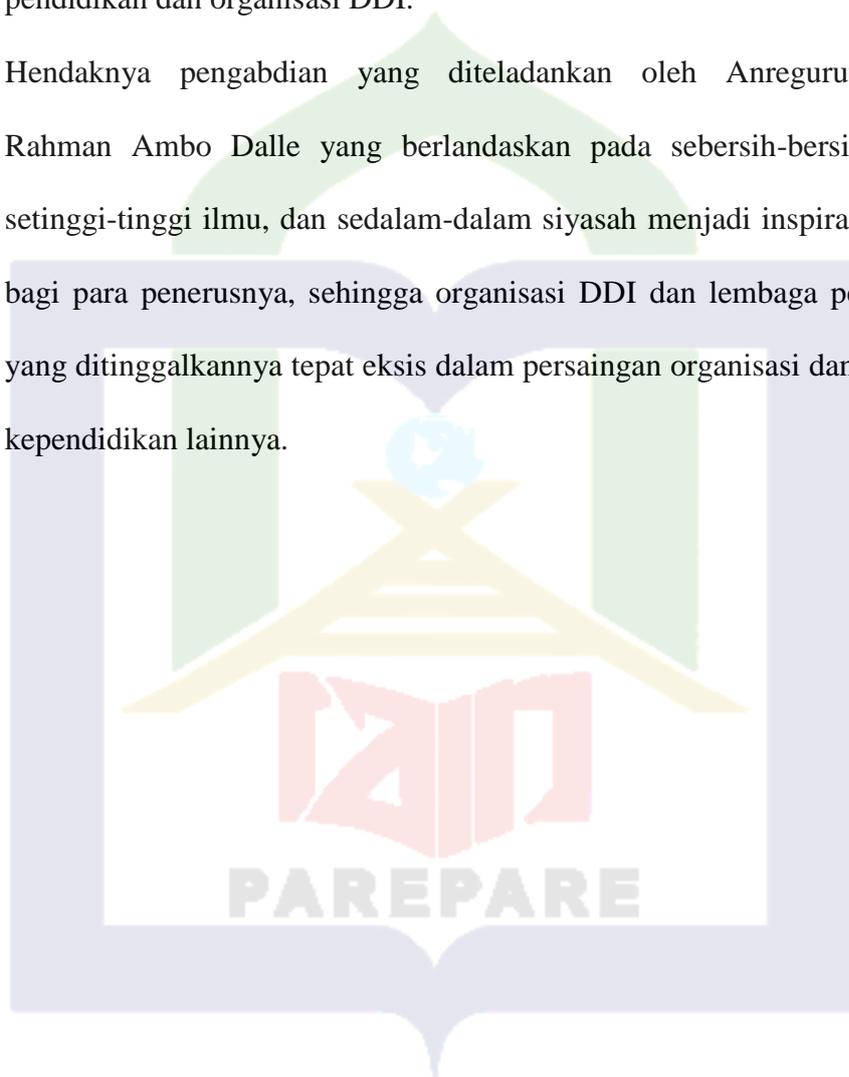
3. Dukungan masyarakat dan pemerintah menjadi peluang bagi gurutta Abd. Rahman Ambo Dalle dalam pengembangan pondok pesantren DDI sehingga DDI tetap bertahan sampai dan berkembang sampai saat ini. Dan yang menjadi tantangan pada periode awal di Mangkoso, Pemerintah kolonial Jepang melarang keras peredaran kita-kitab kuning atau masuknya kita-kitab dari luar sehingga AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle harus menulis buku sendiri untuk diajarkan. Munculnya berbagai tarikat-tarikat di Sulawesi Selatan sehingga menimbulkan pertikaian di kalangan internal ulama. Terjadinya penculikan terhadap dirinya oleh khara Muzakkar hingga bertahun-tahun harus tinggal dalam hutan.

B. Implikasi Penelitian

1. Hendaknya sistem manajerial yang dijalankan oleh AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle dalam memimpin lembaga pendidikan dan organisasi DDInya dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melanjutkan lembaga pendidikan dan organisasi DDI yang telah diwariskannya.
2. Implementasi pemikiran manajerial yang dijalankannya, hendaknya tetap sebagai pedoman utama penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh

generasi berikutnya. Terutama yang berkaitan dengan keteladanan yang diberikan oleh Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle melalui perilaku manajerial yang dipraktekkan dalam kepemimpinannya pada lembaga pendidikan dan organisasi DDI.

3. Hendaknya pengabdian yang diteladankan oleh Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle yang berlandaskan pada sebersih-bersih tauhid, setinggi-tinggi ilmu, dan sedalam-dalam siyasah menjadi inspirator utama bagi para penerusnya, sehingga organisasi DDI dan lembaga pendidikan yang ditinggalkannya tepat eksis dalam persaingan organisasi dan lembaga kependidikan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim
- Al-Baqi, Muhammad `Abd, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfazd al Qur'an al-Karim*, Bandung: CV. Diponegoro, t.th.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ismail, *Shahih Bukhari*, Juz I, Bairut: Dar Al-Fikr.1992.1421.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj Jakarta: Faizan, 2001, 61
- Al-Qusyairi an-Nasaburi, Abul Qasim Abd. Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terjm. Beirut: Daar al-Fikr, t.t., 297
- Anshoriy, M. Nasruddin C, *Anrregurutta Ambo Dalle Maha Guru Dari Bumi Bugis* Yokyakarta: Tiara Wacana. 2009.
- Anshoriy, M. Nasruddin C. *Anrregurutta Ambo Dalle Maha Guru Dari Bumi Bugis* Cet.I,Yokyakarta: Tiara Wacana.2009.
- Arikunto. Suharsimi, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* Jakarta : Rineka Cipta, 2016.
- Arsyad, Abd. Rahim, *Dakwah, Pemikiran dan Ajaran Anre Gurutta Abd. Rahaman Ambo Dalle*, Bandung: Mujahid Press, 2020,
- Arsyad, Azhar. et al., *Ke-DDI-an; Sejarah dan Pandangan atas Isu-Isu Kontemporer* Cet. II; Makassar: LKPMP-PB.DDI, 2005.
- As-Syidiqi, Hasby, *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Basir. Muhammad, "Tipologi Kepemimpinan Kiyai; Studi pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru; Upaya Pencarian Solusi Menghadapi Tantangan Global", Tesis. Program Pascasarjana UMI Makassar, 2000.
- Bawani, Imam. *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlis, 2007.
- Chizanah, Lu'luatul, "Ikhlis Prososial: Studi Komparasi berdasarkan Caps", *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 8, No. 2 Tahun 2011.
- Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004, 3
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2002.
- Dhofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011,
- Farists, Abu, *Tazkiyatul Nafs*. terj. Habiburrahman Shirazi. Jakarta: Gema Insani. 2006.

- Ibnu Faris, Abi al-Hasan Ahmad, *Mu'jam al-Maqaayis fi al-Lughah* Beirut: Dar al-Jail, 1991,
- Ismail, M. Daud. *Riwayat Hidup Almarhum K.M. As'ad Pendiri Utama As'adiyah Sengkang Wajo*, Ujungpandang: Bintang Selatan, 1989.
- Karso, “Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan di Sekolah, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Margono. S., *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama* Yogyakarta: Rake Seraju, 2016.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012.
- Munawwir. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif Edisi Lux,t.t.
- Mursalim, “Pemikiran Tasawuf Anregurutta Abdurahman Ambo Dalle Telaah atas Kitab “*al-Qawl al-Shadiq li ma'rifat al-khaliq*. *Jurnal FENOMENA*, Volume 7, No 2, 2015.
- Mustafa, Ali, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam”, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2019, 24-44.
- Mustafa, Ali. “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam”, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2019.
- Nawawi. Muhammad jawi, *Nashâihul 'Ibâd*, Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010.
- Nurhaili, “Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010. .
- Poerwandari, Kristi, *Pendekatan Kualitatif untuk Peneliti Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 – Universitas Indonesia, 2017,
- Qardhawi, Yusuf. *Niat dan Ikhlas*, Jakarta: Pustaka Al-Kauthar. 1996.
- Ramadhan, Muhammad. *Mukjizat Sabar, Syukur dan Ikhlas*. Yogyakarta: Mueeza. 2016.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

- Ridla. Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qurann al-Hakiim*, j. V, cet. 2 Kairo: Majallah al-Manar, 1947.
- Sahabuddin dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Said, Ahmad Rasyid A. *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Mangkoso; Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai* Mangkoso: Pondok Pesantren DDI – AD, 2009, 84.
- Samad, Muh. Yunus. "Pola Pemikiran K. Abd. Rahman Ambo Dalle dan Implementasinya Tentang Manajemen Pendidikan Islam Di Lingkungan Darud Da'wah Wal-Irsyad DDI", *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Makassar, 2013. 215.
- Shodiq, M. *Kamus Istilah Agama*,. Jakarta: Sienttarama, 2001.
- Shofaussamawati, "Ikhlash Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhui", *dalam Jurnal Hermeneutik*, Vol. 7, No. 2 Desember 2013.
- Suara DDI, *Gurutta K. Abdurahman Ambo Dalle Pendiri Organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad DDI*, Februari, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* Yogyakarta: Bumu Aksara, .
- Syam. Yunus Hanis, *Quantum Ikhlash*. Yogyakarta: Optimus. 2008.
- Tamara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani. 2004.
- Taufiqurrahman, "Ikhlash dalam Perspektif Al-Qur'an Analisis terhadap Konstruksi Ikhlash melalui metode tafsir tematik" *Jurnal EduProf*. Volume 1 No. 02, September 2019.
- Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2013.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* Yogyakarta: LKIS, 2011,
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Yasin. Salehuddin, "Kepemimpinan Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Studi kasus Kepemimpinan A.G. Abdurrahman Ambo Dalle dalam Pengembangan Perguruan DDI" *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Makassar, 2010.

DAFTAR PERTANYAAN

Judul Tesis:

KEIKHLASAN DAN KETELADANAN AGH. ABD. RAHMAN AMBO DALLE TERHADAP PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD (DDI)

A. Keikhlasan Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle

1. Bagaimana proses awal Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle dalam membangun madrasah di Mangkoso?
2. Bagaimana perjuangan Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle dalam membangun madrasah di Mangkoso?
3. Bagaimana perjalanan pengabdian Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle di Mangkoso?
4. Apa yang diperoleh Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle dalam membangun DDI?
5. Apa yang melatar belakangi Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle membangun DDI di Parepare?
6. Apa yang melatar belakangi Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle membangun DDI di Kabalangan Pinrang?
7. Orang mengatakan bahwa Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle adalah orang yang ikhlas; apa tindakan atau perbuatan gurutta yg menunjukkan bhw (tindakan atau perbuatan gurutta) itu bisa disebut ikhlas ?
8. Apa yg membuat Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle bisa ikhlas dalam membangun DDI ?
9. Apakah sikap dan tindakan Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle bisa diikuti ?
10. Jika tidak bisa, kenapa? Apa yg menghalangi sehingga kita sulit mengikutinya ?
11. Bagaimana karakter Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle itu yg sebenarnya ?
12. Bagaimana bentuk keikhlasan yang ditunjukkan Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle?

B. Keteladanan

1. Bagaimana sifat-sifat yang ditunjukkan Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle yang bisa dijadikan teladan?
2. Bagaimana karakter Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana sifat kejujuran Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle?
4. Bagaimana bentuk keikhlasan Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle?
5. Bagaimana bentuk ketawadhuan Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle?
6. Bagaimana bentuk kedermawanan Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle?
7. Bagaimana pengabdian yang ditunjukkan Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle dalam membangun DDI?
8. Bagaimana kealiman Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle?
9. Bagaimana keilmuan Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle?
10. Bagaimana kesufian Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle?

C. Peluang dan Tantangan

1. Peluang

- a. Bagaimana tanggapan masyarakat kepada Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle dalam membangun DDI?
- b. Bagaimana pengakuan masyarakat kepada Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle dalam membangun DDI?
- c. Bagaimana kepercayaan masyarakat kepada Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle dalam membangun DDI?
- d. Bagaimana dukungan pemerintah terhadap Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle dalam membangun DDI?
- e. Bagaimana bentuk dukungan tokoh masyarakat kepada Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle dalam membangun DDI?

2. Tantangan

- a. Tanggapan masyarakat yang masih menganggap pesantren sebagai pilihan kedua, bagaimana mengatasinya?
- b. Stigma masyarakat yang masih menganggap pesantren hanya mengajarkan bidang keagamaan saja, bagaimana mengatasinya?
- c. Tanggapan masyarakat, tentang aturan-aturan pesantren yang super ketat, bagaimana mengatasinya?
- d. Tanggapan negatif sebagian masyarakat bahwa pesantren sarang teroris, bagaimana mengatasinya?
- e. Sebagian masyarakat pesantren adalah kawasan kumuh yang kurang menguntungkan dalam upaya pengembangan pesantren, bagaimana mengatasinya?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Dokumentasi wawancara bersama Gurutta K.H. A. Syamsul Bahri



Dokumentasi bersama Gurutta K.H. Farid Wajedy



Dokumentasi wawancara dengan Gurutta Abd. Rahim Arsyad

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. IDENTITAS DIRI

- a. Nama Lengkap : Muhammad Rasyid Ridha. AD
- b. Tempat Tanggal Lahir : Kodya Parepare, 09 Mei 1965
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki
- d. Pekerjaan : Wiraswasta

2. IDENTITAS KELUARGA

- a. Orang Tua
 - Ayah : Abd Rahman Ambo Dalle
 - Ibu : St Marhawa
- b. Mertua
 - Ayah Mertua : A. Thamrin
 - Ibu Mertua : A. Maisuri
- c. Istri : Andi Rafika Thamrin
- d. Anak :
 1. Siti Chaeriah Rasyid
 2. Siti Sarah Rasyid
 3. Abdillah Jalil Rasyid
 4. Siti Fatima Rasyid
 5. Andi Megawati Rasyid Ambo Dalle
 6. Andi Patiroi Rasyid Ambo Dalle
 7. Andi Asraf Majdi Rasyid Ambo Dalle

3. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. Madrasah Ibtidayah (MI) DDI Ujung Lare Kodya Lulus Tahun 1977
- b. Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Ujung Lare Kodya Lulus Tahun 1981
- c. Madrasah Aliyah (MA) DDI Kaballangang Kab. Pinrang Lulus Tahun 1984
- d. S-1 STAI DDI Mangkoso Tahun 2007

4. RIWAYAT PEKERJAAN

- Wiraswasta - sekarang